

**POLA PEMBINAAN SANTRI DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH
MOJOKERTO DAN PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI
SIDOARJO**

TESIS

Oleh : RoiAtiq

NIM : 15750012



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM INTERDISIPLINER
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2017/2018**

**POLA PEMBINAAN SANTRI DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEWIRAUSAAN DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL JANNAH
MOJOKERTO DAN PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI
SIDOARJO**

TESIS

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam mengikuti ujian tesis pada semester ganjil

2017/2018

Oleh

Roi Atiq

NIM: 15750012



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM INTERDISIPLINER SEKOLAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2017/2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA


Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon&Faksimile (0341) 531133
 Website :<http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR
 PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS


Tesis dengan judul “Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 05 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji :

Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag Ketua ()
 NIP: 197108261998032002

Dr. H. Roibin. M.H.I Penguji Utama ()
 NIP: 196812181999031002

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A Anggota ()
 NIP : 197312121998031001

Dr. H. Mulyono, M.Ag Anggota ()
 NIP: 196606262005011003

Mengetahui:
 Direktur Pascasarjana

 Prof. Dr. Mulyadi M.Pd.I
 NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roi Atiq
NIM : 15750012
Prodi : Program Magister Studi Islam Interdisipliner Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa
Kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah
Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan undang-undang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 5 Desember 2017



at Saya,

Roi Atiq
Nim: 15750012

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة 10:62)

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah 62: 10)¹

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ :
"عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ" (رواه الطبراني)

“Dan dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah ditanya pekerjaan apa yang paling utama? Bersabda: “pekerjaan lelaki dengan usahanya sendiri dan setiap jual beli yang baik” (H.R. Thabrani: 6612)²

¹Mushaf Al-Azhar, Al-Quran dan Terjemah, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 554

²Imam Ash-Shan'ani, *Subulus Salam*. Juz 2. (Bandung: Diponegoro, 1700), 2

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT dan Rasulullah SAW serta para sahabat, tabi' tabi'in juga waratsatul anbiya, mudah-mudahan diberikan keberkahan dan manfaat atas penelitian ini.
2. Kedua orang tua almarhum Ayahanda H. Fatichin dan Ibunda tercinta Hj. Nas'ah yang tiada hentinya saya berbakti kepada mereka. Serta kakak, adik, istri dan keponakan tersayang semoga Allah selalu menuntun dan mendidik kalian dimanapun berada.
3. Para dosen yang tiada hentinya memberikan ilmunya, dari mereka banyak hal yang saya ketahui dan lakukan serta menyebarkan ilmunya.
4. Teman-teman seperjuangan PKU angkatan 2015, bersama kalian banyak pengalaman, tantangan, suka-duka bersama baik ketika berada di Pondok Al-Hikam Malang maupun ketika kuliah di Pascasarjana UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang.

ABSTRAK

Atiq, Roi. 2017. *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing pertama: (1) Dr. H. M. Lutfi Mustofa M.Ag dan pembimbing kedua: (2) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, Jiwa Kewirausahaan

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri dan telah melakukan perubahan-perubahan yang signifikan. Pesantren yang dulunya dikenal sebagai lembaga yang menfokuskan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam semata (*tafaqquh fid din*), telah mengalami perubahan dengan masuknya materi-materi pelajaran umum dan bahkan mencakup pula pendidikan dan pelatihan keterampilan/kewirausahaan kepada santri. Tujuannya adalah agar santri memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo merupakan dua pondok pesantren yang telah melakukan konsep pembinaan agar santri memiliki jiwa kewirausahaan. Dua pondok pesantren tersebut tidak hanya membekali ilmu agama, akan tetapi juga memberikan ilmu tentang kewirausahaan. Ilmu tersebut dirancang bertujuan untuk mendidik santri menjadi manusia yang berwawasan luas, berakhlak mulia serta menjadi sosok santri profesional dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola pembinaan santri dalam pengembangan jiwa kewirausahaan di pesantren Riyadlul Jannah dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dengan fokus mencakup: 1). Bagaimana konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, 2). Bagaimana implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, 3). Bagaimana hasil implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan studi multisitus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara menggunakan triangulasi data. Informasi penelitian yaitu pengasuh pondok, pembina santri dalam bidang kewirausahaan, dan santri.

Temuan hasil pembinaan kewirausahaan di lapangan: 1) hasil yang telah dicapai di pondok pesantren Riyadlul Jannah adalah timbul rasa percaya diri, disiplin dan menghargai waktu, Punya semangat tinggi memiliki pengetahuan dan keahlian, timbul rasa kemandirian. 2) sedangkan hasil pembinaan yang ada di pesantren Mukmin Mandiri yaitu a) santri lebih menjaga kepercayaan dan kejujuran, b) santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua), c) lebih mandiri, disiplin terhadap waktu dan merasa percaya diri, d) bisa menyeimbangkan antara spiritual dan financial (ukhrawi dan duniawi).



ABSTRACT

Atiq, Roi, 2017. Pattern of Santri Couching in Developing Entrepreneurship Soul At Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto And Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Thesis of Islamic Studies Program, Post Graduate of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. The first consultant: (1) Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag and the second consultant (2) Dr. H. Mulyono, M.Ag

Keywords: Pattern of Couching, Entrepreneurship Soul

Pesantren has been known as the most independent Islamic education institution and has made significant changes. Pesantren, formerly known as an institution focused on the education and teaching of the Islamic religion (tafaqquh fid din), has changed with the entry of general learning materials and even includes the education and training of skills/entrepreneurship to santri. The goal is for students to have an entrepreneurial spirit and able to live independently when go home in the middle of society. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto and Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo are two boarding schools that have done the concept of coaching for students have the soul of entrepreneurship. Those boarding schools not only provide religious knowledge, but also provide knowledge about entrepreneurship. That science is designed to educate santri having broad-minded, having a noble character and becoming a professional santri figure and able to live independently in the society.

This study aims to reveal the pattern of santri coaching in the development of entrepreneurial spirit in boarding school Riyadlul Jannah and Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo with a focus of research that includes: 1) How the concept of santri coaching in developing entrepreneurial spirit in Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto and Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, 2) How the implementation of the concept of santri coaching in developing entrepreneurial spirit in boarding school Riyadlul Jannah Mojokerto and boarding school Mukmin Mandiri Sidoarjo, 3) How the implementation results of the santri coaching concept in developing entrepreneurial spirit in boarding school Riyadlul Jannah Mojokerto and boarding school Mukmin Mandiri Sidoarjo.

This research uses qualitative approach with case study design and multisitus study. Data collection techniques use in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data editing, data presentation, and conclusions. Checking the validity of the findings is done by using data triangulation. The research information is the master of the boarding school, the santri coach in the field of entrepreneurship, and santri.

Findings of the results of entrepreneurship coaching in the area: 1) the results achieved in the boarding school Riyadlul Jannah are arising confidence, discipline and respect for the time, Having a high spirit of knowledge and expertise, arising sense of independence. 2) while the results of the coaching in Pesantren Mukmin Mandiri are: a) santri more maintain trust and honesty, b) santri have their own income (not dependent on parents), c) more independent, discipline of time and feel confident, d) they can balance between spiritual and financial (ukhrawi and worldly).



المستخلص

عتيق , روي 2017. نمط تدريب الطلاب في تطوير المشاريع النفوس في بيزانترين ربيادلول اللجنة موجوكيرتو والصعود إلى المؤمن منديري سيدوارجو. أطروحة، قسم الدراسة الاسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. . الأستاذة المشرفة: (1) الأستاذ الدكتور لطفي مصطفى الماجستير (2) الأستاذ الدكتور ملينوا الماجستير

الكلمات الرئيسية : نقش روح تنظيم المشاريع، والتدريب

كان معروفا كالمؤسسات التعليمية الإسلامية الأكثر مدرسة داخلية وقامت بتغييرات كبيرة. المدرسة الداخلية التي كانت ذات مرة المعروفة باسم مؤسسة تركز على التعليم وتدریس الدين الإسلامي فقط (تافاقوه الدين)، تغيرا مع تدفق مواد الدرس العامة وحتى يشمل التعليم والتدريب تنظيم المشاريع في المهارات للطلاب. والهدف للطلاب لتنظيم المشاريع الروح وقادرين على العيش بصورة مستقلة عندما سقطت في وسط المجتمع المحلي. ربيادلول اللجنة موجوكيرتو مدارس داخلية ومدارس داخلية سيدوارجو هي اثنين مدارس داخلية "مستقلة المؤمنين" الذين جعلوا مفهوم التدريب حيث يكون الطلاب روح تنظيم المشاريع. هي مدارس داخلية اثنين لا يقدم المعرفة الدينية فحسب، بل أيضا يعطي علم تنظيم المشاريع. العلوم مصممة تهدف إلى تثقيف الطلاب شخصية الإنسان الثاقبة، النبيلة، فضلا عن الطلاب المهنية الشكل وكانوا قادرين على العيش بصورة مستقلة في المجتمع.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن النمط لتدريب الطلاب في تنمية روح تنظيم المشاريع في اللجنة والصعود إلى ربيادلول الصعود إلى "المؤمن سيدوارجو مستقلة" مع التركيز يشمل: (1). كيف مفهوم تدريب الطلاب في تطوير روح تنظيم المشاريع في المدارس الداخلية ربيادلول موجوكيرتو اللجنة والصعود مدارس المؤمن منديري سيدوارجو2 كيف مفهوم التنفيذ) تدريب الطلاب في مجال تطوير روح تنظيم المشاريع في المدارس الداخلية ربيادلول موجوكيرتو اللجنة والصعود إلى المدارس المؤمن منديري سيدوارجو 3. كيف نتائج تنفيذ مفهوم تدريب الطلاب في مجال تطوير روح تنظيم المشاريع في المدارس الداخلية ربيادلول موجوكيرتو اللجنة والصعود إلى المدارس "المؤمن منديري سيدوارجو.

يستخدم هذا البحث النهج النوعي مع تصميم دراسات الحالة ودراسة مولتيسيتوس. أسلوب جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة، والمراقبة والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات محرر البيانات وعرض البيانات وسحب إبرام. التحقق من صحة النتائج التي توصل إليها قام باستخدام البيانات الثلاثي. معلومات الأبحاث أي أولياء الأمر كوخ، بناء للطلاب في مجالات الأعمال الحرة، والطلاب النتائج التي توصلت إليها نتائج الأعمال الحرة في مجال التدريب: 1) النتائج التي تحققت في المدارس الداخلية هي تنقش اللجنة ريبادلول الثقة والانضباط واحترام الوقت الخاص بك، يكون معنويات عالية يتمتع بالمعرفة والخبرة، والإحساس بالاعتماد على الذات. 2 بينما القائمة التدريب النتائج في بيزانترين "المستقلة المؤمن" أي أ) الطلاب الحفاظ على الثقة والصدق، وب) الطلاب الدخل الخاصة بهم (لا تعتمد على الوالدين)، ج)، أكثر استقلالاً من الانضباط فيما يتعلق بالوقت وأشعر واثقاً، د). ويمكن تحقيق التوازن بين الروحية والمالية (أوخراوي والدينية)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah Tesis dengan judul “*Pola Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*” dapat terselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Magister di Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagaipihak, tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malaik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, selaku Direktur Universitas Islam Negeri Maulana Malaik Ibrahim Malang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan juga dalam berkarya dan berinteraksi dengan seluruh civiitas akademika pascasarjana.
3. Dr. Ahmad Barizi, MA, selaku Kaprodi Studi Islam Interdisipliner beserta yang telah memfasilitasi penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai sekarang ini.
4. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dosen Pembimbing 1 dan Dr. H. Mulyono, M.Ag, selaku dosen pembimbing 2 yang telah mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen pascasarjana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tidak mengurangi rasa hormat penulis karena mereka telah memberikan ilmu, pengalaman dan karyanya selama penulis berada di kampus tercinta ini. Juga kepada staff mulai dari kampus 1 sampai kepada kampus 2 yang selalu melayani dengan baik untuk keperluan administrasi.
6. Pengurus kedua pesantren, Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo mulai dari pengasuh sampai seluruh jajarannya yang telah meluangkan waktu dan materi, serta kesediaannya menerima peneliti untuk

melakukan sejumlah aktivitas penelitian mulai dari pra riset sampai pada akhir penelitian, semoga kedua pesantren ini selalu mendapat keberkahan dan keridloan Allah SWT hingga akhir zaman. Amin ya Rabbal ‘alamin.

7. Pengurus pesantren Al-Hikam Malang, mulai dari Almaghfurlah KH. Hasyim Muzadi yang telah memberikan banyak ilmunya. Beserta seluruh jajaran pengurus saat ini sampai seluruh santrinya yang telah sabar mendidik dan memberikan segala fasilitas. Semoga selalu diberkahi pesantren ini sampai akhir zaman. Amin ya Rabbal ‘Alamin.
8. Pengurus HIMMPAS Ulul albab (Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi media penulis dan menambah pengalaman berorganisasi.
9. Seluruh teman PKU tercinta yang selalu penulis ingat dan rindukan. Semoga kedepan kita masih bisa menjalin komunikasi dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara tercinta Indonesia.

Secara khusus penghargaan sebesar-besarnya kepada pesantren yang telah mengirim penulis untuk bisa sampai menuntut ilmu di kota malang ini melalui program Kemenag RI yaitu Beasiswa Kader Ulama tahun 2015 semoga apa yang telah diberikan segala bantuannya dapat bernilai pahala jariyah untuk kementerian tersebut. Terakhir kepada keluarga tercinta yang berada di Kota Gresik semoga pengorbanan dan doa kalian semua dapat menjadi inspirasi bagi penulis untuk selalu berkarya dan bermanfaat untuk semuanya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah, penulis berharap penuh agar tesis ini dapat tercatat sebagai ibadah jariyah bagi semuanya. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pernyataan Keaslian	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Pertanyaan dan Fokus Penelitian	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Orisinalitas Penelitian	19
F. Definisi Istilah.....	28
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan Santri	
1. Pengertian Pola Pembinaan.....	30
2. Pengertian Santri	31
3. Tujuan Pembinaan terhadap Anak Didik	32
B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis <i>entrepreneurship</i>	
1. Pengertian Pondok Pesantren	33

2. Pengertian pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	
34	
3. Pondok Pesantren Berbasis <i>Engtrprenuership</i>	34
4. Peran Pesantren dalam membina santri	36
C. Tinjauan Tentang Jiwa Kewirausahaan	
1. Pengertian Jiwa kewirausahaan	38
2. Pengertian Wirausaha	39
3. Karakteristik Jiwa Wirausaha	41
4. Konsep Pengembangan Jiwa Kewirausahaan	45
5. Konsep Kewirausahaan dalam Islam	46
6. Sifat-sifat seorang Wirausaha	50
7. Dampak atau hasil seseorang Wirausaha	54
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan.	56
9. Fungsi dan Peran Wirausaha dalam Islam	58
D. Kerangka Berpikir	63
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Paradigma Penelitian	65
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
C. Kehadiran Peneliti.....	68
D. Data dan Sumber Data	69
E. Teknik Pengumpulan Data	71
F. Teknik Analisis Data.....	73
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	
1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	76
2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo	85
B. Konsep Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan	

1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	91
2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo	96
C. Implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan	
1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	102
2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo	107
D. Hasil pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan	
1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto	113
2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo	116

BAB V : PEMBAHASAN

A. Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan	123
B. Implementasi pola pembinaan santri	129
C. Hasil pola pembinaan santri	133

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	139
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I ; Instrumen penelitian

LAMPIRAN II : Dokumentasi (Foto)



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling mandiri dan telah melakukan perubahan-perubahan yang signifikan. Pesantren yang dulunya dikenal sebagai lembaga yang menfokuskan pada pendidikan dan pengajaran agama Islam semata (*tafakuh fid din*), telah mengalami perubahan dengan masuknya materi-materi pelajaran umum dan bahkan mencakup pula pendidikan dan pelatihan keterampilan/kewirausahaan kepada santri. Tujuannya adalah agar santri memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat.³

Jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh santri ketika berada di pesantren dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pesantren dan lingkungan. Lembaga/pesantren merupakan salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal. Untuk mengkondisikan kemandirian anak didik/santri, pesantren perlu mereformasi diri. Menurut Mulyasa, reformasi pada level lembaga harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga pesantren untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Pertama yang perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen untuk mandiri perlu dibangun tidak saja pada diri kepala lembaga dan jajaran manajemen lembaga, tetapi juga pada setiap individu warga, termasuk guru/ustadz, tenaga administrasi, dan peserta didik/santri.⁴

David McClelland, seorang ilmuwan dari Amerika Serikat (AS) menyatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal harus

³ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 1

⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 37

memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausaha sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduknya. Hal ini didukung oleh pernyataan PBB yang mengatakan bahwa:

Suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara berpenduduk 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta. Katakanlah jika kita hitung semua wirausahawan Indonesia mulai dari pedagang kecil sampai perusahaan besar ada sebanyak 3 juta, tentu bagian terbesarnya adalah kelompok kecil-kecil yang belum terjamin mutunya dan belum terjamin kelangsungan hidupnya (komunitasnya).⁵

Menurut Nugroho, saat ini posisi Indonesia di antara negara ASEAN lainnya berada di level menengah ke bawah. Nugroho mencontohkan, dari aspek kemudahan melakukan bisnis, Indonesia berada di peringkat tujuh dari sepuluh negara ASEAN. Dari sisi daya saing, Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand.⁶

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi sebuah negara yang menginginkan pencapaian kemajuan dalam segala bidang. Sebuah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan anak didik dari segi kognitif saja, akan tetapi juga dari segi psikomotorik yang dapat membekali keahlian agar peserta didik bisa mandiri. Sejatinya pendidikan adalah upaya membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna, yakni manusia yang bertaqwa, mandiri dan cendekia. Oleh karena itu pendidikan yang ideal tidaklah cukup hanya dengan aktivitas ceramah, tugas-tugas dan ujian rutin. Tetapi diperlukan sebuah formulasi pendidikan yang mampu membentuk karakter manusia yang siap bersaing dalam dunia internasional, memiliki jiwa wirausaha, dan memiliki profesionalitas dalam bidang yang digelutinya kelak.

Senada dengan hal itu sebagaimana dikatakan oleh Khusnul Wardati dan Kirwani bahwa:

“Esensinya pendidikan kewirausahaan dapat menanamkan jiwa wirausahawan pada diri peserta didik bukan sekedar formalitas pemenuhan kewajiban mengikuti mata pelajaran saja, sehingga perlu

⁵ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran jasa*, (Cetakan kedelapan, Bandung: Alfabeta, 2009), 4

⁶ Barratut Taqiyyah, Di ASEAN, posisi Indonesia di level menengah-bawah, 28 Desember 2015, artikel diakses dari <http://lipsus.kontan.co.id/v2/mea/read/281/Di-ASEAN-posisi-Indonesia-di-level-menengah-bawah> pada 17/05/2017

dikaji lebih jauh pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran di kelas dan implementasi di lapangan”⁷

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Az Zumar: 39

قُلْ يَا قَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَاتِبِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلٌ ۙ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

"Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui."⁹

Sama halnya yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam Haditsnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ رَوَاهِ الدَّيْلَمِيُّ وَابْنُ عَسَاكِرَ

Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain. (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir).¹⁰

Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi

⁷ Khusnul Wardati dan Kirwani, *Pendidikan Kewirausahaan dan Implementasinya Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya, tidak dipublikasikan

⁸ Depdiknas, 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Sekjend Depdiknas. Jakarta

⁹ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 462

¹⁰ Imam Abdurrouf Al-Munawi. *Faidhul Qodir*. (Beirut: Darul Ma'rifah. 1972), 364

transendental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.¹¹ Ini berarti bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi tersebut, yakni dimensi *duniawi* dan *ukhrawi*.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Lulusan sekolah dan perguruan tinggi umumnya mengharap untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau karyawan di sebuah perusahaan. Menurut data dari Ditjen Dikti, peminat kewirausahaan bagi lulusan perguruan tinggi masih sangat rendah, yakni sebesar 6,14% dari jumlah lulusan. Angka ini lebih rendah dari peminat wirausaha dari lulusan SMA yang mencapai angka 22,63%. Mayoritas lulusan perguruan tinggi saat ini lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan di perusahaan.¹²

Hal itu senada dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengatakan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia meningkat dari 5,34 persen pada Februari 2015 menjadi 6,22 persen pada Februari 2016. Itu terjadi karena keahlian yang ditekuni generasi milenial di sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan di pasar kerja.¹³ Ditegaskan juga oleh Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP HIPMI) Bahlil Lahadalia mengatakan saat ini Indonesia baru memiliki 1,5% pengusaha dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia masih membutuhkan sekitar 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka 2%. Sedangkan di negara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3% jumlah pengusahanya.¹⁴

¹¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157

¹² Nase saefudin Zuhri, *Kewirausahaan Kajian Perspektif Umum dan Islam* (Bandung: Plater Media Kreasi, 2016), 7

¹³ JAKARTA, KOMPAS.com (diakses pada 12/05/2017)

¹⁴ Adhitya Himawan, Jumlah Pengusaha di Indonesia Baru 1,5 Persen dari Total Penduduk, artikel diakses dari <http://www.suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk> pada tanggal 14/04/2017

Dari sini jelas bahwa untuk mencapai sebuah negara yang maju diperlukan adanya proses pendidikan di dalam sektor kewirausahaan dan latihan yang berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga secara bertahap mereka dapat menanggalkan diri dari ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

Kemandirian peserta didik sejatinya relevan dengan rekomendasi UNESCO terkait empat pilar pembelajaran yang diperlukan seseorang dalam menghadapi era globalisasi, yaitu mampu memberi kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning to know or learning to learn*), bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (*learning to do*), mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*), juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).¹⁵

Asep Muhyidin mengemukakan bahwa, jiwa *entrepreneur* atau kewirausahaan penting ditumbuhkan sejak awal agar dapat mendorong atau memotivasi suksesnya seseorang.¹⁶ Dalam hal ini pondok pesantren sebagai subjek perubahan dalam masyarakat. Kewirausahaan merupakan pelaku perubahan (*change agent*) yang menstranformasikan sumber daya menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang bermanfaat dan seringkali hal tersebut menciptakan keadaan yang menyebabkan timbulnya pertumbuhan industri¹⁷.

Entrepreneur yang berhasil adalah yang mampu bertahan dengan segala keterbatasan, memanfaatkan dan meningkatkan peluang dengan baik serta terus menciptakan reputasi yang membuat sebuah lembaga atau perusahaan bisa berkembang.¹⁸ Sebagaimana pernyataan tersebut bahwa jiwa

¹⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 5

¹⁶ Nase Saefudin Zuhri, *Kewirausahaan Kajian Perspektif Umum dan Islam*, (Bandung: Plater Media Kreasi, 2016), 8

¹⁷ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, edisi pertama, (Jakarta: Kencana, 2008), 5

¹⁸ De Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 14

entrepreneur penting bagi perkembangan pondok pesantren sebagai jalan menuju keberhasilan tujuan. Jika dipandang dari seorang ahli, *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya, seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produksi, proses produksi dan organisasi usaha baru.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam tidak asing lagi bagi masyarakat, bahkan keberadaannya telah diakui dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 55 ayat (1).¹⁹ Oleh karena itu, pada hakikatnya tujuan pesantren tidak bisa terlepas dari tujuan ideal yang diharapkan oleh pendidikan nasional itu sendiri, karena ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muawanah tahun 2009 tentang upaya bimbingan kemandirian santri di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabelan Kabupaten Bantul. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pesantren membuat program yang dapat mengembangkan kemampuan santri agar mampu mencari uang sendiri tanpa berharap kiriman dari orang tua. Program tersebut seperti bimbingan penulisan atau jurnalistik.

Dari permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat dua pondok pesantren yang memfokuskan pada pembinaan kewirausahaan kepada santri, yaitu Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan pondok pesantren yang ada di Mojokerto dan pesantren yang tidak asing lagi dalam mengembangkan kewirausahaan santrinya. Pondok ini mengembangkan pendidikan yang berbasis *entrepreneurship* pada santri yang ada di pondok.

Pondok Pesantren yang berdiri tahun 1990 ini didirikan oleh KH. Mahfudz Syaubari. Seorang figur ulama intelektual yang sangat kuat

¹⁹ Hasbullah, *Otonomi...*, 159

menanamkan jiwa kewirausahaan pada semua santri, baik secara pribadi atau lembaga, terbukti dengan pembangunan dan perawatan pondok yang beliau tangani sendiri dengan melibatkan seluruh santri tanpa terkecuali. Bangunan-bangunan yang berdiri di lingkungan pesantren kebanyakan adalah murni hasil karya santri. Seluruh santri yang berjumlah 380 anak dibina sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. KH. Mahfudz Syaubari tidak senang santrinya menganggur atau menggantungkan hidupnya pada orang lain baik swasta atau pemerintah. Kyai yang mempunyai 16 anak dan 2 cucu ini tidak pernah bosan menanamkan dan mendoktrin santri untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Beliau berkata:

“Lebih baik jadi raja kecil daripada jadi budak besar, dengan menjadi buruh pabrik atau pegawai negeri.”

Dari pernyataan beliau tersebut di atas telah jelas bahwa beliau tidak senang santrinya menganggur atau menggantungkan hidupnya kepada orang lain baik swasta atau pemerintah. Beliau senang santrinya setelah lulus dari pesantren mempunyai usaha sendiri, sehingga memiliki kemandirian dan bebas dari tekanan orang lain.

Pesantren ini juga berdiri bermula dari keinginan tokoh-tokoh masyarakat desa Pacet untuk membuat lembaga pesantren sebagai wadah pendidikan agama di daerah tersebut, sekaligus sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh negatif wisatawan serta kristenisasi yang sangat kuat dan gencar pada waktu itu, karena Pacet adalah salah satu basis kristenisasi.²⁰

Hal tersebut di atas sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Riyadhul Jannah secara global adalah membina dan mengembangkan agama Islam melalui peningkatan kesejahteraan sosial.²¹ Tujuan yang lebih rinci dari pendirian pesantren ini adalah

²⁰ Ma'sum, *Wawancara*, Aula pondok Riyadhul Jannah, 18 Mei 2017

²¹ Yusuf, *Wawancara*, Kantor Pesantren Riyadhul Jannah, pada tanggal 1 Mei 2017

1. Mencetak para santri atau anggota masyarakat menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat sejahtera lahir bathin yang bermoralitas akan Islam sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik para santri atau anggota masyarakat untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh berjiwa ihklas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan syariah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Menjadikan para santri atau anggota masyarakat untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik santri agar menjadi santri yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental dan spiritual.
5. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan.

Sedangkan dalam meningkat jiwa kewirausahaan, pesantren Riyadlul Jannah telah melakukan konsep pembinaan santri meliputi:

1. mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum (ekstrakurikuler).

Sebagai pondok yang memiliki tujuan yaitu mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan, maka jalan yang ditempuh oleh pesantren Riyadhul Jannah adalah memberikan bekal dalam mencapai tujuan itu. Adapun kunci tersebut adalah dengan pendidikan. Dengan dasar itu pesantren Riyadhul Jannah mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis *entrepreneurship* ke dalam kurikulumnya, tepatnya di dalam kurikulum Ekstrakurikuler di pondok pesantren ini. Adapun pembelajaran berbasis *entrepreneurship* yang meliputi pengelolaan Rijan Mart (Riyadlul Jannah) swalayan, *green life* (budi daya sayur organik), rumah makan/restaurant, perikanan, peternakan, dan jahit menjahit.

Tujuan dari pengintegrasian ini adalah mengembangkan diri santri yang akan dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pengembangan kurikulum *entrepreneurship* di ekstrakurikuler pondok pesantren bertujuan memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan potensi yang dimiliki pesantren. Seperti penuturan saudara Ma'sum, salah satu santri binaan:

“Saya tertarik mondok disini sebab ketika di sekolah selain belajar pelajaran saya juga bisa belajar berbagai keterampilan seperti bertani, memelihara ikan dan masih banyak lagi.”²²

Dari pernyataan Ma'sum di atas telah dijelaskan bahwa pelajaran di sekolah tidak hanya sekedar teori saja, melainkan santri diajak langsung praktek berwirausaha. Untuk anak SMK, hari minggu digunakan untuk praktek berwirausaha. Sedangkan untuk kelas Mahasiswa setiap hari mereka melakukan wirusaha yaitu di pagi hari, karena di siang hari mereka berangkat kuliah.

2. Pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri.

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti melihat proses pembelajaran di pesantren Riyadlul Jannah pola pembinaan yang bersifat internal, cenderung menggambarkan model belajar sambil melakukan pekerjaan menurut jenis keterampilan yang diminati, model ini mirip dengan “learning by doing”, yang mana santri dilibatkan langsung di lapangan sambil santri diberi pengarahan tentang cara-cara sebuah proses pekerjaan tersebut. Seperti contoh bagaimanakah cara menanam sawi organik, maka para santri langsung dibawa ke sawah atau kebun untuk belajar menanam sawi tersebut.

Adapun manfaat dari sistem pembelajaran yang demikian santri mendapatkan ilmu secara langsung dengan mempraktekkan sehingga ilmu

²² *Ibid.*

yang didapat lebih melekat serta dapat memecahkan persoalan secara langsung di lapangan. Adapun metode belajar yang digunakan adalah model “getok tular” yang mana santri selain diarahkan pada penguasaan keterampilan, mereka juga mengajarkan kepada teman-teman santri lainnya yang belum bisa. Hal ini terlihat jelas setiap hari Minggu waktunya para santri untuk bersih-bersih sekaligus belajar kegiatan kewirausahaan yang diminati para santri di pesantren ini. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada pukul 08.00-16.00 WIB. Di sana para santri semuanya bekerja sesuai dengan minat dan bakat. Ada santri yang suka bertanam berada di sawah, ada yang memberi makan ikan dan yang santri perempuan di dapur untuk menyiapkan makan bagi seluruh santri, ada juga yang belajar jahit-menjahit. Dalam setiap kegiatan ada yang pengawasan dari para guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam membimbing santri yang bekerja.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Husnan Afandi:

“Santri di sini selain belajar ilmu agama juga belajar keterampilan yang mereka senangi guna bekal untuk di masyarakat kelak.”²³

Dari hasil wawancara itu terbukti bahwa pesantren mengadakan peninjauan akan minat setiap santri yang baru masuk, hal ini berguna untuk memberikan bimbingan akan minat masing-masing santri. Selain itu, keterampilan yang dikembangkan pesantren didasari atas potensi, bakat, dan minat para santri yang berguna untuk mengarahkan para santri agar bermanfaat di masyarakat kelak serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Kecenderungan pola pembelajaran keterampilan di pesantren ini adalah membina santri, melengkapi kebutuhan belajar santri (*individual learning needs*) dan melengkapi kebutuhan pengembangan lembaga (*institutional development needs*) dalam rangka sistem pendidikan yang diselenggarakan di lingkungannya.

3. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (masyarakat sekitar)

²³ Ma'sum, *Wawancara*, Aula pondok Riyadlul Jannah, 18 Mei 2017

Konsep pembelajaran ekstern, dilaksanakan atas dasar program kerjasama antara pondok pesantren dengan pihak luar sebagai penyelenggara program pelatihan atau kursus. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Yusuf:

“pertanian organik yang dikembangkan pesantren merupakan kerja sama dengan pihak luar yaitu pada waktu ingin menyewa sawah pesantren, akan tetapi tetap yang mengurus adalah santri-santri di pondok ini.“

Dalam hal ini pondok ini mengajarkan untuk kerjasama sesama manusia agar menjalin hubungan silaturahmi ke sesama manusia tidak hanya di sekitar pondok saja. Di samping itu juga ustadz Yusuf juga mengajarkan santrinya untuk bertanggungjawab mengemban tugas-tugas yang telah diberikan kepada santri tersebut dengan baik.

4. Melatih para santri untuk hidup disiplin

Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan karakter wirausaha. Dengan perkataan lain persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Adapun upaya dalam pembentukan manusia wirausaha adalah dengan kedisiplinan dan kemandirian.

Dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan di pesantren Riyadhul Jannah, upaya-upaya yang ditempuh pesantren meliputi:

- a. adanya jadwal pondok yang mengharuskan setiap santri menjalankan sesuai dengan ketentuannya.

Melatih para santrinya, melakukan sholat lima waktu secara berjamaah dan bila santri telat melakukan sholat berjamaah maka akan mendapat hukuman. Adapun sistem hukumannya akumulasi dari pelanggaran dalam 1 minggu yang biasanya terletak pada hari minggu. Setelah sholat berjamaah santri dibiasakan dengan membaca wirid. Adapun fungsi dari membaca wirid ini adalah untuk membentengi diri sekaligus upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan

ini ditata oleh Allah serta diberi kemudahan, terkait hal ini KH. Mahfudz Syaubari mengatakan kepada para santrinya:

“barangsiapa yang meninggalkan wirid maka hidupnya akan morat-marit.”

Dari penjelasan di atas, santri dilatih untuk sholat tepat pada waktu dan dilakukan secara berjamaah, karena sholat berjamaah itu pahalanya lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rosulullah SAW bahwa shalat berjamaah lebih besar pahalanya yaitu 27 derajat dibandingkan shalat sendirian.

- b. melarang keras para santrinya tidur di pagi hari.

Hal ini menanamkan sikap menjemput rizki Allah dipagi hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fathur Rozi dan Mirza:

“larangan keras bagi santri adalah tidur pagi karena santri diwajibkan melakukan aktivitas yang sudah dijadwalkan oleh pesantren.”²⁴

Dalam hal ini KH. Mahfudz Syaubari mencontohkan langsung dalam setiap memberi pengajian kepada para santrinya beliau tidak pernah terlihat mengantuk apalagi menguap seperti yang telah dituturkan Zainal Imron:

”tidak pernah saya melihat abah yai menguap waktu memberi pengajian apalagi kelihatan mengantuk.”²⁵

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dalam membentuk kedisiplinan untuk pembentukan jiwa *entrepreneurship*, ini terlihat jelas tergambar dalam kegiatan kesehari-harian di pesantren Riyadhul jannah ini.

- c. adanya ketentuan penukaran uang rupiah dengan uang kupon.

Dalam mencegah terdinya pemborosan dan tindak kriminal maka setiap santri harus menitipkan semua uang saku yang diberi orang tua ke bagian keuangan pesantren dan pesantren akan mengganti uang

²⁴ Ustadz Fathur Rozi dan Mirza, *Wawancara*, Aula pesantren Riyadlul Jannah, 18 Mei 2017

²⁵ Zainal Imron, *Wawancara*, Rijan Mart, 17 Mei 2017

tersebut dengan uang kupon yang berlaku di kopontren dan Rijan mart yang ada di depan pesantren. Selain mudah dalam pengawasan maka uang para santri juga akan masuk dalam kegiatan ekonomi pesantren. Hal ini berfungsi sebagai pemakmur pesantren yang kemanfaatannya juga akan dirasakan santri berupa fasilitas-fasilitas pesantren.

Ilustrasi pembinaan di atas adalah sebagian keunikan dan kemenarikan yang dilakukan pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dalam membangun jiwa kewirausahaan. Sama halnya di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, kewirausahaan santri yang dilakukan adalah pada hasil Agrobisnis yang diakui oleh pemerintah. Hasil usaha yang diproduksi adalah kopi 4 in 1 yang dijual secara luas. Dalam proses memproduksinya mulai dari pertanian industri kopi, mengolah kopi biji mentah menjadi biji goreng sampai menjadi kopi bubuk dengan Merk Mahkota Raja dan Pendowo Lima, pesantren ini melibatkan para santri dan pengurusnya.

Dari sisi manajerial, pondok pesantren ini sudah cukup modern. Sebagaimana informasi yang didapat dari salah seorang santri bahwa kiai lebih sibuk mengurus aspek pengembangan dari sisi luar yaitu melakukan kolaborasi dengan banyak pihak di luar pesantren.²⁶ Disamping itu kiai sangat memperhatikan kompetensi dan *skill* para santri dalam proses pengelolaan pesantren ini.

Di dalam konteks ini apa yang dinyatakan oleh direktur/pengelola pesantren Mukmin Mandiri, Drs. KH Muhammad Zakki, M.Si tentang pengembangan pesantren ke depan dirasakan sangat tepat. Menurutnya, bahwa 10% santri saja yang diharapkan menjadi kyai khos, 60% menjadi kyai untuk memenuhi kebutuhan umat akan ilmu agama, seperti menjadi modin, ahli tahlil istighosah, yasin dan pemenuhan kebutuhan agama di level masyarakat luas dan selebihnya 30% terarah kepada pemenuhan kebutuhan pemberdayaan masyarakat. Yang terakhir ini yang diperlukan adalah alumnus pesantren yang bisa menggerakkan roda agrobisnis, menguasai teknologi terapan,

²⁶ Yudi, *Wawancara*, Halaman pesantren Mukmin Mandiri, 3 Mei 2017

mengembangkan inovasi baru dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat dan sebagainya. Kedepan pesantren akan menjadi pusat-pusat pengembangan masyarakat, yang sebenarnya sudah dimulai embrionya di awal-awal tahun 1990-an. Jika ini terjadi maka pesantren akan menjadi kekuatan ekonomi untuk pemberdayaan masyarakat.

Drs. KH. Muhammad Zakki M.Si adalah seorang pengusaha ekspor impor kelahiran Lamongan, yang juga alumni fakultas Syari'ah (hukum Islam) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Pesantren ini didirikan pada tanggal 1 April tahun 2006, ide mendirikan pesantren yang mendidik santrinya bermental wirausaha ini terbersit sejak menggeluti usaha kopi 15 tahun silam. Namun niat itu baru tercetus ketika Ust. Zakki menunaikan ibadah haji tahun 2004 lalu. Muhammad Zakki berdo'a di Tanah Suci Mekkah agar niatnya mendirikan pesantren bisnis terwujud. Sepulang dari ibadah haji Muhammad Zakki sedikit demi sedikit mewujudkan niatnya. Pesantren Mukmin Mandiri dan Agrobisnis mulai dibangun pada tahun 2006 dan menerima santri. Pendirian Ponpes Mukmin Mandiri ini dalam rangka mencetak pengusaha muda dari kalangan santri. Kini jumlah santrinya mencapai 13 santri yang menetap dan bermukim tinggal di pesantren, untuk tempat tinggal santri, ponpes telah membeli 11 bangunan rumah yang ada di perumahan graha tirta bougenvile waru Sidoarjo. Di kawasan itu juga ada tempat proses produksi pengolahan kopi.

Awal berdirinya pesantren ini juga karena kepedulian Gubernur Jawa Timur Bapak Soekarwo terhadap para santri dan generasi muda untuk berwirausaha. Sejak 4 tahun silam pesantren mengkhususkan membina santri dalam menekuni bisnis kopi dengan lebel "Mahkota Raja dan Pendowo Limo". Dengan kapasitas yang cukup besar yakni 20 ton perbulan dengan omzet 77 milyaran rupiah pesantren mendistribusikan produk kopinya sangat luas dan hampir menjangkau seluruh pasar di Jawa Timur, bahkan saat ini sudah mulai membuka jaringan pasar di negara Jepang dan Australia.

Berdasarkan data yang diperoleh, konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dilakukan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo meliputi:

1. Pengajian kitab kuning (diniyah) setiap habis sholat Shubuh.

Dalam menanggapi hal ini salah satu santri yang mengurus di bagian marketing *entrepreneur* yakni Abdul Ghofur memberikan komentar:

“pelaksanaan pengajian agama Islam yakni pengajian kitab kuning bagi santri wajib setiap subuh, hal ini bertujuan untuk membiasakan para santri bangun pagi dan tidak malas beraktifitas, kegiatan disubuh hari juga mendidik santri berjiwa *entrepreneur* dengan disiplin terhadap waktu.²⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab kuning setiap habis shalat Shubuh dapat membangun karakter jiwa spiritualitas dan budi luhur santri dengan menggali ilmu agama dengan mengkaji, menyimak dan menelaah kitab kuning disertai dengan ceramah.

2. Pengajian umum/masyarakat (*Learning to Community*).

Pengajian dilakukan untuk pencerahan dan kesadaran masyarakat tentang pemahaman keagamaan dan menjunjung tinggi nasionalisme dan multikulturalisme. Tujuannya adalah untuk membangun karakter wirausaha santri pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Santri diharapkan memiliki wawasan kewirausahaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas.

3. Penelitian (*Research*).

Penelitian yang dilakukan adalah di sektor pertanian dan perkebunan yang diorientasikan pada pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran produk kopi. Tujuannya adalah untuk melatih jiwa kewirausahaan dalam sektor hulu hilir pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran kopi.

4. Mengadakan pelatihan *entrepreneurship*.

²⁷ Abdul Ghofur (santri bagian marketing *entrepreneur*), *Wawancara*, Halaman pesantren Mukmin Mandiri, Selasa (02/11/2017)

Pelatihan kewirausahaan yang berbasis agrobisnis dan agroindustri akomodasi kopi mulai dari produksi sampai memasarkan produknya di pasar domestik maupun ekspor. Tujuannya adalah membekali santri dalam bidang pendidikan kemandirian kewirausahaan.

5. Mengajarkan santri Bahasa *Internasional* (Pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin).

Pengajaran bahasa *Internasional* ini dilaksanakan dengan tujuan agar santri bisa mengenali dan mampu membaca dan berbicara bahasa *Internasional* untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dunia perdagangan. Materinya adalah pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Sedangkan metode yang digunakan adalah latihan dan drill. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari materi yang dipelajari.

Dilihat dari tujuan kedua pesantren tersebut, keduanya merupakan pondok pesantren yang menerapkan konsep serupa, yaitu santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, baik tentang pengetahuan *duniawi* maupun *ukhrawi*, akan tetapi juga diberikan ilmu tentang kewirausahaan. Ilmu tersebut dirancang bertujuan untuk mendidik santri menjadi manusia yang berwawasan luas, berakhlak mulia serta menjadi sosok santri profesional dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. Hal ini dilihat dengan adanya program-program yang bertujuan untuk menjadikan santri yang mandiri dari berbagai aspek. Dua pesantren ini juga sama-sama sudah memberikan sumbangsih yang besar terhadap masyarakat dan negara.

Meskipun memiliki kategori pesantren yang sama-sama ingin mengembangkan kewirausahaan namun dua pondok ini juga memiliki perbedaan. Dari segi kewirausahaan, Pesantren Riyadlul Jannah telah menghasilkan berbagai macam bidang usaha, seperti peternakan ikan, pertanian sayuran organik di lahan luas milik pondok pesantren, mengelola air minum kemasan bermerk RIJAN, minimarket dengan nama RJ Mart, rumah makan cepat saji dengan merek Quick Chicken, Mie Kocok yang berada di kabupaten Sidoarjo dan M2M Indonesian Fast Food. Sedangkan pesantren

Mukmin Mandiri memiliki usaha di bidang pertanian dan industri kopi, yaitu: mengolah dan memproses kopi biji mentah menjadi biji goreng, dan menghasilkan produk kopi bubuk merk “Mahkota Raja” dan “Pendowo Lima” dan memiliki terminal perkulakan santri (asosiasi distribusi logistik).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk pengamatan secara mendalam dengan cara berpartisipasi dengan informan dalam mencari data, mengolah data yang didapat dengan cara menjabarkan data tersebut ke dalam kata-kata, menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang ditangkap atau diambil dari pernyataan yang bersifat umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus atau dapat dikatakan mencari data yang banyak kemudian dikerucutkan menjadi hasil penelitian yang bersifat khusus, tidak berasumsi mengenai hal-hal apa yang berarti bagi informan yang akan diteliti. Penelitian ini menekankan pada aspek subjektif dari perilaku seseorang, berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan, menciptakan, dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian ini

menyarankan bahwa setiap pengalaman atau pandangan individu adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pengalaman mereka.²⁸

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo merupakan dua pondok pesantren yang telah melakukan konsep pembinaan agar santri memiliki jiwa kewirausahaan. Dua pondok pesantren tersebut tidak hanya membekali ilmu agama, akan tetapi juga memberikan ilmu tentang kewirausahaan. Ilmu tersebut dirancang bertujuan untuk mendidik santri menjadi manusia yang berwawasan luas, berakhlak mulia serta menjadi sosok santri professional dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. Untuk itu dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang “Pola Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.”

B. Pertanyaan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini bertolak dari pertanyaan mayor: Bagaimana pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo?

Untuk memahami pertanyaan mayor di atas, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan minor sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo?
3. Bagaimana hasil implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo?

²⁸ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition* (Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc., 2002), 96-97

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pola pembinaan santri dalam mengembangkan kewirausahaan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi dunia pendidikan dalam pengembangan konsep dan teori ilmu pendidikan khususnya pola pembinaan santri dalam mengembangkan kewirausahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Masukan bagi pesantren agar dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik dalam mengembangkan kewirausahaan santri.
 - b. Masukan bagi pesantren agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengembangkan kemampuan kewirausahaan santri.

- c. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan keilmuan yang telah dimiliki dan bisa diaplikasikan di pesantren-pesantren yang ada di daerah sekitar tempat tinggalnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan dengan penelitian ini adalah:

1. Aisyah Khumairo (2015)²⁹ melakukan penelitian tentang bimbingan Karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pesantren *Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta*. Penelitian ini di latar belakang oleh; 1) fenomena yang terjadi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tidak diseimbangkan dengan tingkat pendapatan penduduk. 2) munculnya berbagai lembaga pendidikan sekolah maupun pondok pesantren, sehingga entrepreneur sebagai salah satu transformasi pendidikan yaitu dengan keterampilan dan pelatihan wirausaha yang mencetak generasi menjadi seorang pengusaha. Ketiga, lahirnya pondok pesantren entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta yang pendirinya didominasi oleh para pengusaha Bantul. Hasil penelitian ini adalah; 1) implementasi bimbingan karir diimplemetasikan melalui sebuah perencanaan, pelaksanaan (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dukungan sistem), dan evaluasi. 2) dampak bimbingan karir dalam bentuk perilaku siswa sudah nampak yang positif dari segi kognitif, efektif dan psikomotorik. Siswa telah memiliki nilai-nilai tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri, kerjas keras, percaya diri, inisiatif, dan enerjik. 3) faktor pendukung: pendiri pesantren merupakan pengusaha-pengusaha sukses Bantul, pesantren telah memiliki tempat magang sendiri, letak geografis pesantren. Serta faktor penghambatnya; pesantren belum memiliki konsep pendidikan kewirausahaan yang terstruktur, tenaga pengajar yang

²⁹ Aisyah Khumairo, *Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta*, Tesis UIN, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015)

belum memadai, belum adanya laboratorium TIK, waktu yang tersedia sangat minim, dan usia santri yang tidak seragam.

2. Tiyas Rupiasih (2015)³⁰ melakukan penelitian tentang peran pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa SMK Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta berjumlah 64 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dari Pearson. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori berperan dengan persentase sebesar 78,1% atau 50 siswa. Hasil perhitungan masing-masing indikator yaitu: tujuan pembelajaran dikategorikan berperan dengan persentase 71,9%, sumber belajar berperan dengan persentase 56,3%, strategi pembelajaran berperan dengan persentase 51,6%, keterlibatan siswa berperan dengan persentase 84,4%, media pembelajaran berperan dengan persentase 59,4%, evaluasi pembelajaran berperan dengan persentase 84,4%, perasaan senang dan tertarik berperan dengan persentase 70,3%, keinginan mempelajari berperan dengan persentase 85,9%, dan membuktikan rasa ketertarikan berperan dengan persentase 76,6%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kewirausahaan berperan dalam meningkatkan minat wirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta.

³⁰ Tiyas Rupiasih, *Peran Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta*. 2015

3. Siti Nur Aini Hamzah (2015)³¹ melakukan penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis agrobisnis (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura), Malang. Penelitian ini membahas tentang pondok pesantren dan kemandirian di bidang ekonominya. Karena banyak pondok pesantren pada saat ini, bisa tetap bertahan pada sumber daya yang mereka miliki, seperti perdagangan, pertokoan, bisnis keuangan (baitul mal). Fokus pada penelitian ini pada kajian bidang pertanian pesantren, baik itu berbentuk agro-bisnis dan agro-industri. Hasil penelitiannya: *Pertama*, secara manjerial kedua pondok pesantren ini mendelegasikan manajemen kewirausahaan kepada orang yang ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren. Selain itu, mereka membuat badan, bidang, atau unit kerja yang spesifik mengurus kewirausahaan yang ada. *Kedua*, di pondok pesantren Mukmin Mandiri ada produk perkebunan kopi dan industrialisasi kopi Mahkota Raja, sedangkan di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri lebih sederhana. Prosesnya bertumpu proses hilir yakni penjualan langsung hasil pertanian. Meskipun sebagian dari hasil pertanian juga diolah menjadi rengginang, kripik jagung, dan produk lainnya. *Ketiga*, di pondok pesantren Mukmin Mandiri kontribusi bisnis ini terbagi menjadi dua hal: 1) moral dalam bentuk pengetahuan dan pembelajaran tentang kewirausahaan kepada santri, 2) material untuk pembangunan dan perawatan sarana prasarana pondok pesantren, serta upah bagi para santri di pondok pesantren Nurul Karomah kontribusinya lebih cenderung pada aspek material, yakni keuntungan bisnis ini dipilah dan dikontribusikan kepada kegiatan operasional lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan.

³¹ Siti Nur Aini Hamzah, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis*, (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura). (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015)

4. Nurdin Syafi'i (2008)³² melakukan penelitian tentang kontribusi pesantren dalam mencetak santri mandiri (studi kasus di Pesantren Darul Falah Bogor). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa apa yang telah dilakukan pesantren dalam upaya mencetak santri mandiri tidak hanya dalam tataran teoritis saja (tujuan, visi, misi pesantren), melainkan dapat dilihat dari aktivitas keseharian kehidupan di pesantren; seperti memasak sendiri, mencuci sendiri dan mencukupi kebutuhan kesehariannya sendiri. Hal-hal kecil tersebut tidak terasa telah menanamkan kebiasaan hidup mandiri. Di samping itu kurikulum ketrampilan hidup (*life skill*) pertanian, pertukangan, wirausaha dan lain sebagainya, akan menyempurnakan santri menjadi mandiri.
5. Ariep Husni Majid. (2015).³³ melakukan penelitian tentang pola pembinaan kemandirian di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan. Ia menegaskan bahwa konsep yang digunakan oleh pesantren Hidayatullah terkait dengan kemandirian adalah: 1) kemandirian diartikan sebagai sikap mental *zuhud* dan *qana'ah*, 2) pembinaan kemandirian dilakukan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik, mental-spiritual, sosial, moral dan *life skill*, 2) keteladanan dari pemimpin pesantren, pembina dan guru memiliki pengaruh yang kuat dalam membina kepribadian, 3) pembiasaan kerja lapangan dapat membangun pribadi yang memiliki etos kerja yang tinggi, 4) penugasan ke daerah terpencil dapat membangun kreatifitas dan daya juang dalam menghadapi realitas hidup, 5) pembinaan kemandirian dilakukan dalam empat institusi yang memiliki hubungan erat dan tidak terpisahkan yaitu; kelas dengan dominasi pembinaan intelektual, masjid dengan dominasi pembinaan mental-spiritual, asrama dengan dominasi pembinaan sosial dan *leadership*, serta lingkungan dengan dominasi pembinaan moral, emosional dan *life skill*.

³²Nurdin Syafi'i, *Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/787>.

³³ Ariep Husni Majid, *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Tesis, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

6. Muhammad Nasirul Aziz (2015)³⁴ melakukan penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri). Pada penelitian ini pesantren harus membenahi kelemahannya, yaitu dengan menerapkan manajemen pendidikan yang baik dalam menghadapi perubahan untuk menjawab tantangan modernitas. Dengan demikian pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi tradisionalnya namun pesantren harus melakukan transformasi yang dapat menunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berorientasi kepada pengembangan dan pembangunan masyarakat. Kemampuan adaptif pesantren atas perkembangan zaman akan memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Adapun hasil penelitiannya: *Pertama*, proses manajemen pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah dalam menjawab tantangan modernitas ditempuh melalui empat proses manajemen: 1) manajemen kolektif yang memerankan fungsi organizing, 2) manajemen terbuka yang memerankan fungsi coordinating dan actuating, 3) manajemen konflik yang memerankan fungsi innovating, 4) manajemen salaf semi modern yang memerankan fungsi stabilizing. *Kedua*, kebijakan pondok pesantren Lirboyo dan Al-Falah dalam menjawab tantangan modernitas ditetapkan melalui kegiatan musyawarah, yang mana kemufakatan dalam bermusyawarah diambil berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam pondok pesantren. Salah satu nilai pesantren yang dijadikan pedoman untuk menghindari terjadinya konflik internal dan untuk mempertahankan eksistensi karakteristik salaf yang menjadi ciri khas dari kedua pondok pesantren tersebut yaitu istiqamah (komitmen). *Ketiga*, faktor yang mendukung dan menghambat manajemen pondok pesantren Lirboyo dalam menjawab tantangan modernitas mempunyai perbedaan dan persamaan dengan pondok pesantren Al-Falah. Adapun persamaannya

³⁴ Muhammad Nasirul Aziz, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas* (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri), Tesis IAIN Tulungagung. 2015.

yaitu: (a) kegiatan musyawarah yang dilakukan mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah dengan prinsip ittihad dzuriyah, (b) nilai istiqamah (komitmen) dalam mempertahankan sistem pendidikan *salaf* yang merupakan amanat kiai pendiri pondok pesantren.

7. Ebah Suaiybah (2009)³⁵ melakukan penelitian tentang pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram. Studi kasus di pondok pesantren Al-Ma'murah Kuningan Jawa barat. Penelitian ini lebih memiliki kecenderungan pada aspek pemberdayaan ekonomi masyarakatan yang diinternaisasi melalui pondok pesantren. Pemberdayaan ini sebagaimana disebutkan dalam konteks penelitiannya, berada pada domain keilmuan pengembangan masyarakat Islam. Penelitian ini mengkategorikan pondok pesantren sebagai bagian dari masyarakat. Bukan sebuah intitas kelembangaan yang memiliki keilmuan sendiri.
8. Y Rimbawan (2012)³⁶ melakukan penelitian tentang pesantren dan ekonomi (Kajian pemberdayaan ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mugal Krian Sidoarjo).” Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir semua pondok pesantren memiliki tanah yang luas, potensi sumber daya manusia yang terampil, dan kepemimpinan kiai yang kharismatik. Jadi potensi ini bisa digunakan sebagai modal utama pemberdayaan masyarakat untuk bisa berkembang dan terperdayakan. Pesantren bisa mengembangkan pesantrennya dari aspek bisnis tersebut.
9. Syafruddin (2013)³⁷ melakukan penelitian tentang manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir. Hasil penelitiannya adalah manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui beberapa hal yaitu: 1) perencanaan, pada tahap perencanaan kemandirian santri sudah ada sebelum program kemandirian

³⁵ Ebah Suaiybah. “Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram.” Studi kasus di Pondok Pesantren Al Ma'murah Kuningan Jawa barat. 2009

³⁶ Y Rimbawan “Pesantren dan Ekonomi (Kajian pemberdayaan ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mugal Krian Sidoarjo), 2012

³⁷ Syafruddin. *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*, 2013.

tersebut dilaksanakan seperti pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya, 2) pengorganisasian, kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang, pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat, kecuali program kegiatan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran dalam hal ini semua santri diwajibkan semua mengikuti program yang sudah dibuat, 3) pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan yang dibimbing oleh orang yang ahli dibidangnya, begitu juga dengan program perkebunan, jahit menjahit, 4) pengawasan, pada tahap pengawasan kemandirian santri, pimpinan guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Faktor pendukung dalam penelitian ini adalah: 1) kekompakan, 2) keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian ini: 1) sarana dan prasarana yang kurang memadai, 2) faktor pembiayaan, 3) dukungan dari pemerintah setempat.

10. Muawanah (2009)³⁸ melakukan penelitian tentang upaya bimbingan kemandirian santri di pondok pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Canean Kabupaten Bantul. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pesantren membuat program yang dapat mengembangkan kemampuan santri agar mampu mencari uang sendiri tanpa berharap kiriman dari orang tua. Program tersebut adalah berupa bimbingan penulisan atau jurnalistik.

³⁸ Muawanah, *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Canean Kabupaten Bantul*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2009)

No	Peneliti, judul penelitian dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	- Aisyah Khumairo - Bimbingan karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren entrepreneur Ad Dhuha Bantul Yogyakarta - 2015	Meneliti tentang konsep menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren	Kajian difokuskan pada bimbingan karir dalam menumbuhkan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren (hanya satu situs)	Fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana pondok pesantren mengembangkan jiwa Kewirausahaan seorang santri melalui konsep-konsep dan kegiatan yang telah
2	- Tiyas Rupiasih - Peran Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Yogyakarta - 2015	Meneliti tentang peran pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha	Kajian difokuskan pada peran pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta	yang telah diimplementasikan di pesantren tersebut
3	- Siti Nur Aini Hamzah - Manajemen Pondok Pesantren	Meneliti tentang Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan	Kajian difokuskan pada Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan	

	<p>Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis (Multikasus di PP Mukmn mandiri Sidoarjo dan PP Nurul Karomah Madura</p> <p>- 2015</p>	<p>Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis</p>	<p>Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis</p>	
4	<p>- Nurdin Syafi'i,</p> <p>- Kontribusi Pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri" (studi kasus di Pesantren Darul Falah Bogor)</p> <p>- 2008</p>	<p>Meneliti usaha yang dilakukan pesantren dalam Mencetak Santri Mandiri/berwirausaha</p>	<p>- mendeskripsikan kontribusi pesantren dalam mencetak santri mandiri</p> <p>- Hanya menggunakan satu situs</p>	
5	<p>- Arieputri Husni Majid</p> <p>- Pola Pembinaan Kemandirian Di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan</p> <p>- 2012</p>	<p>Meneliti tentang pola pembinaan di pesantren</p>	<p>Kajian difokuskan pada kemandirian perilaku sehari-hari</p> <p>- menggunakan satu situs</p>	
6	<p>- Muhammad Nasirul Aziz</p> <p>- Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas (Studi</p>	<p>Mengkaji manajemen yang mengupayakan peserta didik mampu memiliki mental berfikir yang kreatif</p>	<p>Mendeskripsikan manajemen pondok pesantren dalam menjawab tantangan modernitas</p>	

	<p>Multi Situs di Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri)</p> <p>- 2015</p>			
7	<p>- Ebah Suaiybah</p> <p>- Pemberdayaan Ekonomi Santri melalui Penanaman Jamur Tiram (Studi kasus di Pondok Pesantren Al Ma'murah Kuningan Jawa barat)</p> <p>- 2009</p>	<p>Mengkaji usaha ekonomi yang dilakukan santri di Pesantren</p>	<p>- Mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi santri melalui penanaman jamur tiram.</p> <p>- Hanya menggunakan satu situs</p>	
8	<p>- Y Rimbawan</p> <p>- Pesantren dan Ekonomi (kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mugal Kraian Sidoarjo)</p> <p>- 2012</p>	<p>Meneliti tentang konsep pemberdayaan ekonomi di pesantren</p>	<p>- Kajian difokuskan pada pemberdayaan ekonomi pesantren</p> <p>- Hanya menggunakan satu situs</p>	
9	<p>- Syafruddin</p> <p>- Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir.</p>	<p>Meneliti tentang pembinaan kemandirian santri di pesantren</p>	<p>Kajian difokuskan pada manajemen kemandirian</p> <p>- Hanya menggunakan satu situs</p>	

	- 2013			
10	Muawanah. “Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari Canean Kabupaten Bantul - 2009	Meneliti tentang bimbingan kemandirian santri	Kajian difokuskan pada upaya yang dilakukan pesantren	

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, meskipun memiliki kesamaan dalam mengembangkan jiwa/minat kewirausahaan, namun belum ada yang meneliti pada pola pembinaan santri. Sehingga penelitian ini bisa diangkat dan dijadikan tema penelitian.

F. Definisi Istilah

Agar arah penelitian ini dapat dipahami dengan jelas, maka perlu diuraikan maksud dan pengertian dari judul penelitian, yaitu:

1. **Pola pembinaan santri** adalah sebuah sistem, cara, atau pola yang dilakukan baik formal atau non formal secara terencana, meliputi cara melatih, mengasuh, dan membimbing santri yang menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan keterampilan hidup (*life skill*).
2. **Jiwa Kewirausahaan** adalah sebuah mental untuk melakukan usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman tentang pembahasan yang peneliti lakukan, maka peneliti memaparkan dalam format daftar isi sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang konteks penelitian, pertanyaan dan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : KAJIAN TEORITIK

Berisi: 1) pembinaan santri, 2) pengertian kewirausahaan, 3) pengertian wirausaha, 4) keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha, 5) sifat-sifat wirausaha, 6) metode pengembangan jiwa kewirausahaan, 7) jiwa kewirausahaan.

Bab III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang paradigma penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Berisi tentang paparan data dan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian dan paparan data hasil penelitian.

Bab V : PEMBAHASAN

Berisi tentang uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Pada bagian ini juga dapat merumuskan teori baru atau model baru yang diperoleh dari penelitian.

Bab VI : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, dan saran peneliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pola Pembinaan Santri

1. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, model atau bentuk (struktur) yang tetap.³⁹ Sedangkan Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” dan mendapatkan imbuhan pem-an yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien, dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁰

Kata pembinaan kalau kita lihat dalam Bahasa Arab adalah berasal dari kata " بِنَاءٌ " dari *fi'il madhi* " بَنَى "

بَنَى - يَبْنِي - بِنَاءٌ - بِنَاءٌ - بِنِيَّةٌ

Artinya: Membina seseorang atau memperbaikinya.⁴¹

Sedangkan menurut Mangunbardjana yang dikutip oleh Mufrihatun, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁴²

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan,

³⁹ Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta; PT.Bumi Aksara, 1976), 763

⁴⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 117

⁴¹ Abu Luais Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid*, (Bairut: Dar al-Sädir, 1997), 48

⁴² Mufriah, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebuen*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2003, 12

menumbuhkan dan membimbing pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan batas keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh dirinya sendiri dan lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan menjadi pribadi mandiri.⁴³

Dari definisi pembinaan di atas dapat dikatakan bahwa pembinaan mencakup proses belajar yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan seseorang menuju pada perubahan kearah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga tujuan dari proses pembinaan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jadi, pola pembinaan adalah gambar, model, atau bentuk struktur yang tetap dalam suatu tindakan dalam kegiatan membina yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbaharui atau membangun kearah yang lebih baik, tidak lain yang menjadi objek pembinaan adalah para santri.

2. Pengertian Santri

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata santri mempunyai dua pengertian yaitu: orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut sebagai abangan. Sedangkan menurut Galba, santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.⁴⁴

Sedangkan Menurut Zamakhsyari Dhofier, 1985, dalam *Tradisi Pesantren*, santri terbagi menjadi dua macam: *Pertama*: santri mukim yaitu santri yang berasal dari luar daerah atau dari daerah tersebut dan menetap

⁴³ B. Simanjuntak dan LL. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), 99

⁴⁴ Galba Sindo, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 1

dalam asrama yang disediakan oleh pesantren untuk belajar. Ada beberapa alasan mengapa santri memilih menetap di pesantren: 1) ingin membahas kitab-kitab yang lain di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut, 2) ingin memperoleh pengalaman kehidupan di dalam pesantren, baik itu sistem pengajaran, sistem pengorganisasian, sampai hubungan dengan pesantren lain, 3) ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kegiatan sehari-hari di rumah keluarganya. *Kedua*, santri kalong yaitu santri yang dalam kesehariannya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren melainkan pulang pergi dari rumahnya sendiri, biasanya santri yang seperti ini mempunyai rumah yang dekat dengan lokasi pesantren.⁴⁵

3. Tujuan Pembinaan Terhadap Anak Didik

Menurut Prayitno dalam Mugiarto pembinaan atau bimbingan terhadap anak didik yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk membantu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.
- b) Menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.⁴⁶

Pelaksanaan pembinaan anak harus berdasarkan tujuan pembinaan anak yaitu membantu anak untuk memperkembangkan diri sehingga menjadi anak yang berguna dalam kehidupannya atau lingkungannya.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985), 51

⁴⁶ Mugiarto, Heru, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2009), 22

B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis *Entrepreneurship*

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar ngaji. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu kata “pondok” dan “pesantren”, secara terminologi pondok adalah rumah sementara waktu Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mempunyai arti orang yang mendalami agama islam. Karena adanya proses asimilasi maka kata santri menjadi pesantren.⁴⁷

Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga-lembaga pendidikan pesantren apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. kyai, mungkin menjangkau ideal kyai zaman kini dan nanti.
- b. pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat dan lain-lain.
- c. Masjid, cakupannya sama dengan pondok.
- d. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas-tugas santri.
- e. Kitab kuning, diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.⁴⁸

Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan tradiosinal di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300-400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagai umat Islam di Indonesia dan telah mengalami perubahan darimasa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup ummat.⁴⁹

⁴⁷ WJS, Poerwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 764

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), 191

⁴⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Niss, 1994), 55

Tradisional ini tidak berarti statis tanpa mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi mempunyai makna dinamis. Dengan kata lain, tradisional merupakan lawan modern. Oleh Nurcholish Madjid istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiah* dengan istilah penganut sistem nilai *Ahlussunnah Waljama'ah*.⁵⁰

2. Pengertian Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas keilmuan umat Islam. Pesantren atau sering disingkat pondok atau ponpes adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia.⁵¹

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasah Islamia*.⁵²

3. Pondok Pesantren Berbasis *Entrepreneurship*

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia bernama pesantren ini terkenal sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat yang dulu secara spektakuler turut mengusir penjajah dari Republik ini. Pesantren juga sebagai pemasok alumni yang mampu berbicara banyak di tengah-tengah masyarakat, menjadi pemimpin, tokoh dan guru. Luar biasanya, tercatat di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bahwa jumlah santri pondok

⁵⁰ Neorcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997), 31

⁵¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154

⁵² Wahab Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 153

pesantren di 34 provinsi di seluruh Indonesia, mencapai 3,6 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren.⁵³

Sejarah Islam mencatat bahwa Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para *entrepreneur*. Oleh karena itu sebenarnya mental *entrepreneurship inherent* dengan jiwa umat Islam. Secara implisit unsur-unsur yang ada dalam kewirausahaan ada dalam Islam. Sejak awal masyarakat Islam sudah bersentuhan dengan industri. Fakta sejarah membuktikan bahwa perkembangan peradaban Islam mampu melahirkan beberapa perusahaan penting, sehingga banyak menyerap tenaga kerja. Sebagaimana misal adalah perusahaan pembuatan senjata di Mesir yang dikenal dengan nama *al-dabbaah* (mobil baja) dan *al-manjaniq* (senjata laras panjang). Meskipun demikian, umat muslim memang lebih terkonsentrasi pada sektor perdagangan.⁵⁴

Mencermati paparan persoalan umat yakni kemiskinan yang belum tertuntaskan di Indonesia dewasa ini usaha untuk membina dan mengembangkan sektor perekonomian rakyat atau usaha berskala kecil, harus diakui bukanlah hal yang mudah. Kini di era kemerdekaan lembaga pendidikan Islam pesantren terus eksis bahkan makin mandiri di lingkungannya masing-masing.

Ketika banyak pesantren telah mengembangkan pendidikan umum yang komprehensif, lalu sekarang mulai dikembangkan visi pesantren untuk mengarahkan bidikannya pada kebutuhan umat. Para kyai dan pengelola pesantren lainnya kemudian memasuki dunia agen perubahan social. Untuk kepentingan ini, maka pesantren mengembangkan pendidikan entrepreneur yang memiliki asosiasi sebagai wadah untuk menyemaikan wawasan dan mengembangkan kesamaan visi tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Ditengah ancaman, kendala dan beratnya persoalan perekonomian umat inilah pesantren bisa diharapkan. Pesantren selama ini terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya

⁵³ Republika.co.id (diakses pada 16/06/2017)

⁵⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKiS, 2013),74

nilai ajaran agama yang menjadi pijakan dan prinsip kemadiriannya yang kuat.

Dalam hal pengembangan ekonomi adalah bisa memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang menjadi signifikan dan strategis bagi pengembangan perokonomian umat. Dengan demikian pesantren telah menjadi dan selalu menjadi pelopor atau pioneer pembangunan (ekonomi) umat di Indonesia.⁵⁵ Tentu saja hal ini harus dibarengi dengan kesadaran membangun sikap dan perilaku profesional berdasarkan nilai-nilai dasar Islam.⁵⁶

Umat Islam mempunyai ciri etos kerja muslim yang mendukung umat Islam bisa survive dalam kehidupannya. Etos kerja tersebut ialah: Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas), kecanduan kejujuran, memiliki komitmen tinggi, istiqamah atau kuat pendirian, kecanduan disiplin, kreatif, bertanggung jawab konsekuen, berani menghadapi tantangan, memiliki sikap percaya diri, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), berorientasi masa depan dan pada produktifitas, hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa kweirusahaan (*entrepreneurship*), keinginan untuk mandiri, kecanduan belajar dan mencari ilmu, semangat perantauan, memperhatikan kesehatan dan gizi, tangguh dan pantang menyerah, memperkaya jaringan silaturahmi dan memiliki semangat perubahan (*spirit of change*).⁵⁷

4. Peran Pesantren dalam Membina Santri

Kontribusi pesantren dalam membina santri baik secara *duniawi* maupun *ukhrawi* hampir dalam semua aspeknya jauh lebih mengesankan bila dibandingkan di sekolah-sekolah pada umumnya.⁵⁸

⁵⁵Jawaban Prof. Howard Federspiel atas pertanyaan: “Siapa yang akan menjadi pelopor pembangunan umat di Indonesia?” Lihat Abd. Hamid dan Nur Hidayat (edt), *Perspektif Baru dan Penyeimbangan Masyarakat*, (Surabaya: Gema Bhakti, 2001), 149

⁵⁶ Halim dan Suhartini (edt), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 219

⁵⁷ Halim, *Manajemen Pondok*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 35

⁵⁸ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 6

Hal ini karena pada umumnya seorang santri tinggal relatif lama di dalam sebuah pesantren, yang merupakan komunitas yang menekankan pada *tafaqquh fi al-din*. Mereka mendalami ajaran agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup yang tidak terpaku pada formalitas kelas. Mereka juga tinggal di asrama/pondok serta berusaha untuk mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri. Suasana seperti ini sangat kondusif bagi mekarnya religiusitas dan kemandirian santri. Hiroko Horikoshi berpendapat sama bahwa tujuan pesantren dari sisi otonominya adalah untuk melatih dan membina para santri untuk memiliki kemampuan mandiri.⁵⁹

Upaya yang bisa dilakukan tidak hanya dalam tataran teoritis saja (terbatas pada tujuan, visi, dan misi pesantren), tapi dapat dilihat dari aktivitas keseharian dalam kehidupan pesantren, seperti memasak, mencuci, dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Bahkan, menurut Mastuhu di samping santri dibiasakan untuk mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri, mereka juga ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren.⁶⁰ Hal-hal yang dikemukakan tersebut telah menanamkan kebiasaan hidup mandiri terhadap santri.

Kemandirian seorang santri, terutama dalam usia remaja akan semakin diperkuat karena sosialisasi mereka dengan teman sebayanya di pesantren. Hal ini ditegaskan oleh Steinberg seperti dikutip Musdalifah bahwa kemandirian remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya (*peer*). Remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya (*peer*) merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini

⁵⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), 121

⁶⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 64

dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

C. Tinjauan Tentang Jiwa Kewirausahaan

1. Pengertian jiwa kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan merupakan internal seseorang untuk berwirausaha, kemampuan itu murni ada di dalam dirinya sendiri bukan dipengaruhi berbagai faktor eksternal.

Jiwa kewirausahaan adalah adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi bidang kegiatan usaha atau bisnis. Pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini adalah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut sebagai mempunyai etos bisnis, jika padanya ada keyakinan yang kuat didalam jiwanya bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi kehidupannya.⁶¹

Topik mengenai kewirausahaan sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Topik tersebut sudah menjadi topik yang hangat untuk dibicarakan dan merupakan suatu tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berwirausaha. Menurut Suryana kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan tersebut adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.⁶²

Ropke menyatakan pula bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang

⁶¹ Nurcholis Madjid, *Fatsoen*, (Bandung: Republika, 2002), 3

⁶² Yuyus Suryana & Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2013), 24

berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Penciptaan sesuatu yang baru tidak harus benar-benar murni dari hasil pemikiran yang baru pula, melainkan dapat diciptakan dari sesuatu yang sudah ada kemudian dibuat menjadi sesuatu yang berbeda dan bernilai. Sehingga hasil penciptaan tersebut dapat menjadi nilai tambah bagi masyarakat, yaitu menambah penghasilan, keterampilan, karya serta dapat mensejahterakan individu dari masyarakat tersebut.

Nilai tambah yang diperoleh dan kesejahteraan yang telah tercapai tersebut dapat terus mendorong masyarakat untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Zimmerer bahwa kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).⁶³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Menciptakan sesuatu yang kreatif dan bertindak inovatif memiliki arti bahwa dalam penciptaannya dikemas sedemikian rupa dengan kreasi hasil pemikiran yang baru dan berbeda dari apa yang telah ada. Hal ini tentu tidak terlepas dari risiko yang akan didapatkan demi mendapat sebuah keuntungan yang besar.

2. Pengertian Wirausaha

Seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan sesuatu hal dan kegiatan yang berbeda dengan kreatif dan inovatif serta berani mengambil risiko. Sejalan dengan pendapat Leonardo Saiman bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil risiko terutama dalam

⁶³ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 20

menangani usaha atau perusahaannya dengan berpijak pada kemampuan dan kemauan sendiri.⁶⁴

Seorang wirausaha dalam menangani usahanya memanfaatkan kemampuan kreativitas dan inovasi serta kemauan yang kuat untuk mencapai suatu keuntungan dan pertumbuhan usahanya dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada. Yuyus Suryana dan Kartib Bayu juga menjelaskan:

“*Entrepreneur* (wirausaha) merupakan seseorang yang memiliki kreativitas suatu bisnis baru dengan berani mengambil risiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang ini.”⁶⁵

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan.⁶⁶ Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani dalam memulai usaha tanpa diliputi oleh rasa takut dalam kondisi yang tidak menentu. Seorang wirausaha selalu berusaha mencari, memanfaatkan, dan menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan bagi wirausahawan tersebut.

Para wirausahawan merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Risiko kerugian bagi seorang wirausaha merupakan hal yang biasa karena mereka memegang prinsip bahwa risiko pasti ada dalam setiap hal yang dilakukan seseorang.

Kesempatan yang diubah menjadi ide dapat berupa penciptaan lapangan pekerjaan maupun produk yang diperlukan oleh masyarakat.

⁶⁴ Leonardo Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 43

⁶⁵ Yuyus Suryana & Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2013), 26

⁶⁶ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 16

Produk tersebut diciptakan oleh para wirausahawan dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada kemudian mengolahnya menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Seperti yang dijelaskan oleh Yuyun Wirasamita bahwa:

“Kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat.”⁶⁷

Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan baru, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Mekanisme penciptaan kekayaan dan pendistribusian merupakan hal yang mendasar dalam pengembangan usaha. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai keberanian mengambil risiko untuk membuka usaha guna mendapatkan suatu keuntungan dengan menggunakan kreativitas mereka. Seorang wirausaha akan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan dan diubah menjadi sesuatu yang baru dalam usahanya.

3. Karakteristik jiwa kewirausahaan

Menurut Basrowi, 2011, dalam *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*, menyebutkan beberapa karakteristik seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan sebagai berikut.⁶⁸

a. Percaya diri (yakin, optimis, mandiri dan penuh komitmen)

Percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai resiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merasa yakin bahwa apa yang diperbuat akan berhasil

⁶⁷ Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta; Kencana, 2013), 25

⁶⁸ Basrowi, *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 30

walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya selalu optimis terus maju.

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kematangan. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, obyektif dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mereka mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya sudah bisa dikatakan stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain dan yang paling tinggi lagi ialah kedekatan dengan sang Kholiq.

b. Berinisiatif

Menunggu akan sesuatu yang tidak pasti merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan. Dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.

c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan kedepan).

Berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Satu demi satu targetnya terus mereka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gaga, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya.

- d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan).

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung pada setiap masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin. Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahannya, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi oleh bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan.

Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahannya, ia harus bersifat responsif. Kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausaha sukses. Berani tampil menghadapi sesuatu yang baru walaupun beresiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional.

- e. Suka tantangan

Anak muda sering dikatakan selalu menyenangi tantangan. Mereka tidak takut resiko. Inilah salah satu faktor pendorong anak mudah menyenangi olah raga yang penuh dengan resiko dan tantangan, seperti balap motor di jalan raya, kebut-kebutan, balap mobil, akan tetapi contoh tersebut dalam arti negative. Ciri dan watak seperti ini dibawa wirausaha yang juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga naik turun, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka usahanya akan berjalan.

- f. Keorisinalan

Sifat orisinal ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinal disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain

tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinal tidak berarti baru sama sekali tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

Seorang wirausaha yang sudah memiliki karakter orisinal maka akan tercermin sikap sebagai berikut:

1) Kreatif

Mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara baru dalam memecahkan persoalan.

2) Inovatif

Berarti mampu melakukan sesuatu yang baru yang belum dilakukan banyak orang sebagai nilai tambah keunggulan bersaing.

3) Inisiatif atau proaktif

Merupakan kemampuan dalam mengerjakan banyak hal dengan baik, dan memiliki pengetahuan. Inisiatif dan selalu proaktif merupakan ciri mendasar yang mana seorang wirausaha tidak hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.⁶⁹

g. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha harus perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak dia lakukan, apa yang ingin ia capai. Sebab, sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus tetap dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

⁶⁹ Novan Ardy Wiyana, *Teacher Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), 40

h. Kreativitas

Seorang wirausaha harus kreatif, modal utama jiwa kewirausahaan adalah kreativitas, keuletan, semangat pantang menyerah. Semangat pantang menyerah ini memandang kegagalan hanyalah keberhasilan yang tertunda, meski terantuk dan jauh, mereka akan bangkit kembali dengan gagah, mereka tahan banting. Jiwa kewirausahaan yang kreatif tak akan habis akal bila mendapat tantangan, mereka akan merubahnya menjadi peluang.

Ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu:

- 1) kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli.
- 4) penguraian adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
- 5) perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.

4. Konsep Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

Menjadi wirausaha tentu saja merupakan hak asasi setiap manusia. Langkah awal yang dapat dilakukan apabila berminat terjun ke dunia wirausaha adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Menurut Basrowi, ada beberapa konsep atau cara yang dapat dilakukan, misalnya sebagai berikut.⁷⁰

⁷⁰ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54

- a. Melalui pendidikan formal. Kini berbagai lembaga pendidikan, baik menengah maupun tinggi menyediakan berbagai program atau paling tidak mata pelajaran kewirausahaan.
- b. Melalui seminar-seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan sering kali diselenggarakan dengan mengundang pakar atau praktisi kewirausahaan sehingga melalui ini juga dapat membangun jiwa kewirausahaan.
- c. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan. Baik yang dilakukan dalam ruangan (*in door*) maupun luar ruangan (*out door*). Melalui pelatihan ini, keberanian dan ketanggapan terhadap dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu diperbaiki dan dikembangkan.
- d. Otodidak. Melalui berbagai media bisa menumbuhkan semangat berwirausaha misalnya, melalui biografi pengusaha sukses (*success story*), media televisi, radio, majalah, koran dan berbagai media lainnya yang dapat kita akses untuk menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan.

Hal ini senada dengan pendapat Agung Sujatmiko, 2009, dalam *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*, bahwa secara teori, pengembangan kewirausahaan dapat terjadi melalui berbagai cara berikut:

- a. Kemampuan wirausaha tumbuh karena bakat yang telah dimiliki sejak lahir (*born by themselves*). Kemampuan ini dimiliki oleh seseorang karena mendapat bakat secara alami untuk mampu menjadi wirausaha. Namun kemampuan ini harus tetap diasah, karena bakat saja tidak cukup untuk bekal sukses usaha mandiri. Meningkatkan kemampuan diri ekonomi dan dukungan relasi menjadi kunci sukses untuk mandiri
- b. Kemampuan wirausaha lahir karena dikembangkan (*born to develop*). Kemampuan wirausaha dapat terbentuk melalui berbagai strategi pelatihan, baik di dalam maupun di luar kelas (formal maupun non formal), sehingga sangat terbuka bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan wirausaha melalui jalur ini.

- c. Kemampuan wirausaha lahir karena situasi kondisi (*born to conditions*). Kemampuan wirausaha dapat terbentuk karena faktor-faktor keterpaksaan, misalnya kesulitan mencari kerja, himpitan ekonomi keluarga, hobi, atau keyakinan atas mitor tertentu. Namun hal ini hanya sebagai penyebab masuknya seorang menjadi wirausaha.⁷¹
5. Konsep Kewirausahaan dalam Islam

Berwirausaha berarti melakukan aktifitas kerja keras, dalam konsep Islam kerja keras haruslah dilandasi dengan iman. Bekerja dengan berlandaskan iman mengandung makna bahwa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan senantiasa mengingat dan mengharap ridha Allah SWT agar dinilai sebagai ibadah. Banyak sekali tuntutan dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mendorong seorang muslim untuk bekerja.

Rasulullah SAW sangat menghargai orang yang giat bekerja dan mempunyai etos kerja yang tinggi. Rasulullah SAW yang mulia dikabarkan mencium tangan sahabat Saad bin Muadz tatkala melihat tangan Saad sangat kasar akibat bekerja keras, seraya berkata

هُمَا كَفَّانِ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

“Inilah dua tangan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya”⁷²

Bila orang yang giat bekerja dipuji, sebaliknya Islam juga sangat mencela orang malas. Suatu ketika sahabat Umar bin Khattab datang ke masjid diluar waktu shalat lima waktu. Dilihatnya ada dua orang yang terus menerus berdo'a di masjid. Umar menghampiri mereka seraya bertanya “sedang apa kalian, sedangkan orang-orang di sana kini tengah sibuk bekerja?”, mereka menjawab, “Yaa Amirul Mu'miniin, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bertawakkal kepada Allah.” Mendengar perkataan itu marahlah Umar “kalian adalah orang-orang yang malas bekerja sedangkan langit tidak akan menurunkan hujan emas dan perak.”

⁷¹ Agung Sujatmiko, *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*, (Jakarta: Visi Media, 2009), 46

⁷² KH. Mukhlis Allyudin dan H. Enjang, *Mempercepat Datangnya Rezeki Dengan Ibadah Ringan*, (Bandung: RuangKata Kawan Pustaka. 2012), 13

Dalam konsep Islam kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan harus memiliki beberapa point penting, yang dipaparkan berikut ini:⁷³

a) Mencapai target hasil : profit materi dan benefit non-materi

Seorang pengusaha Islam membentuk suatu usaha baru dengan tujuan yang tidak hanya mencari profit (*money oriented* atau nilai materi) setinggi tingginya, tetapi harus juga memperoleh dan memberikan *benefit* (manfaat) non-materi kepada internal usahanya dan eksternal (lingkungan masyarakat), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya.

Benefit yang dimaksud tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, juga dapat bersifat non-materi. Islam memandang bahwa suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada *qimah madiyah*. Masih ada tiga orientasi lainnya, yakni *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah* dan *qimah ruhiyah*. Dengan orientasi *qimah insaniyah*, berarti pengelola usaha (wirausahawan) juga dapat memberikan manfaat yang bersifat kemanusiaan melalui membuka kesempatan kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran, bantuan sosial (sedekah) sehingga dapat meratakan pendapatan masyarakat khususnya menegah kebawah, dan bantuan lainnya. *Qimah khuluqiyah* mengandung pengertian bahwa nilai-nilai *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) menjadi suatu kepastian yang harus muncul dalam setiap aktivitas pengelolaan usaha, misalnya dapat mengelola produk dengan bahan baku dan cara perolehan yang halal dan baik, bersaing dengan perusahaan atau usaha lain dengan cara yang sehat dan dapat menjalin hubungan *ukhuwah* baik dengan karyawan maupun dengan mitra bisnis yang lain. *Qimah ruhiyah* berarti perbuatan tersebut atau usaha yang dilakukannya dimaksudkan untuk mencari keberkahan dan keridhaan Allah SWT.

⁷³ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 9

b) Menegakkan Keadilan dan Kejujuran

Keadilan dan kejujuran merupakan hal yang sangat dijunjung dalam Islam sebagai pengusaha dalam melayani pembelinya. Muhammad SAW telah memberikan contoh berdagang dengan cara mengutamakan kejujuran keadilan, artinya tidaklah ada bagian dari barang yang dijualnya baik komposisi, kualitas dan harganya yang disembunyikan, dengan sikap kejujuran para pelangganpun merasa senang dan puas. Sikap jujur dan adil pada hakikatnya akan melahirkan kepercayaan (*trust*) dari pihak pelanggan. Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama nabi, orang-orang shiddiqiin, dan para syuhada.” (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majjah).⁷⁴

c) Profesional dan bersungguh-sungguh dalam bekerja

Islam tidak semata-mata memerintah kerja dan berusaha, tetapi juga memerintahkan bekerja dengan profesional dan bersungguh-sungguh. Hendaknya seorang muslim bekerja dengan ketekunan, kesungguhan, konsisten, dan kontinue.⁷⁵

Profesional dalam bekerja bukan perkara sunat, bukan keutamaan, bukan pula urusan spele dalam pandangan Islam, tetapi suatu kewajiban agama bagi setiap muslim. Barangsiapa yang menyianiyakan profesionalisme di dalam bekerja, maka sungguh ia telah menyianiyakan kewajiban agama, kewajiban bagi hamba-Nya yang mu'min. Rasulullah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَنَهُ

⁷⁴ Ihsan Ilahi Dzahir, *Dirasatun fit tashwif*, (Pakistan; Darul Imam al Mujaddid lin. 2005), 44

⁷⁵ Yusuf Qaradhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 161

“Sesungguhnya Allah mencintai jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan hendaknya dilakukannya secara itqan (profesional).”⁷⁶

d) Prinsip Kehati-hatian

a) Hati-hati dalam Bersumpah

Rasulullah SAW berpesan :

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِيَّاكُمْ
وَكَثْرَةَ الْحَلْفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يَنْفِقُ ثُمَّ يَمَحِقُ

“Waspadalah kalian dari perbuatan terlalu banyak bersumpah dalam jual beli, karena itu bisa melariskan kemudian akan menghabiskan.” [HR. Abu Qatadah]⁷⁷

b) Hati-hati dalam Berpromosi

Rasulullah SAW berpesan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي
(روه مسلم)

“Sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim).⁷⁸

6. Sifat-sifat Wirausaha

Seorang wirausaha adalah seseorang yang mampu memandang masa depan dalam artian berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dengan berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Berwirausaha tidak cukup dengan membuat produk baru yang kreatif dan inovatif serta berani mengambil risiko. Menurut Leonardo Saiman sifat-sifat yang perlu dimiliki wirausaha agar sukses menjadi wirausahawan, yaitu:⁷⁹

⁷⁶ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah Press. 2011), 412

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Majdudin bin Taimiyyah, *Nailul Authar*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007), Jilid 4, 1755

⁷⁹ Leonardo Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 83

a. Keberanian

Keberanian dalam memutuskan untuk mengubah paradigma bahwa setelah lulus sekolah akan berani menjadi usahawan atau berwirausaha.

b. Kejujuran

Jujur kepada mitra atau pemangku kepentingan usaha tersebut (pembeli/pelanggan, pemasok, pemerintah, atau calon pembeli lainnya).

c. Tekun

Ketekunan merupakan kesadaran dan sifat penting bagi seorang wirausaha, terutama pada saat bisnis mengalami keguncangan.

d. Ulet

Keuletan menjadi modal utama agar tetap tahan dalam situasi dan kondisi apa pun, kondisi krisis dan atau tidak.

e. Sabar. Kesabaran sering menjadi penentu dalam keberlanjutan usaha.

f. Tabah

Ketabahan menjadi penentu bagi seorang pengusaha terutama pada saat usaha mengalami pasang surut.

g. *Positive Thinking*. Sikap dan berpikir positif akan mendorong dan memacu pengusaha untuk meningkatkan usahanya.

h. Rendah hati. Rendah hati akan menjadi modal bagi pengusaha terutama penilaian bagi pihak lain atau mitra usaha.

i. Kemauan/daya juang tinggi. Kemauan atau daya juang tinggi merupakan sikap yang harus dimiliki secara kuat, sebab akan mendorong percepatan usaha tersebut untuk mau maju.

j. Tanggung jawab. Rasa tanggung jawab yang tinggi atas jenis usaha atau bisnis apa pun yang dimiliki oleh seorang pengusaha akan menata usahanya lebih hati-hati dan penuh tanggung jawab.

Sifat keberanian dalam berwirausaha merupakan modal utama untuk memulai suatu usaha terutama berani dalam mengambil keputusan bahwa setelah lulus sekolah bukan menjadi pegawai tetapi menjadi wirausahawan. Kejujuran seorang wirausaha merupakan sesuatu yang sangat berharga dan berlaku dimanapun ia berada. Sebab dengan kejujuran yang dimiliki, maka

mitra kerja ataupun pelanggan akan setia (loyalitas) kepada wirausahawan tersebut. Ketekunan dan keuletan dalam berbisnis atau berwirausaha sangat diperlukan oleh seorang wirausahawa agar tetap tahan banting serta tahan dalam kondisi dan situasi apapun, terutama saat usaha yang sedang dijalankan mengalami keguncangan.

Kesabaran dan ketabahan sering menjadi penentu dalam keberlanjutan suatu usaha terutama saat usaha sedang mengalami pasang surut. Orang yang tidak sabar sering mendorong untuk berbuat tidak jujur kepada mitra usaha dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan besar dalam jangka pendek dan tidak memikirkan bisnis jangka panjang. Bersikap dan berpikir positif serta bersifat rendah hati akan mendorong pengusaha untuk meningkatkan usahanya. Sifat rendah hati akan menjadi modal bagi wirausaha terutama dalam hal penilaian bagi mitra usaha bahwa wirausahawan tersebut dapat dijadikan mitra usaha dalam jangka panjang, sebab biasanya orang yang rendah hati akan menyenangkan bagi mitra usaha.

Menjadi wirausahawan yang sukses harus memiliki kemauan atau semangat yang tinggi dalam berwirausaha sebab akan mendorong percepatan dalam memajukan usaha tersebut. Seorang wirausaha harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas usaha yang dimiliki, sebab dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya maka ia akan menata usahanya lebih hati-hati dan penuh tanggung jawab terutama bagi mitra usaha dan para staf atau pegawainya.

Selain itu, terdapat sifat-sifat wirausaha yang menjadi ciri khas seorang wirausaha menurut Suryana, yaitu:⁸⁰

- a. Percaya Diri. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, ketekunan, semangat kerja, serta kegairahan berkarya.
- b. Berorientasi pada Tugas dan Hasil. Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan

⁸⁰ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat. 2014), 39

nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras.

- c. **Keberanian Mengambil Risiko.** Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang.
- d. **Kepemimpinan.** Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan.
- e. **Berorientasi ke Masa Depan.** Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sekarang.
- f. **Keorisinilan: Kreativitas dan Inovasi.** Wirausaha yang kreatif dan inovatif adalah orang yang tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Sifat percaya diri merupakan panduan sifat dan keyakinan seseorang dalam menghadapi pekerjaan, yang bersifat internal, relatif, dan dinamis serta banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, inisiatif, kreativitas, semangat kerja, ketekunan, dan berkarya. Seorang wirausaha yang berorientasi pada tugas dan hasil, yaitu orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan bekerja keras.

Seorang wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang, sebab hal ini dapat dijadikan suatu pengalaman yang berharga dan dapat diambil sisi positifnya dalam berwirausaha. Kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari keyakinan pada diri sendiri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang kemungkinan untuk memperoleh keuntungan, dan kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realistis. Seorang wirausaha

harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Wirausahawan selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda, sehingga ia menjadi pelopor, baik dalam proses produksi maupun pemasaran, dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai sesuatu yang menambah nilai.

Wirausaha juga harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dapat dilakukan dengan kreativitas dan inovasi yang dimiliki wirausahawan. Seorang wirausaha yang kreatif dan inovasi adalah orang yang tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah berani dalam mengambil langkah dan keputusan, jujur, tekun, ulet, sabar, tabah, *positive thinking*, rendah hati, kemauan dengan daya juang yang tinggi, bertanggungjawab, percaya diri, berani mengambil risiko, memiliki visi untuk masa depan, berjiwa kepemimpinan, dan keorisinalitasan yang meliputi kreativitas dan inovasi.

7. Dampak atau hasil seseorang menjadi wirausaha

Pengambilan keputusan menjadi wirausaha memiliki sisi positif dan negatif yang dapat disebut sebagai keuntungan dan kelemahan menjadi wirausaha. Menurut Buchari Alma keuntungan menjadi wirausaha ialah:⁸¹

- a. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
- c. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.

⁸¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta. 2013), 4

- e. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Terbukanya peluang-peluang tersebut akan memotivasi para wirausahawan untuk terus mengembangkan usahanya. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud serta dapat membantu masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dengan dibukanya lapangan pekerjaan oleh wirausahawan tersebut. Justin, Carlos & J. William menjelaskan pula bahwa keuntungan dalam berwirausaha yaitu:⁸²

- a. Imbalan berupa laba. Wirausaha mengharap hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang pantas bagi risiko dan inisiatif yang mereka ambil dalam mengoperasikan bisnis mereka sendiri.
- b. Imbalan berupa kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi.
- c. Imbalan berupa kebebasan menjalani hidup. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari rutinitas, kebosanan, dan pekerjaan yang tidak menantang.

Berwirausaha memberikan suatu imbalan pula kepada para wirausahawan atas usahanya. Demi mendapatkan imbalan-imbalan tersebut dan rasa kepuasan tersendiri, para wirausahawan akan selalu mengembangkan kreativitasnya dan memanfaatkan serta mencari peluang untuk dijadikan sesuatu yang bernilai. Selain keuntungan, dalam berwirausaha juga terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan dalam berwirausaha menurut Buchari Alma yaitu:

- a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai risiko.
- b. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang
- c. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.
- d. Tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

⁸² Justin, Carlos W Moore, dan J. William Petty, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 7

Kelemahan dalam hal pendapatan jelas masih belum pasti karena dalam dunia usaha tidak terlepas dari persaingan. Sehingga pendapatan yang mengalir akan pasang surut yang menyebabkan wirausahawan harus berhemat karena modal yang dikeluarkan belum tentu kembali secara penuh. Permasalahan-permasalahan yang ada harus dihadapi, diberikan solusi, dan diambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang wirausaha sangatlah besar.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Basrowi bahwa kelemahan dalam berwirausaha adalah:⁸³

- a. Pengorbanan personal. Wirausaha harus bekerja pada waktu yang lama dan sibuk, sedikit sekali waktu untuk kepentingan keluarga dan rekreasi. Hampir semua waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis.
- b. Beban tanggung jawab. Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis baik pemasaran, keuangan, personal, pengadaan dan pelatihan.
- c. Kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan usaha gagal. Wirausaha menggunakan keuangan yang kecil dan keuangan milik sendiri, maka pada awalnya margin laba/keuntungan yang diperoleh akan relatif kecil dan kemungkinan gagal ada.

Pendapat yang telah disampaikan oleh beberapa ahli tersebut jelas menunjukkan bahwa menjadi seorang wirausaha harus memiliki tekad yang bulat sejak awal. Para wirausaha harus berusaha keras untuk membangun usahanya dari titik nol. Setelah usahanya berjalan, para wirausahawan itu tetap harus berjuang agar hasil kerja mereka dapat laku di pasaran dan tidak kalah saing dengan produk lain. Wirausahawan tersebut jelas bertanggungjawab atas usahanya, baik itu berupa kesuksesan maupun kegagalan. Ketika kesuksesan telah ada di tangan wirausahawan, maka mereka memiliki sumbangsih terhadap negara dan orang-orang yang telah mereka pekerjakan.

⁸³ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 26

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuntungan menjadi wirausaha yaitu memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri, mendemonstrasikan kemampuan serta potensi secara penuh, membantu masyarakat dengan usaha-usaha yang nyata, berkesempatan menjadi bos, termotivasi untuk sukses, bebas melakukan apapun pada usahanya, dan mendapatkan laba. Adapun beberapa kelemahan menjadi wirausaha, yaitu pendapatan yang tidak pasti, waktu/jam kerja yang panjang, memiliki tanggung jawab besar yang meliputi hal apapun, pada awal usaha laba atau keuntungan yang diperoleh relatif kecil serta ada kemungkinan gagal.

8. Faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan

Karakteristik yang ada pada seorang *entrepreneur* tersebut tidak dengan sendirinya hadir dalam diri seseorang, melainkan ada media yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor yang memnjadi media tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Beberapa riset berusaha mengungkap mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan semangat berwirausaha. Beberapa kesimpulan yang ditemukan adalah bahwa anak dengan urutan kelahiran pertama lebih banyak memilih untuk berwirausaha. Menurut Duchesneau, wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga entrepreneur, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha. Selanjutnya pekerjaan orang tua terhadap pertumbuhan semangat kewirausahaan ternyata memiliki pengaruh yang signifikan.⁸⁴

b. Faktor pendidikan

Pendidikan juga tak kalah memainkan penting dalam penumbuhan semangat kewirausahaan. Pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha. Hal

⁸⁴ B Prihatin Dwi Riyanti, *Entrepreneurship Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Grasindo, 2003), 37

tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah dan mengoreksi penyimpangan dalam bisnis.

c. Faktor usia

Usia seorang entrepreneur pada waktu memulai ataupun mengelola usaha yang mereka jalani juga mempengaruhi. Menurut Staw, usia bisa terkait dengan keberhasilan bila dihubungkan dengan lamanya seorang menjadi entrepreneur. Artinya dengan bertambahnya usia seorang *entrepreneur* maka semakin banyak pengalaman di bidang usahanya.

d. Faktor pengalaman kerja

Pengalaman kerja tidak sekedar menjadi salah satu yang menyebabkan seseorang menjadi *entrepreneur*. Pengalaman ketidakpuasan dalam bekerja juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru.⁸⁵

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Ating Tedjasutisna, 2004, bahwa minat berwirausaha dapat dipicu oleh:⁸⁶

- a. Adanya praktik-praktik kecil dalam bisnis dengan teman-teman.
- b. Adanya tim bisnis yang dapat diajak bekerjasama dalam berwirausaha.
- c. Adanya dorongan dari orang tua dan familinya untuk berwirausaha.
- d. Adanya pengalaman dalam berwirausaha

9. Fungsi dan Peran Wirausaha dalam Islam

a. Fungsi Wirausaha untuk Diri Sendiri

Seorang muslim secara syar'i sangat dituntut untuk bekerja dan berusaha karena memiliki banyak alasan dan sebab. Ia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Begitupula dengan adanya wirausaha, seseorang yang bertekad untuk mengelola sebuah usaha maka pada hakikatnya ia telah memenuhi kewajibannya kepada syari'ah, karena syari'ah dalam memerintahkan bekerja memiliki tujuan kemaslahatan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

⁸⁵ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 58

⁸⁶ Ating Tedjasutisna, *Memahami Kewirausahaan*, (Bandung: Armico, 2004), 23

Seorang muslim harus memiliki kekuatan, merasa cukup dengan yang halal, menjaga dirinya dari kehinaan meminta-minta, menjaga air mukanya agar tetap jernih, dan membersihkan tangannya agar tidak menjadi tangan yang dibawah (meminta-minta). Oleh karena itu, Islam mengharamkan meminta-minta jika bukan karena kebutuhan pembebasan yang terpaksa. Dalam sebuah hadits dikemukakan:

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِثَلَاثَةٍ لِدِي فَقْرٍ مُدَقِّعٍ وَ ذِي عَرْمٍ مُفْطَعٍ وَ ذِي دَمٍ مُوَجِّعٍ.

"Sesungguhnya meminta-minta tidak boleh, kecuali bagi tiga kelompok : orang faqir yang betul-betul faqir, orang yang berutang yang tidak bisa membayar, dan orang tidak mampu yang harus membayar diyat."

إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَدُّ يَكْدُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ, إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا, أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ

"Sesungguhnya meminta-minta adalah kotoran yang melumuri wajah seseorang kecuali meminta kepada pemerintah atau meminta sesuatu yang harus dilakukannya". [H.R. Turmudzi dari Samrah bin Jundab]⁸⁷

Tidak diizinkan meminta kecuali kepada pemerintah yang bertanggungjawab atas urusan masyarakat, atau terhadap kebutuhan primer yang harus dipenuhinya. Hendaknya seorang muslim mencukupi kebutuhannya dengan cara berusaha dan bekerja yang mulia, walaupun berat, dan sedikit pendapatannya. Hal itu jauh lebih baik dibandingkan menjadi beban orang lain.

b. Fungsi Wirausaha untuk Keluarga

Seorang muslim hendaknya bekerja untuk keluarganya. Ini mencakup laki-laki dan perempuan, masing-masing pada peran dan fungsi masing-masing yang bisa dilakukannya. Sebagaimana dikemukakan di dalam sebuah hadits :

⁸⁷ HR Abu Daud dari Anas dalam kitab Zakat (1641). Dalam sanadnya terdapat Akhdhar bin 'Ajlan. Abu Hatim ar-Raazi

فَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَ الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ هِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَ الْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Laki-laki adalah pemimpin pada keluarganya, ia akan ditanyai tentang kepamimpinannya. Wanita (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Seorang hamba adalah pemimpin pada harta tuannya, dan ia akan ditanya tentang kepemimpinannya." [Hadits disepakati Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar. Bukhari: 2/317]

c. Fungsi Wirausaha untuk Masyarakat

Berwirausaha juga memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat dilingkungannya. Sesungguhnya masyarakat memiliki sumbangsih bagi seorang wirausaha, baik sebagai tenaga kerja, penyedia tempat, maupun sebagai konsumen bagi produk yang dihasilkannya. Untuk itu seorang wirausaha juga harus memberikan sesuatu yang baik dan berdampak positif terhadap masyarakat tersebut. Memberikan sesuatu yang baik kepada para pekerja, upah yang layak, hubungan tali silaturahmi yang baik, pemeliharaan terhadap lingkungan sekitar tempat usaha dan memberikan pelayanan yang baik terhadap konsumen dengan barang-barang yang halal dan thayib. Sehingga dengan terpenuhinya semua itu usaha yang dijalani selain memiliki dampak yang positif di dunia, juga mempunyai dampak positif di akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."⁸⁸

Dan Q.S. At-Taubah ayat 71 :

⁸⁸ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 106

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁸⁹

d. Fungsi Wirausaha untuk Memakmurkan Bumi

Berwirausaha dalam Islam dituntut untuk memiliki tujuan memakmurkan bumi Allah. Bahkan memakmurkan bumi merupakan salah satu tujuan utama syari'ah Islam yang ditegakkan dalam Al-Qur'an, dan diserukan oleh para ulama. Diantara ulama tersebut adalah Imam Raghib al-Asfahani yang menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia karena tiga alasan:

Pertama, untuk memakmurkan bumi Allah, sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya : Q.S. Huud ayat 61

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”⁹⁰

Kedua, untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya : Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁸⁹ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 198

⁹⁰ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 228

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁹¹

Ketiga, untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi, sebagaimana firman-Nya: Q.S. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَ يَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁹²

Tidak dapat disangsikan lagi, bahwa ketiga hak tersebut saling berkaitan. Memakmurkan bumi jika dilakukan dengan niat yang benar, maka akan menjadi nilai ibadah dan ketundukan kepada Allah SWT, yang pada saat bersamaan merupakan pelaksanaan terhadap kewajiban sebagai khalifah dari Allah yang mengamanahkan kekhalifahan. Allah menghendaki pemakmuran bukan penghancurannya, menghendaki keindahannya, bukan kerusakannya, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan dan orang-orang yang berbuat kerusakan.

e. Peran Seorang Wirausaha

Kehadiran para wirausahawan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat menyerap tenaga kerja baru. Daya serap pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan meningkat dua kali lipat agar jumlah lapangan kerja baru yang tersedia bertambah dan angkatan kerja baru mendapatkan pekerjaan. Ini diperlukan karena pertumbuhan ekonomi yang ada sekarang belum mampu menyediakan lapangan kerja baru bagi para pengangguran.

⁹¹ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 523

⁹² Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 6

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) angka pengangguran saat ini sebesar 7,39 juta orang dari total angkatan bekerja 118,19 juta orang. Sedangkan orang yang bekerja mencapai 110,80 juta orang. Kepala BPS Suryamin menjelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen. Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen dan dibandingkan TPT Agustus 2012 meningkat 6,14 persen. Kemampuan ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru dan menyerap angkatan kerja yang mencari pekerjaan masih sangat minim. Dari setiap satu persen pertumbuhan ekonomi hanya 180.000 tenaga kerja yang terserap. Sementara jumlah lapangan kerja baru yang tercipta setiap tahunnya dalam lima tahun terakhir ini hanya mencapai 2,5 juta hingga 2,6 juta orang.⁹³

Hal ini menjadi sangat prihatin dikarenakan kualitas SDM dalam negeri yang kurang bersaing dengan para pekerja asing yang ada di Indonesia dan bahkan menguasai sektor-sektor yang memiliki nilai ekonomi dan keuntungan yang tinggi. Dari data yang diperoleh di website pusditnaker, bahwa penggunaan tenaga kerja asing di Indonesia masih tinggi, terutama di DKI Jakarta jumlah penggunaan tenaga kerja asing adalah sebesar 74.762 tertinggi dibanding daerah lainnya di Indonesia pada tahun 2011. Tenaga kerja asing di Indonesia terbanyak adalah berasal dari negeri China, yaitu berjumlah 24.365 orang. Sedangkan sektor yang paling banyak dikuasai asing adalah industri pengolahan yaitu sebesar 32.546 orang.⁹⁴ Hal tersebut menandakan bahwa SDM Indonesia belum mampu mengolah kekayaan alamnya, padahal kekayaan alam Indonesia sangat melimpah ruah dan jika diolah dengan baik melalui tangan-tangan penduduk Indonesia sendiri akan

⁹³ <http://www.tribunnews.com/bisnis/2013/11/06/pengangguran-di-indonesia-mencapai-739-juta-orang> (Diakses : 1 Mei 2017).

⁹⁴ <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id/viewpdf.php?id=15> (diakses: 1 Mei 2017).

menjadi lebih bernilai dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi ketimbang hanya menjual bahan mentah dari sumber alam.

Oleh karena itu, salah satu solusi dari permasalahan ini adalah dengan menumbuhkan wirausahawan-wirausahawan dari penduduk Indonesia yang tidak hanya mempunyai modal tetapi juga mampu untuk berinovasi, sehingga dapat mengolah bahan baku sehingga menciptakan produk baru yang dapat bersaing dengan produk-produk asing. Penumbuhan wirausahawan yang inovatif bermula dari pendidikan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan di Indonesia harus mampu memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan tidak hanya berupa teori melainkan lebih banyak untuk berkarya dan mencipta, sehingga dari sanalah tangan-tangan muda akan terlatih untuk selalu berkarya dan mencipta untuk kemajuan bangsanya.

D. Kerangka Berpikir

Pembinaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk melatih santri, sehingga terjadi kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan tersebut berkaitan dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan jiwa/minat. Perubahan jiwa/minat yang terjadi pada santri dapat dipengaruhi oleh penyampaian tujuan pembinaan, sumber pembinaan yang digunakan, strategi yang digunakan, keterlibatan santri dalam pembinaan kewirausahaan, media yang digunakan dalam pembinaan, dan evaluasi yang diberikan kepada santri.

Pembinaan kewirausahaan di pesantren secara optimal yang dilakukan kepada santri bergantung pada proses pembinaan yang terjadi di pesantren agar dapat terkendali. Proses pembinaan kewirausahaan yang dilakukan dimulai dari penyampaian tujuan pembinaan agar santri terarah untuk belajar kewirausahaan. Sumber yang digunakan dalam pembinaan dipilih sesuai dengan minat dan bakat santri. Demi menambah pemahaman santri tentang kewirausahaan, pesantren memanfaatkan sarana pembinaan seperti peternakan, perikanan, perkebunan,

swalayan dan lain sebagainya sebagai sumber pembinaan kewirausahaan dan tempat untuk praktik santri.

Pola pembinaan yang digunakan dikemas sedemikian rupa agar santri terlibat dalam pembinaan kewirausahaan di pesantren. Keterlibatan santri dalam pembinaan dapat menciptakan suasana yang akrab sehingga santri merasa nyaman dan senang belajar kewirausahaan di pesantren. Evaluasi pembinaan perlu dilakukan agar dapat diketahui sejauh manakah santri memahami pembinaan kewirausahaan yang diberikan di pesantren.

Melalui usaha yang dilakukan pada proses pembinaan kewirausahaan ini, maka dapat menciptakan perasaan senang dan tertarik serta keinginan para santri untuk berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari *feedback* yang diberikan oleh santri ketika belajar kewirausahaan di pesantren. Sehingga santri mencoba untuk membuktikan rasa ketertarikannya terhadap wirausaha. Interaksi seperti inilah yang akan mendatangkan dampak positif salah satunya meningkatnya minat berwirausaha santri. Berdasarkan uraian diatas, kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1
Skema Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data, yang di dalamnya berisikan aspek-aspek prosedural dan teknik-teknik untuk mencapai intisari objek penelitian yang dimaksud.⁹⁵ Secara garis besar penelitian ini berisi hal-hal sebagai berikut:

A. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Sebagaimana penuturan Dedy bahwa paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan, menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial.⁹⁶

Menurut Patton, para peneliti konstruktivis memperelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam paradigma konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan bahwa setiap pengalaman atau pandangan individu adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pengalaman-pengalaman atau pandangan tersebut.⁹⁷

Alasan penulis menggunakan paradigma konstruktivis adalah agar memberikan pemahaman secara komprehensif dalam merancang penelitian. Paradima ini digunakan untuk menentukan pendekatan dan menjadi dasar dalam menyusun metode penelitian. Pemilihan paradigma memiliki konsekuensi penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan

⁹⁵ Sudikan Munir, *Metode Penelitian. Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2005), 6

⁹⁶ Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003), 3

⁹⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition* (Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc., 2002), 96-97

B. Jenis, Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif. Sebagaimana Arikunto Suharsimi mengatakan bahwa penelitian eksploratif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakala kita belum mengetahui secara persis dan spesifik mengenai objek penelitian.⁹⁸

Merujuk pendapatnya Arikunto tersebut, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian eksploratif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mencari secara persis dan spesifik tentang sebab-sebab pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo melakukan pola pembinaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan, maka Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fenomena dan gejala secara langsung mendalam, menemukan secara menyeluruh dan utuh serta mendeskripsikan pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Sebagaimana Bogdan dan Taylor dalam Moleong yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹⁹ Sedangkan Lexy Maleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

⁹⁸ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7

⁹⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 100

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁰⁰

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti langsung menjadi instrumen kunci yang terjun langsung kelokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan, kemudian dianalisa dan ditarik hasil atau kesimpulan yang berkaitan dengan pola pembinaan yang dilakukan pesantren Riyadlul Jannah dan Pesantren Mukmin Mandiri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri.

Melalui pendekatan kualitatif di atas, maka peneliti berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan didalami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Seperti, konsep pembinaan santri, implementasi pembinaan santri dan hasil pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pesantren Riyadlul Jannah dan Pesantren Mukmin Mandiri.¹⁰¹

3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologis. Sebagaimana penuturan Donny bahwa desain fenomenologis bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis.

Alasan peneliti memilih desain fenomenologis karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Caranya yaitu peneliti berusaha untuk menggali secara murni dan membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian bentuk-bentuk pembinaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan seorang santri di pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidioarjo.

¹⁰⁰ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), 6

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), 3

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan keharusan, karena peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*), karena sebagai instrument kunci dalam penelitian kualitatif berperan kompleks. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengumpul data, penyaji data, penganalisis data, penafsir dan akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitian yang dilakukan di dua lokasi, yakni pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan langkah-langkah sebagai berikut; 1) sebelum mendapat surat resmi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti melakukan studi penjajakan ke pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo selama 4 hari. Hasil studi penjajakan ini, peneliti jadikan sebagai rujukan untuk menentukan lokasi penelitian dan membuat proposal penelitian, 2) setelah disetujui proposal penelitian ini oleh Kaprodi SIAI, peneliti mendapatkan rekomendasi surat izin penelitian dan UIN Maliki Malang. Surat izin inilah yang menjadi legalitas formal untuk melakukan penelitian di dua pesantren tersebut, 3) selama penelitian berlangsung, peneliti diberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara dengan pengelola pesantren tersebut sekaligus dengan santri-santrinya. Peneliti juga diberikan dokumen-dokumen yang terkait dengan program pola pembinaan kewirausahaan santri.

Dalam rangka mendukung keberhasilan proses pengumpulan data, peneliti berusaha menjaga sikap ketika berada di lokasi penelitian serta berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Demikian juga untuk menjalin hubungan baik dengan informan, peneliti berusaha membangun dan menjaga kepercayaan, saling pengertian dengan pengasuh pesantren, pengelola pesantren, staff/ustadz, dan santri selama berada di pesantren, karena hal ini merupakan kunci keberhasilan dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo tetap memperhatikan beberapa etika sebagaimana disarankan oleh James A Spredley, yaitu; 1) memperhatikan,

menghargai dan menjunjung hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengeksploitasi informan, 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, 6) memperhatikan dan menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi dan informan penelitian tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seijin penforman waktu diwawancarai, dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatif oleh peneliti, dan 8) penelitian ini dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.¹⁰²

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sebagaimana pendapat Burhan Bungin bahwa data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dengan fokus penelitian yakni tentang konsep pembinaan kewirausahaan, implementasi dan hasilnya. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen di dua lokasi penelitian tersebut

Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁰³

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari dua sumber, yakni:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang bersumber dari informasi yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data primer melalui hasil wawancara dengan:

¹⁰² James A. Spradly, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 98

¹⁰³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), 233

- a) Pengasuh Pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Sebagai penanggung jawab proses manajerial secara keseluruhan.
- b) kepala bidang ekonomi pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, sebagai pengembang dan pengkonsep bidang ekonomi.
- c) Bendahara pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Selaku penghitung neraca pendapatan dan pengeluaran keuangan pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.

Kemudian, untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel bertujuan dan teknik snowball sampling. Penggunaan teknik purposive sampling dimaksudkan adalah mengadakan cross check terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sementara itu, penggunaan snowball sampling ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan. Dari serangkaian panjang tersebut diharapkan tidak ada data yang dianggap baru mengenai pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

2. Sumber data Sekunder, yaitu pengumpulan data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya data dari majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Data ini diperoleh peneliti selama melaksanakan studi kepustakaan, berupa literatur maupun data tertulis yang berkenaan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil data skunder melalui profil pondok pesantren, keadaan santri, pelaksanaan kegiatan, program kegiatan dan daftar sarana prasarana pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan laporan tahunan dua pesantren tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologik disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁰⁴

Selanjutnya Sonhaji mengemukakan bahwa fungsi observasi bagi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah meningkatkan kemampuan peneliti untuk menangkap motif, kepercayaan, kerisauan, perilaku dan kebiasaan objek seperti:

- a. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia sebagai subjek kalimat
- b. Memberi akses kepada peneliti untuk mengetahui reaksi emosi reaksional mereka
- c. Mengarahkan peneliti untuk membangun pengetahuan yang tidak kelihatan.

Alasan peneliti menggunakan metode observasi adalah untuk memperoleh data tentang keadaan pesantren. Dengan demikian peneliti terjun langsung ke lapangan atau pesantren dengan mengadakan pengamatan (melihat, mendengar, dan bertanya) dan mencatat keadaan yang terjadi pada pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo yang penulis paparkan di latar belakang.

2. Wawancara

Menurut Moh. Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau si pewawancara dengan si penjawab atau responden dalam menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sesuatu Pendekatan Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 216

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung pimpinan pesantrendan guru yang ada di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pihak pesantren terkait dengan bimbingan kewirausahaan santri, pelaksanaannya serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya.

3. Dokumentasi,

Dokumentasi yaitu mencari data atau variable baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulenrapat, agenda dan sebagainya. Menurut Mulyasa dokumentasi adalah gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang bersifat dokumentasi yaitu mendapatkan dokumen-dokumen mengenai Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, meliputi:

- a) sejarah singkat berdirinya pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.
- b) dokumen kurikulum, visi misi, dan segala yang ada di Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.
- c) Keadaan santri dan pelaksanaan kegiatan pembinaan kewirausahaan pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.
- d) Program kegiatan dan sarana prasarana pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyusunan atau mengolah data yang sudah ada agar dapat ditafsir lebih lanjut analisa ini dilakukan sepanjang waktu penelitian, data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo harus dianalisa terlebih dahulu, agar dapat diketahui maknanya, dengan

cara menyusun data, dan penarikan kesimpulan selama dan sesudah pengumpulan data, analisis ini berlangsung yang secara sekuler dan dilakukan selama penelitian sejak awal penelitian, penelitian sudah memulai pencarian arti pola-pola dan tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dari Sugiono, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan penelitian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan

2. Display data (sajian data)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks table, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

3. Verifikasi dan Simpulan data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan pengelolaan pengembangan pesantren dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai hasil temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya

masih sangat kabur dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hasil temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan informan yang pernah maupun baru ditemui. Melalui perpanjangan pengamatan, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan saling mempercayai. Dengan demikian tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁰⁵

Perpanjangan pengamatan akan peneliti lakukan pasca melakukan penggalan data dari sumber atau subyek penelitian, jika dalam proses validasinya ditemukan beberapa kekurangan data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pada pola pikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Pola pikir fenomenologis yang bersifat perspektif adalah menarik kesimpulan dengan memakai beberapa cara pandang. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 270

¹⁰⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 330

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi melalui sumber. Melalui sumber artinya membandingkan data hasil wawancara informan satu dengan informan yang lain, dalam arti singkat membandingkan data dari perspektif yang berbeda serta tidak lupa untuk menggunakan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen atau arsip pelaksanaannya ketika observasi



BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

a. Sejarah Singkat

Bermula dari keinginan tokoh-tokoh masyarakat desa Pacet untuk membuat lembaga pesantren sebagai wadah pendidikan agama di daerah tersebut, sekaligus sebagai benteng dari pengaruh-pengaruh negatif wisatawan serta kristenisasi yang sangat kuat dan gencar pada waktu itu, karena Pacet adalah salah satu basis kristenisasi. Pada tahun 1985, KH Mahfudz Syaubari MA yang sebelumnya telah mengajar di berbagai pesantren di Luar Jawa diminta untuk mendirikan pondok pesantren yang menempati sebuah rumah salah satu tokoh masyarakat Pacet, dan pesantrennya diberi nama Darussalam sampai dibangunlah dua lokasi baru disekitar Masjid Al-Hidayah Pacet (\pm 300 m dari lokasi pesantren sekarang) pada tahun 1987.

Pada saat itu Dr. AsSayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki guru dari KH. Mahfudz Syaubari mengadakan kunjungan dan menyarankan kepada beliau untuk mencari tempat yang lebih representatif bagi sebuah pesantren. Baru pada tahun 1990, saran/instruksi ini bisa terealisasi dengan dibelinya tanah yang menjadi lokasi pesantren sekarang. Maka dimulailah pembangunan pesantren baru yang diberi nama Riyadlul Jannah, nama pemberian dari Dr. As Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki. Setahap demi setahap pembangunan pesantren baru itu pun berjalan dan berangsur-angsur pula. Para santri berpindah dari lokasi pesantren lama ke lokasi pesantren baru. Kemudian lokasi pesantren lama difungsikan untuk

panti asuhan yatim piatu dan dhu'afa yang dikelola para santri alumni.¹⁰⁷

b. Letak Pesantren

Pondok pesantren Riyadlul Jannah adalah pondok pesantren berbasis *entrepreneur* yang berada di bawah kaki gunung welirang yang terkenal dengan wisata pemandian air panas. Pemandangan yang indah dan udara yang sejuk menjadi ciri khas dari pondok pesantren ini. Sebagai daerah wisata, Pacet menjadi sasaran berlibur dari wisatawan domestik maupun manca negara.

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah terletak disalah satu kecamatan kawasan wisata Segi Tiga Emas yang dicanangkan pemerintah kabupaten Mojokerto tepatnya di tepi jalan raya Mojosari - Pacet desa Pacet Kec. Pacet kabupaten Mojokerto dikaki gunung Welirang. Panorama alam yang indah, sejuk dan asri di lingkungan sekitarnya ditambah tata ruang dan kondisi fisik pesantren yang bersih, indah dan teratur membuat orang merasa betah untuk menikmatinya dan sangat representatif untuk mengaji dan mengabdikan. Nama Riyadlul Jannah (pertamanan surga) agaknya tidak berlebihan, berdiri di atas tanah seluas ± 9.000 m². Kondisi fisik pesantren terlihat indah dan megah dengan bangunan-bangunan bertingkat di atas kolam-kolam yang penuh dengan berbagai ikan hias dan perkebunan pesantren dengan berbagai tanaman pangan dan sayuran. Di setiap sudut bangunan terdapat kolam ikan hias dengan pertamanan yang cukup indah laksana Vila di perbukitan, udaranya sejuk, hawanya dingin, sehingga letak pesantren ini sangat cocok untuk perikanan dan perkebunan.¹⁰⁸

c. Profil Pengasuh

Berbicara mengenai karakteristik pesantren, tidak bisa lepas dari figur pengasuhnya KH. Mahfudz Syaubari MA. Kyai yang

¹⁰⁷ Hasil Dokumentasi. Buku Pedoman Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. 16 juni 2017

¹⁰⁸ Ustadz Yusuf, *Wawancara*, Kantor pesantren Riyadlul Jannah, 16 juni 2017

berkepribadian kuat, tegas, dan disiplin ini lahir pada 20 Nopember 1954 di Demak Jawa Tengah. Belajar di berbagai pondok pesantren besar di Jawa Tengah dan terakhir di Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur sebelum mendalami ilmu di Dr. Assayyid Muhammad Bin Alawy Al-Maliki Makkah.

Visi dan misi pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto tidak terlepas dari keinginan pengasuhnya untuk menjadikan santri yang berprestasi, berbudaya, dan berinovasi serta berwatak religius dan nasionalisme dan patriotisme dengan pengembangan ilmu dan menjunjung tinggi kemandirian. Santri yang dapat menciptakan budaya santun dan disiplin, menghasilkan santriyang dapat menerapkan nilai-nilai agama dan berprestasi akademik dannon akademik, menghasilkan santri yang dapat berperan aktif, kreatif dan inovatif dalam pembangunan bangsa, serta bersungguh-sungguh dalam mengabdikan diri pada bangsa dan negara.

Kyai yang beristri 4 wanita ini selain menjadi pengasuh pesantren Riyadlul Jannah Pacet, beliau juga menjadi pembina rutin berbagai Majelis Ta'lim di Surabaya.KH. Mahfudz Syaubari adalah figur ulama intelektual yang sangat kuat menanamkan jiwa kewirausahaan pada semua santri, baik secara pribadi atau lembaga terbukti dengan pembangunan dan perawatan pondok yang beliau tangani sendiri dengan melibatkan seluruh santri tanpa terkecuali. Bangunan-bangunan yang berdiri di lingkungan pesantren kebanyakan adalah murni hasil karya santri. Seluruh santri beliau arahkan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, mulai dari pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lain. Kyai tidak senang santrinya menganggur atau menggantungkan hidupnya pada orang lain baik swasta atau pemerintah. Kyai yang mempunyai 16 anak dan 2 cucu ini tidak pernah bosan menanamkan dan mendoktrin santri untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan.

Beliau sering berkata:

“Lebih baik jadi raja kecil dari pada jadi budak besar, dengan menjadi buruh pabrik atau pegawai negeri.

Dari pernyataan beliau tersebut diatas telah jelas bahwa beliau tidak senang santrinya menganggur atau menggantungkan hidupnya kepada orang lain baik swasta atau pemerintah. Beliau senang santrinya setelah lulus dari pesantren mempunyai usaha sendiri, sehingga memiliki kemandirian dan bebas dari tekanan orang lain.

d. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

1) Visi:

“Terbentuknya manusia yang berimtaq, berbudi pekerti luhur, berkarakter, cerdas, mandiri, memiliki etos kerja, kompetitif, peduli, serta bertanggung jawab pada agama, bangsa dan negara.”

2) Misi:

- a) Menanamkan keimanan, ketaqwaan serta akhlakul karimah.
- b) Mendidik keilmuan dan pengembangan wawasan.
- c) Mengembangkan bakat, minat dan kreatifitas.
- d) Mengembangkan kewirausahaan dan kemandirian.
- e) Menanamkan kepedulian, pelayanan dan tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.

3) Tujuan

- a) mencetak para santri menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat sejahtera lahir dan batin yang bermoralitaskan Islam sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b) mendidik para santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan Syariah Islam secara utuh dan dinamis.

- c) menjadikan para santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan negara.
 - d) mendidik santri agar menjadi santri yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental dan spiritual.
 - e) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan.¹⁰⁹
- e. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto sebagai lembaga memiliki seperangkat sarana dan prasarana yang memadai yang digunakan dalam rangka melaksanakan aktifitas pesantren, baik berupa aktifitas keagamaan, kependidikan, maupun kemasyarakatan. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto pada saat ini berkembang sangat pesat. Salah satunya ditandai dengan penambahan gedung asrama dan aula yang akan dijadikan tempat proses belajar serta pembagian marhalah dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Akan tetapi sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren belum mencapai taraf kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dana untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sarana dan prasarana tersebut.

Adapun mengenai sarana dan prasarana Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto pada saat ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹⁰⁹ Buku pedoman Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto

Tabel 4.1

Sarana Prasarana Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto

No	Jenis Sarana	Ada/tidak ada		Jumlah	Keadaan	
		Ada	tidak		Baik	Rusak
1.	Mushollah	√		2	2	
2.	Kamar Santri	√		60	60	
3.	Kantor Pondok	√		2	2	
4.	Ruang Tamu	√		5	5	
5.	Aula	√		3	3	
6.	Gedung Diniyyah	√		15	15	
7.	Perpustakaan	√		5	5	
8.	Komputer	√		6	6	
9.	Kamar Mandi	√		36	36	
10.	WC/Toilet	√		36	36	

Sebagai catatan, lembaga baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebab selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga, apabila tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik hanya akan menjadikan sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai hiasan.

f. Program Pendidikan

Santri sebagai individu atau kelompok adalah faktor dominan dalam pondok pesantren dan merupakan potensi yang perlu dibina dan perlu dikembangkan secara kualitatif guna mencapai tujuan pondok pesantren. Pengembangan dan pembinaan santri bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan sikap mental secara aktif, positif, dedikatif dan kualitatif serta memiliki keterampilan sebagaimana dimaksud dalam tujuan pondok pesantren Riyadlul Jannah.

Dengan kata lain pondok pesantren Riyadlul Jannah berusaha mengantarkan santri-santrinya sampai kemasyarakat dengan penuh rasa

tanggung jawab, pengabdian dan kebijaksanaan. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:¹¹⁰

1) Kegiatan Pokok

Kegiatan pokok ini merupakan kegiatan intrakurikuler yang difungsikan sebagai bahan pendidikan, mengenali bentuk dan cara pelaksanaannya diatur dalam kebijaksanaan yang arif. Adapun kegiatan yang meliputi:

- a) Al Qur'an (Tajwid, Tafsir, Ulumul Qur'an)
- b) Al Hadist (Diroyah, Riwayah)
- c) Al Aqidah (Ahlu Sunnah Wal Jamaah)
- d) Al Akhlaq (Siroh Nabawiyah)
- e) Al Fiqih (Ushul, Qowaid, Hikmatut Tasyri')
- f) Bahasa Arab (Nahwu, Shorof, Balaghoh, Manthiq)
- g) PKn (Pendidikan kewarganegaraan)
- h) Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris
- i) IPA, IPS, Matematika, Olah Raga, Kesenian

2) Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang merupakan kegiatan ekstrakurikuler, yang difungsikan sebagai bahan pengembangan potensi-potensi motorik dalam bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minat santri melalui latihan keterampilan seperti:

- a) Khitobah
- b) Musyawarah/Diskusi
- c) Pertanian, Pertukangan
- d) Peternakan, Perikanan
- e) Koperasi, Percetakan
- f) Bimbingan komputer
- g) Jahit menjahit
- h) Masak-memasak (kuliner)

¹¹⁰ Hasil Dokumentasi. Buku Pedoman Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Sabtu 16 juni 2017

Dalam membina dan mengembangkan jiwa kewirausahaan santri yang ada di pesantren Riyadlul Jannah, diperlukan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan pesantren yang sehat dan nyaman, sehingga memungkinkan bagi terselenggaranya interaksi seluruh kegiatan dengan baik dan lancar guna mencapai tujuan yang diharapkan, perlu diusahakan:

- a) Penataan dan pembangunan serta perawatan pesantren yang bersih, sehat dan nyaman.
 - b) Menciptakan suasana pesantren yang efektif.
 - c) Menciptakan kultur pesantren yang dinamis.
 - d) Menjaga stabilitas keamanan, kesejahteraan dan kenyamanan juga mengembangkan segala potensi yang ada.
- g. Struktur Organisasi

Susunan Organisasi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut:¹¹¹

Tabel 4.2
Struktur Organisasi pesantren Riyadlul Jannah

Pengasuh	KH Mahfudz Syaubari MA
Penasehat	1) Ust. H. Mubayyin Syafi'i 2) Ust. H. Abdul Jamil
Ketua ponpes	1) Ust. Muslimin.S.Pd.I 2) Ust. H. Fatchur Rozy, S.Pd.I
Sekretaris	1) Luqman Hakim, S.Pd.I 2) Lutfi Barri
Bendahara	1) Bahrul Imamah

¹¹¹ Dokumen Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto

	2) Imaduddin
--	--------------

Tabel 4.3
Ketua seksi-seksi organisasi pesantren Riyadlul Jannah

A. Pendidikan & aktifitas	1) Ust. Amir wahyudi, 2) Ust. Ainur Rofiq 3) Ust. Ahsanul Milal, Lc
B. Stabilitas & keamanan	1) AIPTU Pujo Samporno 2) BRIPDA Saiful
C. Kebersihan	1) Anas Syarifuddin, 2) Najah Muhammad 3) Jamal M
D. Olah raga	1) Haqqul yaqin, 2) Moch yasin, 3) Moch. Farikhin, 4) Andre widya
E. Perlengkapan & teknis	1) Khoirul huda, 2) Yusuf kalla, 3) Roufuddin, 4) Yasin, 5) Andi Hidayat
F. Humas	1) A. Yusuf, S.Pd.I. MM
G. Akomodasi	1) Moch. Yusuf, 2) Adib rofa'
H. Perkhodaman	1) Moch mamduh, 2) Khoirul huda, 3) Yusuf kalla
I. Kesehatan	1) Sholihuddin, S.Pd.I, 2) Idrak yasin, S.Pd.I, 3) Miqdarul khoir, Lc

J. Koordinator lapangan	1) Abdul Aziz
-------------------------	---------------

Secara garis besar tugas utama pengasuh adalah sebagai penanggungjawab terhadap seluruh proses yang ada di dalam pondok pesantren. Sedangkan, ketua pondok berperan sebagai operator atau pelaksana dari seluruh kegiatan pesantren yang dibantu oleh masing-masing seksi bagian. Sedangkan untuk bagian bisnis atau usaha, ketua pondok dibantu oleh koordinator lapangan yang dalam hal ini adalah saudara Abdul Aziz yang saat ini menjadi pembimbing STIES (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah).

h. Data Santri dan asatidz/asatidzah

Data santri dan data dewan asatidz/asatidzah pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto sebagai berikut:

1) Data Santri

Tabel 4.4

Data Santri Mukim pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

No	Tahun	Jumlah Santri		Jumlah
		Pa	Pi	
1	1012	112	100	212
2	2013	133	120	253
3	2014	171	109	280
4	2015	200	105	305
5	2016	208	212	320
6	2017	215	265	380

Pesantren ini termasuk pesantren kecil sebab jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota. Hal ini dapat kita lihat di atas dari

tahun ke tahun jumlah santrinya masih kurang dari 1000, namun hal ini memberikan keuntungan tersendiri bagi pengasuh dan para santrinya. Adapun keuntungannya adalah mudahnya dalam mengawasi, mengevaluasi serta memberi bimbingan bagi santri lebih mudah serta hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

Tabel 4.5.
Data asatidz/asatidzah pesantren Mukmin Mandiri

No	Tahun	Pa	Pi	Jumlah
1	2013	24	5	29
2	2014	18	12	30
3	2015	20	12	32
4	2016	20	13	33
5	2017	21	17	38

Kebanyakan dari dewan asatidz dan asatidzah yang mengajar di pesantren ini adalah berasal dari santri yang telah menyelesaikan dan lulus dari pesantren Riyadhul Jannah sendiri. Sebab, dengan hal itu santri dapat mengembangkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh sekaligus bentuk pengabdian kepada pesantren dan kiai.

2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

a. Sejarah Singkat

Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo adalah pesantren agrobisnis dan agroindustri yang tidak hanya bergerak pada sektor keagamaan melainkan diorientasikan pada pemberdayaan dan kemandirian santri dalam berwirausaha. Pada tanggal 27 Mei tahun 2012 Pesantren Mukmin Mandiri telah diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur, Bapak Soekarwo dan wakil Konjen AS, dengan dihadiri tamu dari kalangan pengusaha. Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri adalah Pesantren berbasis agrobisnis dan agroindustri kopi.

Bangunan mewah berlantai dua ini beralamat di perumahan elite Graha Tirta Bougenville no. 69 Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Posisinya yang tepat berada di sisi kiri jalan

simpang tiga cukup strategis dan mencolok. Tepat di depan pesantren terpisah jalanan perumahan selebar 4 meter terdapat bangunan mushollah berdominasi warna putih yang biasa di pakai sebagai sarana ibadah santri dan warga perumahan.

Pondok Pesantren ini diasuh oleh Drs. KH. Muhammad Zakki M.Si, seorang pengusaha ekspor impor kelahiran Lamongan, yang juga alumni fakultas Syari'ah (hukum Islam) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Pesantren ini didirikan pada tanggal 1 April tahun 2006. Ide mendirikan pesantren yang mendidik santrinya bermental wirausaha ini terbesit sejak menggeluti usaha kopi 15 tahun silam. Namun niat itu baru tercetus ketika Ust. Zakki menunaikan ibadah haji tahun 2004 lalu. Muhammad Zakki berdo'a di Tanah Suci Mekkah agar niatnya mendirikan pesantren bisnis terwujud.

Sepulang dari ibadah haji Muhammad Zakki sedikit demi sedikit mewujudkan niatnya. Pesantren Mukmin Mandiri dan Agrobisnis mulai dibangun pada tahun 2006 dan menerima santri. Pendirian Ponpes Mukmin Mandiri ini dalam rangka mencetak pengusaha muda dari kalangan santri. Kini jumlah santrinya mencapai 42 santri yang menetap dan bermukim tinggal dipesantren, untuk tempat tinggal santri, ponpes telah membeli 11 bangunan rumah yang ada di perumahan graha tirta bougenvile Waru Sidoarjo. Di kawasan itu juga ada tempat proses produksi pengolahan kopi.

Awal berdirinya pesantren ini juga karena kepedulian Gubernur Jawa Timur Bapak Soekarwo terhadap para santri dan generasi muda untuk berwirausaha. Sejak 4 tahun silam pesantren mengkhususkan membina santri dalam menekuni bisnis kopi dengan label "Mahkota Raja dan Pendowo Limo". Dengan kapasitas yang cukup besar yakni 20 ton perbulan dengan omzet milyaran rupiah, pesantren mendistribusikan produk kopinya sangat luas dan hampir menjangkau seluruh pasar di Jawa Timur, bahkan saat ini sudah mulai membuka jaringan pasar di negara Jepang dan Australia.

b. Letak Pesantren

Secara geografis pesantren Mukmin Mandiri berlokasi di perumahan Graha Tirta Bougenville No 69 kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Lokasi pesantren bisa dibilang strategis karena posisinya mudah dijangkau dan terletak di tengah-tengah perumahan elit tersebut. Sebelah utara dan barat berbatasan dengan desa Kurek Sari, sebelah Timur dan selatan berbatasan dengan desa Ngingas.

Secara umum pesantren Mukmin Mandiri terdiri dari beberapa kompleks bangunan yaitu, kompleks pertama kediaman rumah kyai yang jaraknya tidak jauh dari letak pesantren. Komplek yang kedua musholla untuk tempat sholat berjamaah santri dan mengaji kitab. Komplek ketiga yaitu bangunan terbesar dari kompleks yang lain karena bangunan ini terdiri dari dua lantai: lantai pertama adanya perpustakaan dan aula yang berfungsi sebagai tempat santri melakukan kegiatan agama serta tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan pengajian bersama. Lantai kedua tempat tinggal santri yang terdiri dari beberapa kamar. Komplek yang ke empat yaitu gudang berfungsi tempat melakukan pelatihan kewirausahaan.

c. Profil Pengasuh

Pesantren Mukmin Mandiri didirikan oleh KH. Zakki, seorang kyai muda, nyetrik, dan kharismatik. Nyentrik karena dandanannya dan penampilan kesehariannya seperti anak muda pada umumnya. Kelahirannya pada tahun 1970 pada tanggal 1 April di Surabaya bisa dikatakan usianya yang mencapai 45 tahun masih tergolong muda.

Sejak kecil KH. M. Zakki memiliki kebiasaan yang dimulai sejak dini yakni membaca buku sampai beliau selalu menyempatkan membaca buku setiap dua jam sekali. Apalagi ayahnya adalah seorang pengasuh pesantren di Karangbinangun Lamongan. Sejak kecil beliau sudah diberikan setumpuk buku terutama tentang agama, tetapi beliau lebih tertarik dengan buku yang membahas ekonomi. Kebiasaan membaca buku hingga dewasa ketika beliau bepergian selalu membawa

buku untuk dibacanya, karena menurut beliau membaca adalah waktu yang berharga untuk mendapatkan ilmu.

KH. M. Zakki beristri Hj. Etty Sriwinarti dari Cianjur Jawa Barat. Dikaruniaai putra, Muhammad Luthfi Apriliano. KH. M. Zakki dibesarkan di kalangan keluarga pesantren, pernah nyantri di pesantren Tebuireng Jombang. Ayahnya, KH. Mukmin (alm) seorang kyai kampung yang banyak mengajarkan kesahajaan, kegigihan dan keikhlasan ketika berjuang. Ibunya bernama Nyai Hj. Moesamah (alm).

Pendidikan KH. M. Zakki dari sekolah dasar di SD Nurul Ulum Surabaya tahun 1977-1983, tingkat SMP beliau di MTs Wahid Hasyim 3 Surabaya 1983-1986, tingkat SMA nyantri di pesantren Tebuireng Jombang selama 3 tahun dan sekolah MA Salafiyah Tebuireng Jombang 1983-1986.

Banyak sekali pengalaman hidupnya di dalam berwirausaha mengeksport kopi dengan kegigihan dan ketidakputusasaan sehingga banyak prestasi yang beliau dapatkan. Di samping kegiatan sehari-harinya berwirausaha kopi serta mengasuh pesantren Mukmin Mandiri, beliau juga sangat suka belajar dan terus belajar. S1 beliau selama 4 tahun di IAIN yang sekarang menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Ahwalus Syahsiyah Fakultas Syari'ah 1986-1990. S2 di Universitas Airlangga Surabaya jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi 1990-1992 dan S3 di Universitas Widya Mandala Surabaya juga mengambil jurusan Strategi Manajemen 2014-2016.¹¹²

d. Visi, Misi dan Target

1) Visi :

“Minded Santri entrepreneurship and entrepreneurial minded santri”

(santri yang berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri).

2) Misi :

¹¹² Observasi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

“To educate santri on their own saleh entrepreneurship”.

(mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri)

3) Tujuan:

“Equipping santri in the spirit and entrepreneurship”

(membekali santri ilmu agama dan berwirausaha)

e. Sarana dan Prasarana

- 1) Kamar santri
- 2) Ruang belajar santri
- 3) Ruang perpustakaan
- 4) Aula pesantren
- 5) Ruang praktek produksi
- 6) Ruang Praktek pemasaran

f. Program Pendidikan

Ada beberapa program pendidikan yang dijalankan oleh pesantren Mukmin Mandiri. Tabel di bawah ini adalah beberapa kegiatan yang dijalankan di PP. Mukmin Mandiri berbasis wirausaha tersebut:

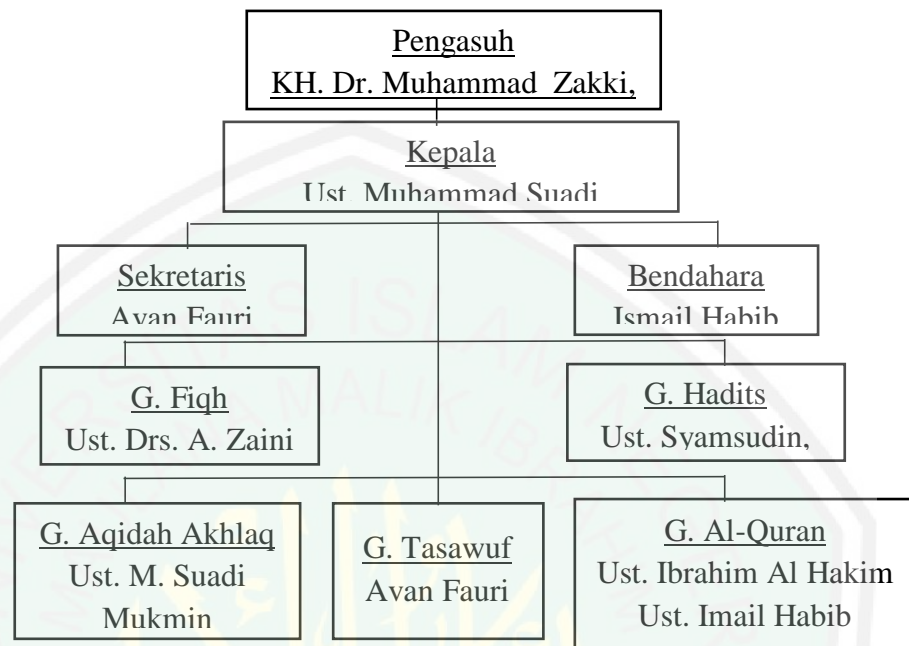
Tabel 4.6
Kegiatan Pendidikan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

No	Program Pendidikan	Keterangan
1	Pengajian kitab kuning (setelah sholat Subuh)	Tradisi santri untuk menyimak, menelaah dan mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan, hukum, budaya, ekonomi dan sosial kemasyarakatan
2	Pengajian umum/masyarakat (<i>Learning to Community</i>)	Pengajian dilakukan untuk pencerahan dan kesadaran masyarakat tentang pemahaman keagamaan dengan menjunjung tinggi nasionalisme dan multikulturalisme

3	Istighosah and Tarekat	Istighosah merupakan tradisi pesantren. Sebuah tradisi yang dilakukan para santri untuk mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa, Allah SWT guna memohon perlindungan dan kehidupan yang terbaik di dunia maupun Akhirat
4	Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin	Santri diharapkan bisa mengenali dan memahami Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin untuk berinteraksi dan berkomunikasi di Dunia perdagangan
5	Pendidikan Non Formal	Membuka sekolah TPQ/TPA, Madrasah Diniyah, dan Perguruan Tinggi yang berbasis Ekonomi. Konsentrasi bidang Ekonomi Syariah
6	Pelatihan Enterprendeurship	Pelatihan kewirausahaan, memasarkan produk di pasar domestic maupun ekspor
7	Penelitian (Research)	Penelitian di sektor pertanian dan perkebunan diorientasikan pada pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran

Para santri, khususnya yang berdomisili di PP. Mukmin Mandiri, mayoritas adalah mahasiswa dari Universitas Sunan Giri Sidoarjo, UIN Sunan Ampel Surabaya dan beberapa Perguruan Tinggi lain yang ada di daerah atar berdekatan dengan Kab. Sidoarjo. Setidaknya, sebagaimana penjelasan kepada peneliti, ada sekitar 42 santri yang nyantri di PP. Mukmin Mandiri.

g. Struktur Organisasi Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo



Bagan 4.1. Struktur Organisasi Pesantren Mukmin Mandiri

h. Data Santri

Pesantren ini termasuk pesantren kecil sebab jumlah santrinya hanya 42 santri setiap tahunnya dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota. Hal ini dapat kita lihat di atas dari tahun ketahun jumlah santrinya masih kurang dari 1000, namun hal ini memberikan keuntungan tersendiri bagi pengasuh dan para santrinya. Adapun keuntungan dari hal ini adalah mudahnya dalam mengawasi, mengevaluasi serta memberi bimbingan bagi santri lebih mudah serta hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

B. Konsep Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Setelah penulis menyajikan data mengenai gambaran umum objek penelitian yang meliputi letak geografis pondok pesantren Riyadhul Jannah, sejarah, dasar dan tujuan didirikan pesantren, struktur organisasi, data santri, keadaan sarana prasarana di Pesantren Riyadhul Jannah dan Pesantren Mukmin Mandiri, selanjutnya peneliti akan menyajikan dan menganalisa data mengenai upaya pesantren Riyadhul Janah dan Mukmin Mandiri dalam pembentukan jiwa

entrepreneurship. Pada setiap lokasi akan dipaparkan tiga fokus pembahasan yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu 1) konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, 2) implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, 3) hasil atau dampak implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

1. Pondok Pesantren Riyadhul Jannah Mojokerto

Adapun konsep pembinaan santri di pesantren Riyadhul Jannah dalam pembentukan jiwa kewirausahaan/*entrepreneurship* meliputi:

5. mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum

Sebagai pondok yang memiliki tujuan yaitu mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan, maka jalan yang ditempuh oleh pesantren Riyadhul Jannah adalah memberikan bekal dalam mencapai tujuan itu. Adapun kunci tersebut adalah dengan pendidikan. Dengan dasar itu pesantren Riyadhul Jannah mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis *entrepreneurship* ke dalam kurikulumnya, tepatnya di dalam kurikulum Ekstra Kurikuler di pondok pesantren ini. Adapun pembelajaran berbasis *entrepreneurship* yang meliputi pengelolaan Rijan Mart (Riyadlul Jannah) swalayan, *green life* (budi daya sayur organik), rumah makan/restauran, perikanan, peternakan, dan jahit menjahit.

Tujuan dari pengintegrasian itu adalah mengembangkan diri santri yang akan dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pengembangan kurikulum *entrepreneurship* di ekstrakurikuler pondok pesantren bertujuan memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan potensi yang dimiliki pesantren. seperti penuturan saudara Ma'sum, salah satu santri binaan:

“Saya tertarik mondok disini sebab di sekolah ada pelajaran ekstrakurikuler, yang mana selain belajar pelajaran saya juga bisa

belajar praktek berbagai keterampilan seperti bertani, memelihara ikan dan masih banyak lagi.¹¹³

Dari pernyataan Ma'sum diatas telah dijelaskan bahwa pelajaran di sekolah tidak hanya sekedar teori saja, melainkan santri diajak langsung praktek berwirausaha. Untuk anak SMK, hari minggu digunakan untuk praktek berwirausaha. Sedangkan untuk kelas Mahaputra setiap hari mereka melakukan wirusaha yaitu di pagi hari, karena di siang hari mereka berangkat kuliah.

6. Pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri

Kecenderungan pola pembelajaran keterampilan di pesantren ini adalah membina santri, melengkapi kebutuhan belajar santri (*individual learning needs*) dan melengkapi kebutuhan pengembangan lembaga (*institutional development needs*) dalam rangka sistem pendidikan yang diselenggarakan di lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti melihat proses pembelajaran di pesantren Riyadlul Jannah pola pembinaan yang bersifat internal, cenderung menggambarkan model belajar sambil melakukan pekerjaan menurut jenis keterampilan yang diminati, model ini mirip dengan *learning by doing*, yang mana santri dilibatkan langsung di lapangan sambil santri diberi pengarahan tentang cara-cara sebuah proses pekerjaan tersebut. Seperti contoh bagaimanakah cara menanam sawi organik, maka para santri langsung dibawa ke sawah atau kebun untuk belajar menanam sawi tersebut.

Adapun manfaat dari sistem pembelajaran yang demikian santri mendapatkan ilmu secara langsung dengan mempraktekkan sehingga ilmu yang didapat lebih melekat serta dapat memecahkan persoalan secara langsung di lapangan. Adapun metode belajar yang digunakan adalah model “getok tular” yang mana santri selain diarahkan pada penguasaan keterampilan proses, mereka juga saling mengajarkan kepada teman-teman santri lainnya yang belum bisa. Hal ini terlihat jelas

¹¹³ Ma'sum, salah satu santri binaan, *Wawancara*. Aula pesantren Riyadlul Jannah, 10-9-2017

setiap hari Minggu waktunya para santri untuk bersih-bersih sekaligus belajar kegiatan ekstrakurikuler yang diminati para santri di pesantren ini. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada pukul 07.00-16.00 WIB. Di sana para santri semuanya bekerja sesuai dengan minat dan bakat. Ada santri yang suka bertanam berada di sawah, ada yang memberi makan ikan dan yang santri perempuan di dapur untuk menyiapkan makan bagi seluruh santri, ada juga yang menjahit pakaian. Dalam setiap kegiatan ada yang pengawasan dari para guru yang berfungsi sebagai fasilitator dalam membimbing santri yang bekerja.

Seperti yang dikatakan oleh ustadz Husnan Afandi:

“Santri di sini selain belajar ilmu agama juga belajar keterampilan yang mereka senangi guna bekal untuk di masyarakat kelak.”¹¹⁴

Dari hasil wawancara itu terbukti bahwa pesantren mengadakan penjajakan akan minat setiap santri yang baru masuk, hal ini berguna untuk memberikan bimbingan akan minat masing-masing santri. Selain itu, keterampilan yang dikembangkan pesantren didasari atas potensi, bakat, dan minat para santri yang berguna untuk mengarahkan para santri agar bermanfaat di masyarakat kelak serta tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

7. Menjalin kerjasama dengan pihak luar (masyarakat sekitar)

Konsep pembelajaran ekstern, dilaksanakan atas dasar program kerjasama antara pondok pesantren dengan pihak luar sebagai penyelenggara program pelatihan atau kursus. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Yusuf:

“pertanian organik yang dikembangkan pesantren merupakan kerja sama dengan pihak luar yaitu pada waktu ingin menyewa sawah pesantren, akan tetapi tetap yang mengurus adalah santri-santri di pondok ini.”

Dalam hal ini pondok ini mengajarkan untuk kerjasama sesama manusia agar menjalin hubungan silaturahmi ke sesama manusia tidak

¹¹⁴ Ustadz Husnan Afandi, *Wawancara*. Aula pondok Riyadlul Jannah. 18 September 2017

hanya di sekitar pondok saja. Disamping itu juga ustadz Yusuf juga mengajarkan santrinya untuk bertanggung jawab mengemban tugas-tugas yang telah diberikan kepada santri tersebut dengan baik.

8. Melatih para santri untuk hidup disiplin

Hakikat persiapan manusia wirausaha adalah dalam segi penempatan karakter wirausaha. Dengan perkataan lain persiapan manusia wirausaha terletak pada penempatan semua daya kekuatan pribadi manusia itu untuk menjadikannya dinamis dan kreatif, di samping mampu berusaha untuk hidup maju dan berprestasi. Manusia yang semacam itu yang menunjukkan ciri-ciri wirausaha. Adapun upaya dalam pembentukan manusia wirausaha adalah dengan kedisiplinan dan kemandirian.

Dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan di pesantren Riyadhul Jannah, upaya-upaya yang ditempuh pesantren meliputi:

d. adanya jadwal pondok

Adanya jadwal pondok ini mengharuskan setiap santri menjalankan sesuai dengan ketentuannya. Melatih para santrinya, melakukan sholat lima waktu secara berjamaah dan bila santri telat melakukan sholat berjamaah maka akan mendapat hukuman. Adapun sistem hukumannya akumulasi dari pelanggaran dalam 1 minggu yang dilaksanakan pada hari minggu. Setelah sholat berjamaah santri dibiasakan dengan membaca wirid. Adapun fungsi dari membaca wirid ini adalah untuk membentengi diri sekaligus upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah agar kehidupan ini ditata oleh Allah serta diberi kemudahan, terkait hal ini KH. Mahfudz Syaubari mengatakan kepada para santrinya:

“barangsiapa yang meninggalkan wirid maka hidupnya akan morat-marit.”

Dari penjelasan di atas, santri dilatih untuk sholat tepat pada waktu dan dilakukan secara berjamaah, karena sholat berjamaah itu pahalanya lebih besar dibandingkan dengan sholat sendirian.

Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa shalat berjamaah lebih besar pahalanya yaitu 27 derajat dibandingkan shalat sendirian.

- e. melarang keras para santrinya tidur di pagi hari

Hal ini menanamkan sikap menjemput rizki Allah dipagi hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fathur Rozi dan Mirza:

“larangan keras bagi santri adalah tidur pagi karena santri diwajibkan melakukan aktivitas yang sudah dijadwalkan oleh pesantren”.¹¹⁵

Dalam hal ini KH. Mahfudz Syaubari mencontohkan langsung dalam setiap memberi pengajian kepada para santrinya beliau tidak pernah terlihat mengantuk apalagi menguap seperti yang telah dituturkan Gus Yusuf:

”tidak pernah saya melihat Abah Yai menguap waktu memberi pengajian apalagi kelihatan mengantuk.”¹¹⁶

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dalam membentuk kedisiplinan untuk pembentukan jiwa *entrepreneurship*, ini terlihat jelas tergambar dalam kegiatan kesehari-harian di pesantren Riyadhul jannah ini

- f. adanya ketentuan penukaran uang rupiah dengan uang kupon

Dalam mencegah terjadinya pemborosan dan tindak kriminal maka setiap santri harus menitipkan semua uang saku yang diberi orang tua ke bagian keuangan pesantren dan pesantren akan mengganti uang tersebut dengan uang kupon yang berlaku di kopontren dan Rijan mart yang ada di depan pesantren. Selain mudah dalam pengawasan maka uang para santri juga akan masuk dalam kegiatan ekonomi pesantren. Hal ini berfungsi sebagai

¹¹⁵ Ustadz Fathur Rozi dan Mirza, *Wawancara*, Aula Ponpes pada 18 September 2017

¹¹⁶ Gus Yusuf, *Wawancara*, Rijan Mart. pada 17 September 2017

pemakmur pesantren yang kemanfaatannya juga akan dirasakan santri berupa fasilitas-fasilitas pesantren.

2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Dalam rangka penerimaan calon santri baru di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, maka langkah awal yang dilakukan oleh pesantren adalah mengadakan tes seleksi penerimaan santri baru. Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “Ujian Saringan” atau “Ujian Masuk”. Dalam hal ini Ustadz Suadi Mukmin menyatakan:

“Dalam rangka penerimaan calon santri baru disini, memang menerapkan sistem seleksi santri dengan teknik wawancara langsung dari pengasuh pesantren, yakni bapak Muhammad Zakki, mengenai hal-hal yang diwawancarai hanya mengenai minat dan bakat santri yang akan nyantri disini, kalau niatnya hanya ingin bekerja, maka mereka salah memasuki pesantren ini, karena disini tempat menuntut ilmu, tetapi tidak menutup kemungkinan karena santri disini juga dibekali pendidikan kewirausahaan.”¹¹⁷

Tes penerimaan calon santri baru dimana hasil tes digunakan untuk memilih calon santri yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes wawancara langsung dari pengasuh pesantren, bapak KH. Muhammad Zakki, M.Si. Wawancara pada tes seleksi ini merupakan materi prasyarat untuk mengikuti program pendidikan yang akan diikuti oleh calon. Sebagai tindak lanjut dari hasil tes seleksi, maka para calon yang dipandang memenuhi batas persyaratan minimal yang telah ditentukan dinyatakan sebagai peserta tes yang lulus dan dapat diterima sebagai santri baru, sedangkan mereka yang dipandang kurang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, dinyatakan tidak lulus dan karenanya tidak dapat diterima sebagai santri baru.

Pelaksanaan sistem pembelajaran di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo diatur sedemikian rupa sehingga dapat mencapai harapan agar para santri-santrinya setelah masuk di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

¹¹⁷ Ustadz Suadi, *Wawancara*, Aula ponpes Mukmin Mandiri, pada hari Rabu (13/09/2017)

mempunyai perubahan yang signifikan dari aspek spiritual, pengetahuan, dan aspek financial.

Dalam menanggapi hal ini salah satu santri yang mengurus di bagian marketing *entrepreneur* yakni Abdul Ghofur memberikan komentar:

“pelaksanaan pendidikan Islam di sini fleksibel kepada masing-masing santri, pesantren memberi kepercayaan kepada santri untuk mengatur jadwal kegiatannya dengan mandiri, tetapi untuk pengajian agama Islam yakni pengajian kitab kuning bagi santri wajib setiap subuh, hal ini bertujuan untuk membiasakan para santri bangun pagi dan tidak malas beraktifitas, kegiatan di waktu subuh juga mendidik santri berjiwa *entrepreneur* dengan disiplin terhadap waktu.”¹¹⁸

Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si juga menuturkan:

“Kepercayaan dan kejujuran, sangat diperlukan dalam menekuni bisnis, kita harus ulet dan pandai mencari peluang, tidak ada peluang dua kali, oleh karena itu selagi ada peluang harus ditangkap dengan resiko yang ada, jadi jangan takut gagal.”¹¹⁹

Masyarakat pada umumnya mempercayai bahwa pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo mampu mencetak santri dengan bekal pengetahuan agama Islam yang baik serta memiliki nilai plus yaitu wawasan tentang pendidikan entrepreneurship. Tidak hanya mengedepankan teori saja tetapi santri langsung terjun ke dalam praktiknya bagaimana aplikasi dari *entrepreneurship* itu sendiri, dalam aplikasi ini pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo telah terjun ke pemasaran turut andil sebagai lembaga swadaya masyarakat dengan memproduksi produk jenis dan macam-macam kopi buatan santri sendiri.

Disela-sela waktu istirahat, Ustadz Suadi Mukmin salah satu pengasuh dan pembina rohani pendidikan Islam di pesantren menuturkan bahwa:

“Dalam kurikulum pesantren Mukmin Mandiri, santri mengenyam pendidikan di pesantren selama 3 tahun, selama di dalam pesantren santri mengikuti proses pembelajaran dan pengaplikasian ilmu sehingga membuahkan hasil perubahan yang signifikan bagi personal santri.”

¹¹⁸ Abdul Ghofur, *Wawancara*, Aula pondok, 24-10-2017

¹¹⁹ Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si, *Wawancara*. Aula pondok, 24-10-2017

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam membina santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan dari aspek *duniawi* maupun *ukhrawi*, pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo memiliki konsep pembinaan kewirausahaan sebagai berikut:

a. Pengajian kitab kuning (Diniyah) setiap habis sholat Shubuh

Pengajian kitab kuning adalah tradisi santri untuk menyimak, menelaah dan mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan, hukum, budaya, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dalam menanggapi hal ini salah satu santri yang mengurus di bagian marketing *entrepreneur* yakni Abdul Ghofur memberikan komentar:

“Pelaksanaan pengajian agama Islam yakni pengajian kitab kuning bagi santri wajib setiap subuh, hal ini bertujuan untuk membiasakan para santri bangun pagi dan tidak malas beraktifitas, kegiatan di waktu subuh juga mendidik santri berjiwa *entrepreneur* dengan disiplin terhadap waktu.¹²⁰

Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun karakter jiwa spiritualitas dan budi luhur santri dengan menggali ilmu agama dengan mengkaji, menyimak dan menelaah kitab kuning. Metode yang digunakan melalui diskusi dan tanya jawab. Dalam mengkaji kitab-kitab dengan metode diskusi dan tanya jawab ini santri dituntut keaktifan dalam mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan, hukum, budaya, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Metode diskusi ini mengandung unsur-unsur demokratis, santri diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya dalam pemahaman mereka terhadap materi yang dikaji. Sedangkan ustadz disini hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi santri.

b. Pengajian umum/masyarakat (*Learning to Community*)

Pengajian dilakukan untuk pencerahan dan kesadaran masyarakat tentang pemahaman keagamaan dan menjunjung tinggi nasionalisme dan

¹²⁰ Abdul Ghofur, santri bagian marketing *entrepreneur*, *Wawancara*. Halaman pesantren. 27-10-2017

multikulturalisme. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Minggu pagi jam 07.00-08.00 WIB. Materi yang diberikan yaitu: 1) spiritual *entrepreneurship*, 2) *behavioristik entrepreneurship*, 3) *management entrepreneurship*, 4) ekonomi syari'ah, 5) politik ekonomi Islam, 6) riset metode berbasis agrobisnis.

Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah membangun karakter wirausaha santri. Santri berwawasan wirausaha dengan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas. Kemudian metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya-jawab.¹²¹

c. Penelitian (Research)

Penelitian di sektor pertanian dan perkebunan di orientasikan pada pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran. Tujuannya adalah melatih jiwa *entrepreneur* dalam sektor hulu hilir pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran. Materi yang digunakan adalah penelitian/research pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran.

Metode yang digunakan adalah proyek. Metode ini dimana ustadz/pengajar harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian, santri disuguhi bermacam-macam masalah dan santri bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis. Media yang digunakan adalah kebun kopi, tempat pembibitan dan pemasaran.¹²²

d. Pelatihan kewirausahaan/*entrepreneurship*

Pelatihan ini berbasis agrobisnis dan agroindustri yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali yang bertujuan untuk membekali santri dalam bidang pendidikan, kemandirian dan kewirausahaan. Materi yang digunakan antara lain: 1) pelatihan industri hulu hilir berbasis agro, 2) pembibitan panen dan pasca panen berbasis agro, 3) pelatihan strategi

¹²¹ Ustadz Suadi, *Wawancara*. Kantor pesantren Mukmin Mandiri. 27-10-2017

¹²² *Ibid*

marketing management, 4) pelatihan produk inovasi marketing, 5) *controlling and management agro*, 6) Praktek wirausaha, 7) praktek produksi kopi, 8) praktek sales marketing kopi.

Sedangkan metode yang digunakan meliputi: penerapan metode penemuan (*discovery*) yang menggabungkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan santri lebih mandiri dan reflektif. Metode ini memperkenankan santri-santrinya menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan melalui proses. Kemudian media yang digunakan adalah buku pedoman produksi kopi, tempat praktek produksi kopi, dan komputer.¹²³

e. Pembelajaran Bahasa Internasional (*International Language*)

Pembelajaran Bahasa *Internasional* dilaksanakan dengan tujuan agar santri bisa mengenali, mampu membaca dan berbicara bahasa *Internasional* untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dunia perdagangan. Materi yang digunakan adalah pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Sedangkan metode yang digunakan adalah latihan dan drill. Metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari materi yang dipelajari, dengan pembiasaan berbahasa asing. Kemudian media yang digunakan adalah buku panduan berbahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Mandarin.¹²⁴

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ *Ibid*

Tabel 4.7

Konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dilakukan oleh pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

No	Program Kegiatan	Keterangan
1	Pengajian Kitab Kuning	Tradisi santri untuk menyimak, menelaah dan mengkaji isi kitab-kitab yang berwawasan keagamaan, hukum, budaya, ekonomi dan sosial kemasyarakatan
2	Pengajian Umum (<i>Learning to Community</i>)	Pengajian dilakukan untuk pencerahan dan kesadaran masyarakat tentang pemahaman keagamaan dengan menjunjung tinggi nasionalisme dan multikulturalisme
3	Penelitian (<i>Research</i>)	Penelitian di sektor pertanian dan perkebunan diorientasikan pada pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan pasca panen serta pemasaran
4	Pelatihan <i>Entrepreneur</i>	Pelatihan kewirausahaan, memasarkan produknya di pasar domestic maupun ekspor
5	Belajar Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin	Santri diharapkan bisa mengenali dan memahami Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dunia perdagangan

Para santri, khususnya yang berdomisili di pesantren Mukmin Mandiri, mayoritas adalah mahasiswa dari Universitas Sunan Giri Sidoarjo, UIN Sunan Ampel Surabaya dan beberapa Perguruan Tinggi lain yang ada di daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Sidoarjo. Setidaknya, sebagaimana penjelasan kepada peneliti, ada sekitar 42 santri yang berada di PP. Mukmin Mandiri.

Dari 42 santri tersebut dibagi menjadi tiga kelompok bagian untuk menjalankan usaha bisnis kopi arabika dan robusta yang terdiri

dari: 1) bagian produksi kopi, 2) bagian pemasaran, 3) bagian administrasi atau *accounting*. Mereka bekerjasama dengan sungguh-sungguh guna menjalankan roda usaha bisnis kopi.

C. Implementasi Pembinaan Santri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

Dari hasil wawancara dengan beberapa Ustadz pembina kewirausahaan dan beberapa santri telah ditemukan bahwa implementasi yang dilakukan pesantren Riyadhul Jannah dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kepada santri yaitu dengan cara santri disuruh terjun langsung di lapangan. Untuk anak kelas SMA mulai kelas 1 sampai kelas 3, yaitu dilaksanakan pada setiap hari minggu mulai jam 07.00 WIB setelah pengajian pagi sampai jam 16.00 WIB, mereka langsung pergi ke lapangan atau tempat usaha untuk melakukan aktifitas berwirausaha. Sedangkan kelas mahaputra, setiap hari (Senin – Minggu) mulai jam 07.00 WIB sampai jam 12.00 WIB, mereka melakukan aktifitas kewirausahaan.¹²⁵

Agar para santri bisa terjun langsung di lapangan, maka pesantren Riyadlul Jannah mendirikan beberapa unit usaha pesantren yang meliputi pertanian, perikanan, kopontren, tata boga, jahit menjahit (khusus putri) dan lain-lain. Setiap hari, para santri belajar sambil bekerja sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki seperti:

1) Kopontren

Kopontren merupakan usaha awal yang didirikan pesantren ini, berawal dari kopontren kecil yang berada di dalam pesantren yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para santri sekaligus tempat belajar para santri untuk mengelolah suatu usaha, dari usaha ini lahirlah mini market yang bernama “Rijanmart” yang berdiri pada tahun 2001 di daerah Temu, Watutolis, Prambon Sidoarjo. Adapun barang-barang

¹²⁵ Ustaz Muslimin (direktur pesantren RJ), *Wawancara*, Kantor pesantren Riyadlul Jannah, 17 November 2017

yang dijual di dalamnya meliputi kebutuhan sehari-hari serta menampung hasil kerajinan para jamaah pengajian di pesantren Riyadhul jannah. Seperti keripik telo, pisang, kacang koro dan lain-lain.

Dalam hal ini santri yang memiliki bakat dalam bidang berjualan maka dapat menjalankan kopontren yang berada di dalam pesantren dengan melibatkan secara langsung mulai dari belanja barang-barang kopontren hingga menjaga kopontren. Sales yang memasok barang dalam kopontren membeli barang-barang dari pasar-pasar grosir. Hal ini bertujuan guna menekan harga jual ke konsumen. Walaupun selisih 100 atau 200 rupiah merupakan keuntungan tersendiri bagi kopontren.¹²⁶

2) Pertanian

Sesuai dengan potensi alam pacet pegunungan maka tak diragukan lagi pesantren memiliki unit usaha pertanian. adapun sistem pertanian yang dikembangkan di pesantren ini bersifat organik, yaitu sayuran yang bebas akan pestisida. Adapun jumlah green house ada 25 rumah masing dibangun dalam ukuran 5 x 8 m, 5 x 10 m dan 5 x 15 m. Agar pihak pondok dapat memenuhi permintaan rutin, pengembangan sayuran di tiap-tiap green house dilakukan secara bergilir dengan selisih 2 hari. Artinya, tidak semua jenis sayur ditanam serentak, melainkan secara bergantian supaya tiap 2 hari bisa dilakukan permanen. Adapun sayuran yang ditanam meliputi kangkung, bayam merah, bayam hijau, pakcoy dan sawi. Ponpes Riyadhul Jannah mampu mengirim sayur organik beberapa jenis ke supermarket sebanyak 200 bungkus tiap 2 hari sekali. Ustadz yusuf mengatakan:

“Sementara tiap-tiap jenis sayuran, dipanen ketika umur 20 hari. Harga 1 bungkus sayuran dibanderol Rp 2.400 oleh pihak supermarket. Sementara 1 bungkus sayuran hanya berkapasitas 250 gram saja.”¹²⁷

¹²⁶ Hasil Observasi langsung di pesantren Riyadhul Jannah pada tanggal 16 Oktober 2017

¹²⁷ Ustadz Yusuf. *Wawancara*. Aula pesantren. 16 Oktober 2017

Para santri yang mempunyai minat dalam bidang pertanian diajari bagaimana cara menanam tanaman organik, merawat serta memanen hasil itu. Santri dilibatkan secara langsung dalam setiap proses ini sehingga bukti nyata kerja keras para santri ini adalah dengan masuknya sayuran organik ini ke supermarket-supermarket di seluruh Surabaya dan Sidoarjo dengan merk produk *Green leaf*.

3) Perikanan

Usaha perikanan ini didasari dengan adanya sumber air pegunungan yang melimpah. Dengan memanfaatkan irigasi sawah yang berada tepat di belakang bangunan yang bertingkat tiga ini yang dialirkan ke beberapa kolam penampungan yang bersifat terasering sehingga dari kolam satu ke kolam yang lain saling terhubung dengan pipa. Kolam ikan yang dimiliki oleh pesantren ini sekitar 15 buah dengan ukuran rata-rata 5x 10 m yang terbagi atas kolam indukan, kolam pemijahan dan kolam pendederan kolam indukan letaknya berdekatan dengan sumbermata air, sedangkan letak kolam pendederan berada tepat di bawah dan samping dari kolam indukan. Sedangkan kolam pemijahan berda di bawah pondok santri putri.

Adapun ikan yang dipelihara meliputi gurame, nila, dan ikan mas. Adapun pakan yang diberikan untuk ikan meliputi sayuran hasil pertanian yang tak layak jual dan konsumsi. Serta bekatul yang dicampur dengan minyak bekas penggorengan yang ada di restaurant yang mengandung lemak jenuh itu sangat bagus bagi ikan yang dapat menyebabkan ikan cepat besar dan sehat.

4) Jahit Menjahit

Dalam hal ini khusus bagi santri perempuan yaitu untuk membekali para santri yang memiliki keterampilan bidang jahit menjahit seperti yang dikatakan oleh Zulfa Ainur Rofiq:

”Ketrampilan jahit menjahit itu khusus bagi anak perempuan yang bertujuan agar para santri memiliki keterampilan di bidang jahit menjahit”.¹²⁸

Adapun letak ruang jahit di depan ruang utama rumah kediaman kiai, dan jumlahnya sekitar ada 25 mesin jahit manual. Santri diajari bagaimana mendesain dan menjahit hingga selesai. Selain memberikan ruang berkreasi dan mengasah kreatifitas, kegiatan jahit-menjahit juga dapat dijadikan santri sebagai salah satu sumber penghasilan yang sangat menjanjikan apabila ditekuni dengan serius.

5) Rumah makan atau Restaurant

Rumah makan adalah istilah umum untuk menyebut usaha kuliner yang menyajikan hidangan baik kepada santri, juga kepada masyarakat sekitar dan menyediakan tempat untuk menikmati hidangan tersebut serta menetapkan tarif tertentu untuk makanan dan pelayanannya.

Gus Yusuf selaku putra dari romo yai mengatakan:

“Kyai Mahfud sangat piawai dalam masak-memasak sebab Kyai diajari oleh neneknya saat tinggal bersama. Beliau secara langsung membimbing para santri laki-laki dan perempuan dengan pengalaman yang telah beliau miliki. Pengalaman itulah yang membawa Kyai memiliki usaha rumah makan dengan nuansa tradisional dan modern.”¹²⁹

Adapun rumah makan yang jalankan oleh pesantren Riyadlul Jannah yaitu rumah makan tradisional meliputi “mie kocok” dan “ayam bakar wong solo”. Beliau bertindak sebagai pemilik merk dagang, sedangkan rumah makan modern berupa “quick chicken” berada di Sidoarjo daerah lingkaran timur dekat dengan samsat, rih chicken yang berada di pontianak dan M2M yang berada di jalan raya sidoarjo - krian tepatnya berada di daerah Leboh. Adapun manajemen (pengaturan) seluruh rumah makan dipegang oleh para santri lulusan Rijan serta

¹²⁸ Zulfa Ainur Rofiq, *Wawancara*, Halaman pesantren Riyadlul Jannah, tanggal 16 Oktober 2017

¹²⁹ Gus Yusuf, *Wawancara*, Kantor Riyadlul Jannah, tanggal 16 Oktober 2017

merekrut tenaga kerja di sekitar rumah makan itu berdiri serta ditambah para santri sebagai kepala bagian.

6) Pertukangan

Ekstra pertukangan sudah ada sejak berdirinya pondok pesantren yang baru, santri bekerja mulai dari yang menggali hingga memperhalus semuanya adalah santri yang menjalankan. Sedangkan bagi santri laki-laki yang agak kecil tetap diajari bagaimana bertukang dengan cara mengambil batu dan pasir dari depan pesantren ke tempat yang akan dibangun.

Seperti yang dikatakan oleh Ma'sum, salah satu ustadz di pesantren Riyadlul Jannah:

“Bangunan yang ada di pesantren Riyadhul Jannah merupakan kreasi dari para santri yang desainnya dari abah yai Mahfudz dan hanya dibantu beberapa tukang maksimal 2 orang yang berfungsi sebagai pengawas dan penuntun dalam mengarahkan para santri.”¹³⁰

Senada dengan itu seperti yang dikatakan Abdul, salah satu santri pesantren Riyadlul Jannah:

“di sini kegiatan saya masih bekerja kasar seperti membawa batu dan pasir ke dalam pondok sebab masih baru masuk.

Dari penjelasan di atas santri sudah dilatih untuk bekerja keras dalam melakukan hal yang berat agar ketika mereka dewasa nanti bisa melakukan pekerjaan pertukangan dengan sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain.

7) Peternakan

Peternakan yang dimiliki pesantren meliputi bebek, sapi, kambing dan ayam. Namun jumlah yang paling banyak adalah bebek, jumlah bebek yang ditenak sekitar ratusan. Adapun letak kandangnya berada tepat dibawah bangunan pondok yang terdapat selah yang dimanfaatkan sebagai kandang bebek, sedang ternak sapi berada di luar pesantren yang dipercayakan kepada masyarakat sekitar, adapun limbah

¹³⁰ Ma'sum, *Wawancara*, Masjid Riyadlul Jannah, 17 September 2017

kotoran sapi digunakan sebagai pupuk kompos tanaman organik. Dalam dunia peternakan juga memanfaatkan limbah dari restoran seperti sisa-sisa makanan pelanggan yang dikumpulkan lalu diberikan pada bebek, hal ini bermanfaat selain menekan biaya perawatan dan memanfaatkan limbah yang ada.

Tabel 4.8
Jenis kegiatan pembinaan dalam mengembangkan Jiwa
Kewirausahaan¹³¹

No	Jenis Kegiatan	keterangan	Santri	Tempat
1	Kopontren	Rijanmart	putra	Temu, Watutolis, Prambon Sidoarjo
2	Pertanian	kangkung, bayam merah, bayam hijau, pakcoy, sawi	putra	Ds. Pacet Mojokerto Ds. Claket Pacet
3	Perikanan	gurame, nila, dan ikan mas	putra	PP. Riyadlul Jannah
4	Jahit Menjahit	Celana, pakaian, dan lain-lain	putri	PP. Riyadlul Jannah
5	Rumah makan atau Restaurant	mie kocok, ayam bakar wong solo, quick chicken, M2M	putra	Mojokerto, Sidoarjo, krian
6	Pertukangan		Putra	PP. Riyadlul Jannah
7	Peternakan	bebek, sapi, kambing dan ayam	putra	PP. Riyadlul Jannah

¹³¹ Dokumen Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pesantren Riyadlul Jannah memiliki banyak usaha yang dilaksanakan oleh para santri. Untuk santri kelas SMA mereka diberi kewenangan melakukan wirausaha pada hari minggu (jam 07.00 WIB – 16.00 WIB). Sedangkan santri kelas Mahaputra, mereka setiap hari melukan kegiatan wirausaha, yaitu tiap hari (Senin-Minggu) mulai jam 07.00 sampai jam 13.00 WIB, setelah itu mereka kuliah jurusan Ekonomi Syariah di pesantren Riyadlul Jannah.

2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Implementasi kewirausahaan yang dilakukan santri di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ialah selain belajar berwirausaha, mereka juga melakukan praktik berwirausaha. Wirausaha dalam pesantren Mukmin Mandiri adalah komoditas kopi, mulai dari penanaman biji kopi, menggiling kopi, penggorengan, membungkus sampai penjualan ke pasar lokal ataupun ekspor. Bahkan di kalangan santri meminum kopi adalah kebiasaan yang terpenting dan bisa menjadi inspirasi ketika berada di pondok pada saat suntuk maupun senang.

Kopi merupakan tanaman yang sangat familiar di lahan pekarangan penduduk Indonesia, jika potensi dasyat dimanfaatkan tidaklah sulit untuk menjadikan komoditi ini menjadi andalan untuk berwirausaha. Pilihan pesantren Mukmin Mandiri memilih kopi karena merupakan bisnis yang prospektif karena meminum kopi sudah menjadi gaya (trand setter) hidup masyarakat Indonesia. Pesantren Mukmin Mandiri adalah sebuah lembaga *entrepreneurship* yang menjadikan kopi sebagai andalan produksi. Kopi yang dipilih untuk diproduksi berasal dari kota Malang karena di kota Malang tanahnya terkenal subur. Selain di Malang pesantren juga sudah menanam biji kopi yang berada di Tulungagung. Dengan zaman yang sudah modern, kopidiproses menggunakan alat (mesin produksi kopi) tentunya dengan dijaga kebersihan dan halal oleh para santri. Dimulai dari proses penghalusan kopi agar menjadi kopi yang halus, kemudian dikumpulkan kedalam kantung plastik dan dibagi menurut takaran-takarannya mulai dari

¼, ½, sampai 1 kg oleh para santri yang bekerja di gudang produksi. Nama kopi yang diproduksi oleh pesantren Mukmin Mandiri adalah kopi “MAHKOTA RAJA”.

Di kalangan santri meminum kopi adalah kebiasaan yang terpenting dan bisa menjadi inspirasi ketika berada di pondok pada saat untuk maupun senang. Santri yang pekerjaannya bagian sales mulai memasarkan hasil kopi tersebut. Kegiatan santri wirausaha ini dilakukan setelah mengaji kitab kuning tepatnya jam 08.00 WIB - 16.00 WIB.

Deru suara mesin giling kopi dan suara santri melantunkan ayat-ayat suci al-Qur’an dan kalimat toyyibah lainnya di waktu pagi terus terdengar dari bangunan mewah berlantai dua di perumahan Graha Tirta no 69 Waru Sidoarjo. Begitulah bagian dari aktifitas sehari-hari para santriwan yang mengikuti belajar agama dan bisnis di pesantren Mukmin Mandiri Agrobisnis dan Agroindustri yang diasuh oleh Drs. KH.M. Zakki, M.Si.

Begitu pula saat jelang sore hari, para santri mengepaki kopi hasil giling menjadi bubuk untuk dikemas ke dalam plastik. Setelahnya, mereka bergegas ke masjid untuk mengaji dan sebagian santri berangkat kuliah. Begitulah gambaran singkat aktivitas sehari-hari para santri di Pesantren Mukmin Mandiri. Aromanya khas kopi pun sudah tercium di area perumahan tirta bougenvile, beberapa pria berkopyah yang merupakan santri pesantren Mukmin Mandiri tampak sibuk berlalu lalang memproduksi kopi. Tak seberapa jauh dari tempat beberapa orang santri tampak sibuk menata berpak-pak kemasan kopi di atas sepeda motornya. Itu pertanda santri siap memasarkan kopi-kopi ke pasar-pasar, tak hanya bertujuan memasarkan kopi ke pasar, pagi itu sebagian santri juga punya kewajiban kuliah.

Begitulah sehari-hari kegiatan santri di pesantren untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) mereka ber-*tafaqquhu fi al-din* (belajar ilmu agama) dengan mengaji, sholat, berdzikir dan berdo’a dan untuk meningkatkan kecerdasan Financial (FQ) ber-*tafaqquhu fi al-tijaarah* (belajar berwirausaha) dengan melaksanakan aktifitas sehari-hari yakni berusaha dengan memproduksi kopi di pesantren.

Heri Cahyo, salah satu santri yang kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya menuturkan:

“Saya berangkat jam tujuh pagi untuk memasarkan kopi ke pasar sidoarjo, saya harap jam sepuluh sudah bisa sampai dikampus.”¹³²

Abdul Ghofur, salah satu santri sebagai ketua di bagian marketing menuturkan:

“Kalau saya karena punya kuliah jam delapan pagi, maka saya menyelesaikan kuliah dahulu, kemudian saya mengantarkan kopi ke salah satu pasar di Surabaya, kalau ada jam kuliah, kopi saya taruh diHMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan), dengan kondisi ini teman-teman malah nyimpenin (membantu menyimpan kopi kemasan)”¹³³.

Pesantren yang dirintis sejak empat tahun silam itu kini sudah bisa membina santri berwirausaha sebanyak 200 santri. Kebanyakan santri berasal dari keluarga tidak mampu setelah lulus SMA tidak bisa melanjutkan kuliah karena tidak punya biaya akan tetapi memiliki keinginan yang kuat untuk berwirausaha. Mereka bukan hanya berasal dari Sidoarjo, kebanyakan dari luar daerah, seperti Probolinggo, Lumajang, Gresik, Mojokerto dan daerah luar kota lainnya.

Santri diajak terlibat langsung mengolah biji hingga menjadi produk berupa kopi goreng dan kopi bubuk. Santri langsung praktik menjadi tenaga pemasaran ke sejumlah pasar tradisional di seluruh Jawa Timur. Semua fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar berbisnis memproduksi kopi merk Mahkota Raja dan Pendowo Limo disediakan pengasuh pesantren yang juga pengusaha eksportir karet dan kopi.

Adapun implementasi yang dilakukan oleh pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* kepada santri yaitu dengan cara santri disuruh terjun langsung ke lapangan yang meliputi:

¹³² Heri Cahyo, santri Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Aula pesantren Mukmin Mandiri, 26-10-2017

¹³³ Abdul Ghofur, *Wawancara*, Halaman pesantren, 26-10-2017

a. Produksi Kopi

Produksi kopi di pesantren Mukmin Mandiri secara keseluruhan dilakukan oleh santri dengan merk yang diberikan bernama robusta dan arabika. Para santri mampu menghasilkan sekitar 20 sampai 25 ton per bulan dengan pendapatan sekitar Rp 1-5 miliar perbulan. Sementara penjualan kopi santri tersebut masih di wilayah tradisional Jatim dengan harga Rp 35-40 ribu per kilo dalam bentuk bubuk dan Rp. 30 ribu per kilo dalam bentuk kopi goreng.¹³⁴

KH. Muhammad Zakki menuturkan:"

"Berkat kegigihan kerja para santri, tiap bulan bisa menghasilkan kopi bubuk jenis robusta dan arabika sekitar 20 ton. Selain dipasarkan didalam negeri, pangsa pasar terbesar adalah ekspor ke beberapa negara."¹³⁵

Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si juga menjelaskan:

"Saya menggeluti usaha kopi dari bawah, mulai dari mengelola lahan kopi milik orang lain hingga bisa membeli lahan yang saya kelola, kemudian hasilnya diolah dan siap dipasarkan sehingga apa yang saya geluti selama ini bisa diterapkan di pesantren, Saya ingin selepas dari pesantren, santri menjadi pengusaha handal sehingga semakin terangkat perekonomian di Indonesia. Memang tidak mudah mendidik santri agar berjiwa *entrepreneur*, butuh ketelatenan dan kesabaran, tapi dengan belajar terus semuanya akan bisa diatasi."¹³⁶

Adapun taktik produksi kopi robusta dan arabika di antaranya:

- 1) Barani tampil beda terhadap pesaing, agar konsumen memilih produk kita, karena berbeda akan membuat produk mudah diingat.
 - 2) Menghasilkan mutu terbaik artinya produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar selera pasar, karena produk yang rendah hanya bertahan sementara dan menghasilkan keuntungan jangka pendek.
- Bermutunya kopi ini dikarenakan dengan nama kopi Mahkota Raja

¹³⁴ Hasil Observasi Peneliti, Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, Rabu, (12/10/2017

¹³⁵ Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si, *Wawancara*, Kantor Mukmin Mandiri. Senin, 24-10-2017

¹³⁶ Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si, *Wawancara*, Kantor Mukmin Mandiri. Senin, 24-10-2017

blend Doa. Dengan doa dari para santri insyaallah kopi ini membawa berkah bagi yang meminum atau yang membuat.

- 3) Penetapan harga yang pas, yaitu penetapan harga setara dengan kualitas barang karena harga yang terlalu mahal menjadikan produk sulit dijual, sebaliknya harga yang terlalu murah akan membuat rugi. Kopi yang dijual di pesantren Mukmin Mandiri 1 kg seharga 35.000, di mata masyarakat kopi ini sudah murah karena memang rasa dan kualitas terjamin

Di atas adalah implementasi keseharian kegiatan pembinaan kewirausahaan yang dilakukan oleh santri. Fase selanjutnya adalah sebuah ulasan terhadap kewenangan pengasuh pesantren kepada kepala unit pembinaan kewirausahaan yang ada di pesantren. Dari pengkajian terhadap restrukturisasi di atas, bagan berikut ini bisa menunjukkan apa yang dilakukan oleh pesantren Mukmin Mandiri, untuk membangun kewirausahaannya. Bagan Umum pendelegasian Kewenangan Kewirausahaan di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo:



Bagan 4.2

Pendelegasian kewenangan kewirausahaan di PP. Mukmin Mandiri

Secara teoritik, proses sebagaimana tergambar di atas, memang lumrah dan sangat banyak dilakukan di dalam pondok pesantren, dikala ingin mengembangkan proses dan pengembangan baru kepesantrenan. Hanya saja, hal yang perlu dipertimbangkan dan mungkin akan distingtif antara pesantren yang satu dengan yang lain adalah keluwesan dan kompetensi SDM yang ada di pondok pesantren tersebut. Hal ini juga akan sangat penting untuk meningkatkan inovasi, kreatifitas, serta pola kepengurusan yang sistematis dalam pengembangan pembinaan kewirausahaan pondok pesantren.

b. Marketing atau pemasaran

Selain diajarkan cara memproduksi kopi, santri juga diajarkan tentang ilmu-ilmu dalam pemasaran seperti ilmu tentang promosi atau ilmu marketing karena ujung tombak dari setiap bisnis yakni marketing. Pengertian marketing yaitu setiap proses atau usaha yang perlu dilakukan agar produk dan jasa yang akan dijual bisa laku di pasar. Adapun tentang taktik marketing yang diajarkan oleh pesantren kepada santri di antaranya:

a. Pemahaman Pasar

Dahulu orang mengartikan pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli untuk melaksanakan transaksi jual beli. Seiring dengan perkembangan pasar, kini orang mengartikan pasar tidak harus ada tempat, yang penting ada penjual dan pembeli kemudian terjadi transaksi jual beli. Transaksi jual-beli dapat saja terjadi seperti melalui telepon atau alat komunikasi lain tanpa harus bertemu muka secara langsung pada satu tempat tertentu. Bila pada masa lalu orang lebih banyak mendahulukan penciptaan produk kemudian baru berpikir bagaimana cara menjualnya (disebut konsep penjualan). Pada masa sekarang cenderung bertolak belakang. Orang cenderung lebih mendahulukan pemahaman tentang pasar seperti: apa yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, bagaimana kemampuan konsumen, dan

lain-lain, dan kemudian diciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dengan harga terjangkau.

Dalam langkah ini biasanya dilakukan oleh para santri yang sudah berbakat dan santri akan mengajak para santri baru untuk ikut bersama dalam memahami pemahaman pasar. Santri akan ikut langsung terjun ke tempat-tempat yang sudah menjadi proses pemasarannya. Dengan demikian jika santri baru sudah mulai mengerti barulah santri mulai mencoba sendiri.¹³⁷

- b. Melakukan promosi, yaitu upaya menyebarkan informasi, agar produk kita dikenal lebih luas. Penjualan tanpa promosi hasilnya tidak optimal. Banyak produk laku keras karena gencarnya promosi, misalnya dengan memasang iklan di koran, memasang baliho di tepi jalan, dan sebagainya. Pada hal ini pesantren Mukmin Mandiri melakukan dengan via online dan seminar.

Melalui bendera PT. Mutiara Dewi Jayanti, Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo telah mengeksport ratusan ton biji kopi mentah olahan dengan merk Mahkota Raja dan Pendowo Limo. Saat ini pasar ekspornya adalah negara Jepang dan China serta tengah menjajaki Dubai.¹³⁸

- c. Administrasi (*Accounting*)

Administrasi adalah merupakan suatu fungsi yang memegang peranan yang sangat penting terhadap tercapainya kelancaran usaha kegiatan, maupun aktivitas yang dilakukan di pesantren. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa administrasi juga merupakan urat nadi produksi kopi di pesantren.

Secara spesifik tugas santri pesantren Mukmin Mandiri di bagian administrasi sebagai berikut:

- 1) Mencatat dan mengarsip surat masuk dan surat keluar
- 2) membuat formulir, brosur, banner dan lain-lain

¹³⁷ Heri. *Wawancara*, Kantor Mukmin Mandiri, 10 November 2017

¹³⁸ Dokumentasi, Surat Kabar SURYA, 18 Juli 2017

3) membuat laporan keuangan baik pemasukan dan pengeluaran.¹³⁹

Pada dasarnya fungsi administrasi adalah untuk mencatat seluruh kegiatan baik produk maupun pemasaran di pesantren Mukmin Mandiri, sehingga kegiatan yang ada di pesantren dapat dapat diketahui dan dievaluasi.

Pembinaan di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan, karena dengan bersama tentu akan terjalin interaksi komunikasi yang baik antara staff-staff pengurus yang berada di pesantren Mukmin Mandiri. Berkesinambungan bertujuan agar santri lama dan santri baru akan terus saling membantu dalam menjalankan wirausahawan yang sukses dan berkah.¹⁴⁰

D. Hasil pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan

1. Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto

a. Timbul rasa percaya diri dan penuh keyakinan

Dalam membangun jiwa kewirausahaan santri melalui praktek wirausaha di pesantren Riyadlul Jannah, rasa percaya diri yang timbul pada diri santri tidaklah muncul begitu saja, tentunya ada beberapa hal yang mempengaruhinya. Para santri dilatih untuk menjalankan wirausaha dengan demikian secara otomatis para santri memiliki sikap percaya diri. Rasa percaya diri bagi para santri diartikan sebagai langkah awal kearah kemandirian sehingga ketergantungan dari pihak lain dari segi ekonomi akan berkurang.

Seperti yang diungkapkan oleh Mahmud selaku santri binaan:

“setelah saya mengikuti pembinaan kewirausahaan di pesantren Riyadlul Jannah saya memiliki perubahan perilaku menjadi lebih baik karena di dalam pesantren ini ada aturan, saya merasa lebih percaya diri. Saya merasa yakin dan ingin tahu banyak hal tentang usaha terkait keterampilan yang saya lakukan.”

¹³⁹ Avan, *Wawancara*, kantor Mukmin Mandiri, 27 November 2017

¹⁴⁰ Ghofur, *Wawancara*, Mushalla Mukmin Mandiri, 7 September 2017

Dalam penjelasan diatas santri dilatih untuk percaya diri dalam melakukukan segala hal. Dari sikap percaya diri dan keyakinan tadi santri akan mengalami banyak perubahan dari baik menjadi yang lebih baik lagi karena kunci utama dari kegiatan berwirausaha adalah rasa percaya.

b. Lebih disiplin dan menghargai waktu

Segala sesuatu yang diperoleh dari hasil interaksi dalam suatu kegiatan tertentu merupakan hasil pembinaan. Peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain merupakan bentuk dari hasil pembinaan. Dalam program pengembangan jiwa kewirausahaan ini, perubahan perilaku santri binaan agar menjadi lebih baik adalah harapan bagi pesantren, terutama perilaku wirausaha. Program pembentukan perilaku wirausaha tentunya memiliki hasil, yaitu hasil pembinaan. Seperti yang diungkapkan oleh Fuad selaku santri binaan:

“setelah 1 tahun lebih saya mondok di sini, saya memiliki perubahan perilaku menjadi lebih baik. Saya lebih disiplin dan menghargai waktu. Usaha yang saya lakukan yaitu menanam beternak ikan, mulai ikan lele, gurame, nila dan lain-lain. Di samping beternak ikan saya juga ikut membantu dalam pemasaran. Kedepannya saya ingin menjadi orang yang lebih baik di mata masyarakat dan menjadi wirausaha dalam bidang perikanan”.

Dari penuturan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan wirausaha tersebut santri bukan hanya mendapatkan uang dari hasil usaha tersebut tapi juga mendapatkan banyak perubahan sikap perilaku seperti disiplin, menghargai waktu. Jadi santri dilatih untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

c. Punya semangat tinggi

Dari hasil pengamatan pembinaan, santri binaan mengalami perubahan perilaku semangat yang tinggi. Seperti pernyataan Azhar selaku pembina kewirausahaan santri:

“hasil binaan yang santri peroleh ialah perubahan perilaku santri menjadi memiliki semangat tinggi untuk berwirausaha. Santri binaan lebih menghargai waktu, disiplin, mandiri”

Dari kegiatan kewirausahaan, santri memiliki semangat tinggi. Mereka merasa ingin tahu, seperti ketika santri lama sudah bisa menjahit pakaian, santri baru yang belum bisa kemudian bertanya bagaimana caranya menjahit pakaian. Santri binaan sudah mampu bercocok tanam, membuat pupuk, memasak, merawat hewan ternak. Mereka mampu menguasai alat-alat pertukangan yang lebih modern. Selain mengoperasikan alat mereka juga wajib merawat alat-alat tersebut.

d. Memiliki pengetahuan dan keahlian

Keahlian dapat dimiliki seseorang, dimana ia mau untuk terus-menerus mempelajari dan latihan usaha. Hasil pekerjaan atau gagasan orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan pasti akan berbeda, begitu juga hasil penjualannya-pun akan berbeda dengan orang yang sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen wirausaha. Al-Quran menerangkan bahwa:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang berpengetahuan dengan orang-orang yang tidak berpengetahuan? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar 39: 9).¹⁴¹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Adi selaku santri binaan:

“yang saya dapatkan selama mengikuti pembinaan kewirausahaan adalah mendapatkan pengetahuan tentang penguasaan alat pertukangan. Karena sebelum masuk pesantren, saya tidak memiliki keterampilan apapun. Setelah saya masuk di pesantren ini saya bisa membuat almari, membuat meja, membuat pintu. Saya bisa menggunakan alat-alat pertukangan, alat-alat las listrik. Kalau perubahan sikap jelas ada dari mulai disiplin, sopan

¹⁴¹ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 459

santun, mandiri. Saya belajar nilai ekonomis suatu barang dan jasa. Misal kalau membuat almari bahannya apa saja, alat yang digunakan apa trus nantinya harganya berapa. Untuk rencana setelah keluar saya ingin membuka usaha sendiri sesuai dengan keterampilan yang saya peroleh”.

Dari sini santri mendapatkan banyak pengetahuan dari berbagai macam keterampilan. Ketika berbagai pengetahuan keterampilan itu dilatih terus menerus, maka akan melatih santri untuk ahli dalam keterampilan tersebut.

e. Timbul rasa kemandirian

Kemandirian adalah perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga sama dengan kreatif yang tidak bisa muncul begitu saja. Oleh karena itu sifat mandiri perlu dilatih sejak dini.

Dari hasil wawancara, santri binaan mengalami perubahan perilaku timbulnya rasa kemandirian. Seperti pernyataan Ria Juliana selaku santri di pesantren Riyadlul Jannah:

“Hasil atau dampak yang telah kami capai ialah timbulnya rasa kemandirian di dalam diri kami dan banyak ilmu yang kami dapat, yang sebelumnya kami tidak pernah tau ilmu itu”

Dari penuturan santri diatas, santri juga dilatih untuk hidup mandiri tanpa meminta bantuan orang lain agar kelak ketika mereka dewasa bisa memecahkan persoalan mereka sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

2. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ditemukan bahwa setelah dibina dalam berwirausaha komoditas kopi, maka santri mengalami perubahan sebagai berikut:

a. Lebih menjaga kepercayaan dan kejujuran

Kejujuran adalah segala-galanya dalam dunia bisnis maupun dalam segala hal, orang yang jujur pasti akan disenangi dan dapat

dipercaya, untuk itu kejujuran harus menjadi bagian dari seorang wirausahawan, jujur dalam ucapan, jujur dalam promosi, jujur dalam memberikan keterangan produk, jujur dalam timbangan dan jujur dalam pembayaran.

Rasulullah Muhammad SAW menerangkan dalam hadisnya:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya, akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama para nabi, shiddiqiin dan syuhada.” (HR. Tirmidzi dan Hakim).¹⁴²

Salah satu murid binaan pesantren Mukmin Mandiri yang bernama Hadi dari Kalimantan menuturkan:

“di pesantren ini kiai selalu membimbing santri untuk selalu menjaga kepercayaan dan berbuat jujur, maka saya selalu berusaha selalu bersikap jujur baik dengan rekan kerja maupun dengan pelanggan”

Hal ini senada dengan yang telah diucapkan oleh Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si juga menuturkan:

“Kepercayaan dan kejujuran sangat diperlukan dalam menekuni bisnis, kita harus ulet dan pandai mencari peluang, tidak ada peluang dua kali, oleh karena itu selagi ada peluang harus ditangkap dengan resiko yang ada, jadi jangan takut gagal”.¹⁴³

Masyarakat pada umumnya mempercayai bahwa pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo mampu mencetak santri dengan bekal pengetahuan agama Islam yang baik serta memiliki nilai plus yaitu wawasan tentang pendidikan *entrepreneurship*. Tidak hanya mengedepankan teori saja tetapi santri langsung terjun ke dalam praktiknya bagaimana aplikasi dari *entrepreneurship* itu sendiri, dalam

¹⁴² Ihsan Ilahi Dzahir, *Dirasatun fit tashwif*, (Pakistan; Darul Imam al Mujaddid lin. 2005), 44

¹⁴³ Ustadz Muhammad Zakki, M.Si, *Wawancara*, Kantor Mukmin Mandiri, Rabu 21/06/2017

aplikasi ini pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo telah terjun ke pemasaran turut andil sebagai lembaga swadaya masyarakat dengan memproduksi produk jenis dan macam-macam kopi buatan santri sendiri.

- b. Santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua atau orang lain)

Sebelum mengenal pesantren Mukmin Mandiri, santri belum mengenal pendidikan *entrepreneur*, tetapi setelah masuk ke pesantren santri memahami secara teori dan praktik sebagai seorang *entrepreneur*. Dalam porsi yang seimbang antara pengetahuan agama Islam dengan pendidikan kewirausahaannya, masyarakat yakin bahwa anak-anak mereka yang belajar di pesantren ini akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang baik. Dalam menanggapi opini masyarakat tersebut Ustadz H. Suadi Mukmin, M.Pd.I sebagai salah satu pembina di pesantren Mukmin Mandiri memberikan tanggapannya bahwa:

“Kebanyakan tradisi ketika santri pulang ke rumah orang tua mereka cenderung meminta uang kepada orang tua masing-masing, tetapi berbeda dengan kondisi santri di pesantren Mukmin Mandiri, dengan dibekali pendidikan kewirausahaan keuangan pesantren Mukmin Mandiri telah membuat gebrakan baru dengan pendidikan *entrepreneurshipnya*. Tak aneh jika santri yang mondok di pesantren ini sudah bisa memanfaatkan kecerdasan financial dan spiritualnya dengan baik, sehingga ketika para santri pulang kerumah masing-masing malah memberikan sesuatu kepada orang tuanya bukan meminta-minta lagi.”¹⁴⁴

Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si juga menuturkan:

“Jadi memang santri itu ketika saya terapkan sistem *enterpreneur* mereka sangat merespon dan luar biasa semangat santri saya untuk memproduksi kopi. Memang mereka saya gaji karena santri saya rata-rata orang tidak mampu dan mereka masih semangat belajar. Sembari produksi kopi, santri saya kuliah, jadi ya ibarat kuliah sambil kerja, sambil belajar agama lagi. Saya pengen sekali santri saya setelah lulus jadi *enterpreneur* dan tidak banyak menganggur. Makannya itu para santri yang ada disini selain dari kalangan ekonomi yang cukup lemah, santri tersebut masih

¹⁴⁴ Ustadz. Suadi, *Wawancara*, Halaman pesantren, Sabtu, 29-06-2017, pukul 16.00 WIB

semangat dan mau belajar. Saya sangat selektif sekali menerima santri karena sebagian besar mereka adalah calon sarjana”.¹⁴⁵

Sama halnya dengan kondisi finansial yang dialami oleh saudara Yusuf Nur Affandi, santri asal kota Sidoarjo juga yang sekarang juga sedang kuliah di Universitas Sunan Giri (UNSURI) menyatakan:

“Sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD) hingga kuliah saya sudah mengenal bekerja itu seperti apa, dulu saya pernah bekerja di daerah industri Berbek-Waru Sidoarjo, tetapi secara spiritual saya masih kurang, oleh karena itu sembari bekerja dan kuliah saya nyantri memperdalam ilmu agama Islam di pesantren Mukmin Mandiri, saya di pesantren bekerja di bagian pemasaran produksi atau bahasa kerennya sebagai marketing, nah, dari sebagian sisa gaji saya, saya sisihkan untuk orang tua saya di rumah mas”.¹⁴⁶

Jadi, Yusuf sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Di samping itu Yusuf juga masih mempunyai sisa gaji yang setiap bulan ditabung dan sebagian lagi di sisihkan untuk dikirim kepada orang tuanya.

Abdul Ghofur, salah satu santri yang kuliah di UNESA menyatakan:

“Sejauh ini sudah ada alumni pesantren Mukmin Mandiri yang sudah mempunyai usaha penjualan kopi di pasar-pasar. Ia selalu menekankan, setelah keluar pesantren santri sudah bisa usaha sendiri. Karena usaha kopi mulai produksi, pemasaran dan accounting itu sudah diserahkan kesantri untuk dikelola. Meski demikian, KH Zakki tetap mengawasi dan memberi pengarahan jika ada yang dirasa salah”.¹⁴⁷

Berdasarkan pada data yang disajikan diatas, santri di pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, sebenarnya dari gaji yang didapatkan setiap bulan oleh santri kesemuanya masih ada sisa gaji, tetapi kebanyakan santri ditabung dan sebagian lagi dikirimkan kepada orang

¹⁴⁵ Ustadz. Muhammad Zakki, M.Si, *Wawancara*, Kantor pesantren, 24-10-2017, pukul 13.00

¹⁴⁶ Yusuf Nur Affandi, *Wawancara*, Halaman pesantren Mukmin Mandiri, (Kamis, 03/07/2017), pukul 19.30

¹⁴⁷ Bapak Ghofur, (Bagian Pemasaran Marketing Pesantren), *Wawancara*, Selasa (27/10/2017) pukul 11.00 WIB

tua yang berada di desa. Oleh karena itu sebenarnya santri pesantren Mukmin Mandiri masih bisa meningkatkan kecerdasan finansialnya dengan menginvestasikan dan mengelola sisa gaji agar di setiap bulannya mereka mendapatkan aliran kas masuk investasi.

c. Lebih mandiri dan disiplin terhadap waktu

Dalam hal ini salah satu santri yang mengurus di bagian marketing *entrepreneur* yakni Abdul Ghofur memberikan komentar:

“pelaksanaan pendidikan Islam di sini fleksibel kepada masing-masing santri, pesantren memberi kepercayaan kepada santri untuk mengatur jadwal kegiatannya dengan mandiri, tetapi untuk pengajian agama Islam yakni pengajian kitab kuning bagi santri wajib setiap subuh, hal ini bertujuan untuk membiasakan para santri bangun pagi dan tidak malas beraktifitas, kegiatan disubuh hari juga mendidik santri berjiwa *entrepreneur* dengan disiplin terhadap waktu.”¹⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hasil pembinaan santri di pesantren yaitu berupa perubahan perilaku agar mempunyai kepribadian yang lebih baik. Contohnya ramah, bersikap sopan, saling menghormati, kemudian dari perilaku wirausaha juga muncul yaitu disiplin, tanggungjawab, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, kreatif. Selain itu santri juga memiliki kemampuan *life skill* seperti mampu menggunakan alat, merawat alat, membuat barang konsumsi seperti meja, kursi, almari, dan lain-lain. Sesuai kemampuan keterampilan masing-masing santri. Cenderung santri memiliki keinginan untuk membuka peluang usaha dengan berwirausaha, membuka usaha sesuai dengan keterampilan yang mereka peroleh.

d. Merasa Percaya Diri

Rasa percaya diri yang tinggi merupakan modal utama agar seseorang berani bertindak diiringi dengan pertimbangan yang matang. Namun demikian rasa percaya diri tidak boleh berlebihan karena dapat

¹⁴⁸ Abdul Ghofur, *Wawancara*, Aula pesantren Mukmin Mandiri, Sabtu, 29-06-2017

mengakibatkan kesombongan yang pada akhirnya dapat membawa usaha pada kegagalan.

Rasa percaya diri ditimbulkan ketika para santri ingin masuk ke pesantren dan ikut bergabung di pesantren Mukmin Mandiri, karena langkah awal dalam menjadi wirausahawan adalah rasa percaya diri dan tekad yang besar untuk menjalankan bisnis tersebut.

Seperti yang telah dinyatakan oleh Ridwan selaku santri Mukmin Mandiri Sidoarjo:

Setelah saya mondok di Mukmin Mandiri, saya merasa lebih percaya diri dalam menjalankan usaha yang saya jalankan karena membayangkan bagaimana membuat kopi dan memasarkan dengan seefisien mungkin. Usaha yang saya lakukan yaitu menggiling kopi sekaligus memasarkan ke pasar lokal. Kedepannya saya ingin menjadi orang yang lebih baik di mata masyarakat dan menjadi wirausaha dalam bidang agrobisnis.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Ridwan selaku santri Mukmin Mandiri memang benar bahwa awal santri baru memasuki pesantren harus dikuatkan terlebih dahulu mereka dibimbing agar memiliki jiwa percaya diri, agar dalam memasarkan suatu produk mereka tidak merasa minder atau takut.

Sejak shubuh santri sudah dilatih. setelah sholat berjamaah di mushola santri wajib mengaji al-Quran dilanjutkan dengan kuliah subuh, ada jadwal ceramah agama. Setelah pukul delapan, santri mulai bekerja sesuai dengan tugas di setiap masing-masing bagian. Santri yang bertugas dibagian produksi melakukan penggilingan dan pengepakan kopi, santri bagian pemasaran mulai bekerja memasarkan kopi dan santri bagian administrasi juga bekerja di kantor sebagai pencatatan.

- e. Bisa menyeimbangkan antara spiritual dan financial (*ukhrawi* dan *duniawi*)

Pembinaan kewirausahaan kepada santri di pesantren Mukmin Mandiri dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan, artinya kegiatan spiritual keagamaan seperti mengaji, sholat berjamaah, istighatsah, dan kegiatan finansial atau berdagang dilakukan dengan

seimbang, karena dengan keseimbangan hidup seseorang akan tertata, dan juga dilakukan dengan kebersamaan antara santri, pengurus, ustadz dan kiai. Hal tersebut sangat penting karena tentu akan terjalin interaksi komunikasi yang baik antara staff-staff pengurus yang berada di pesantren Mukmin Mandiri. Berkesinambungan bertujuan agar santri lama dan santri baru akan terus saling membantu dalam menjalankan wirausahawan yang sukses dan berkah.¹⁴⁹

Kyai Muhammad Zakki, M.Si Pengasuh Pondok Pesantren Mukmin Mandiri menuturkan bahwa:

“Keseimbangan antara spiritual dan financial ini sangat penting mas, memang kalau ada sesuatu yang tidak seimbang dalam hidup ini pasti ada sesuatu yang salah, karena sesuatu yang tidak seimbang akan menimbulkan madharat dan kerugian. Untuk mengarahkan spiritual dan finansial kepada arah yang seimbang ini dibentuk dari kurikulum dan program yang telah dicanangkan pesantren ini, mengacu pada visi dan misi pesantren, bahwa di pesantren ini santri harus 50% ber-*tafaqquhu fid-din* dan 50% ber-*tafaqquh fit-tijaarah*, sembari menggali ilmu agama juga mencari bekal kehidupan di dunia. Kalau ini sukses, maka bisa menggerakkan sistem ekonomi nasional dan spiritualitas nasional, tidak ada orang korupsi karena pondasi spiritualitas yang kokoh, tidak akan ada lagi pencuri dan pengangguran karena faktor kekurangan ekonomi dan tidak ada orang berbuat dzalim, karena secara financial mereka terpenuhi dan secara spiritual mereka juga terpenuhi”.¹⁵⁰

Dari penuturan diatas, di pondok ini tidak hanya mengajarkan tentang wirausaha tapi juga diajarkan tentang keagamaan seperti sholat berjamaah, istighosah, mengaji dan lain-lain. Jadi pembinaan disini seimbang antara spiritual dan financial. Mereka tidak hanya mendapatkan ilmu untuk kehidupan dunia tapi juga mendapatkan ilmu untuk akhirat.

¹⁴⁹ Ustadz Ghofur, *Wawancara*, Aula Masjid Mukmin Mandiri, 7 Mei 2017

¹⁵⁰ Muhammad Zakki, M.Si, *Wawancara*, Aula Masjid Mukmin Mandiri, Sabtu, 29-10-2017

BAB V PEMBAHASAN

Fokus utama yang akan dibahas pada bagian ini adalah mengulas hepotesa teoritik dan temuan yang terjadi di lapangan, berkaitan dengan; pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, implementasi pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, serta hasil pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Pada setiap sub-bahasan tersebut, pastinya, akan mengandung tiga kerangka penting; *Pertama*, bangunan atau dustur teori. *Kedua*, temuan di lapangan di dua tempat yang berbeda. *Ketiga*, perbedaan di antara kedua lokasi penelitian, meski tanpa ada keinginan untuk membandingkan. Selain itu, peneliti akan memberikan review teoritik dan implementatif (praktis), sebagai wujud generalisasi dari perpaduan teori serta temuan lapangan.

Pada bab ini peneliti menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan data-data yang terkumpul. Data-data selanjutnya didiskusikan dengan teori yang relevan.

Pembahasan mengenai kewirausahaan ini sesuai dengan Q.S. An. Naba' ayat 11 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

“dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”¹⁵¹

Berikut ini peneliti sajikan pembahasan hasil penelitian dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian:

A. Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Secara sederhana, pola adalah gambar, model atau bentuk (struktur) yang tetap.¹⁵² Sedangkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta

¹⁵¹ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 582

¹⁵² Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PT.Bumi Aksara, 1976), 763

mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.¹⁵³

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan membimbing pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan batas keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh dirinya sendiri dan lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan maniasiawi yang optimal dan menjadi pribadi mandiri.¹⁵⁴

Dari definisi pembinaan diatas dapat dikatakan bahwa pembinaan mencakup proses belajar yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan seseorang menuju pada perubahan kearah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga tujuan dari proses pembinaan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Jadi, pola pembinaan adalah gambar, model, atau bentuk struktur yang tetap dalam suatu tindakan dalam kegiatan membina yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Istilah pola pembinaan diartikan sebagai model atau acuan yang digunakan untuk memperbarui atau membangun kearah yang lebih baik, tidak lain yang menjadi objek pembinaan disini adalah para santri. Pola pembinaan merupakan kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Pola pembinaan adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau psikis penerima sedemikian rupa, sehingga sipenolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih puas secara material ataupun psikologis.

¹⁵³ Mufriah, *Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebuen*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2003, 12

¹⁵⁴ B. Simanjuntak dan LL. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), 99

Prayitno menegaskan bahwa pembinaan atau bimbingan terhadap anak didik yang dilakukan tentunya harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Menurutnya, setidaknya tujuan dari bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk membantu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.
- b. Menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.¹⁵⁵

Pelaksanaan pembinaan anak harus berdasarkan tujuan pembinaan anak yaitu membantu anak untuk memperkembangkan diri sehingga menjadi anak yang berguna dalam kehidupannya atau lingkungannya.

Tangdilintin pun menambahkan bahwa pembinaan akan menjadi suatu *empowerment* atau pemberdayaan dengan maksud:¹⁵⁶

- a. menyadarkan dan membebaskan
- b. memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
- c. mendorong mereka berperan sosial aktif

Sedangkan Mangkunegara menjelaskan bahwa dalam pembinaan ada komponen-komponen yang terdiri dari:¹⁵⁷

- a. Tujuan dan sasaran pembinaan harus jelas dan dapat diukur
- b. Para pembina yang profesional
- c. Materi pembinaan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai
- d. Peserta pembinaan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan

Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

¹⁵⁵ Mugiarto, Heru, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2009), 22

¹⁵⁶ Tangdilintin. Philips, *Pembinaan Generasi Muda*, (Yogyakarta: Kanisius.2008), 61

¹⁵⁷ Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*, (Bandung: Refika Aditama. 2015), 76

Mathis juga mengemukakan empat tingkatan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan, yaitu antara lain:¹⁵⁸

- a. Mengatur konsep atau strategi. yaitu manajer-manajer SDM dan pembinaan harus lebih dahulu bekerja sama dengan manajemen untuk menentukan bagaimana pembinaan akan terhubung secara strategis pada rencana usaha yang strategis, dengan tujuan meningkatkan kinerja karyawan dan organisasi.
- b. Merencanakan, yaitu perencanaan harus terjadi dengan tujuan menghadirkan pembina yang akan membawa hasil-hasil positif untuk organisasi dan karyawan. Sebagai bagian dari perencanaan, tujuan dan harapan dari pembinaan harus diidentifikasi serta diciptakan agar tujuan dari pembelajaran dapat diukur untuk melacak efektivitas pembinaan.
- c. Mengorganisasi, yaitu pembinaan tersebut harus diorganisasi dengan memutuskan bagaimana pembinaan akan dilakukan, dan mengembangkan konsep-konsep pembinaan.
- d. Memberi pembenaran yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan tersebut. Kesalahan kesalahan yang terjadi dapat diidentifikasi pada tahap ini, dan dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dimasa depan.

Adapun temuan empirik di lapangan, sebagaimana yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, disebutkan beberapa hal penting; *Pertama*, pesantren Riyadlul Jannah memiliki konsep pembinaan kewirausahaan yang matang, yakni dimulai upaya pendidikan kewirausahaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini yang membedakan dengan pesantren yang lain. Kegiatan yang ada di pesantren Riyadlul Jannah seperti Rijan Swalayan, *Green Life* (budi daya sayur dan padi organik), restaurant, perikanan, peternakan, dan pertukangan. *Kedua*, pesantren Riyadlul Jannah melatih para santri dengan hidup disiplin dan kerja keras serta dalam cerdas

¹⁵⁸ Mathis R.L dan Jakson J.H, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat 2002), 307

dalam setiap kegiatan pesantren. PP. Riyadlul Jannah memiliki unit usaha lebih banyak dan memiliki jumlah santri yang lebih banyak.

Kondisi sedikit berbeda dengan yang ada di PP Mukmin Mandiri. *Pertama*, PP. Mukmin Mandiri memiliki konsep manajerial pondok pesantren yang detail; yakni dimulai dari proses perencanaan berwujud visi, misi program dan sasaran yang ingin dicapai. *Kedua*, PP. Mukmin Mandiri mendelegasikan otoritas kewenangan yang dimiliki kiai kepada orang yang memiliki latar belakang pengetahuan dan kemampuan kepesantrenan dan kewirausahaan yang juga bagus. *Ketiga*, PP. Mukmin Mandiri berdasarkan pada sistem evaluasi, juga memiliki sistem evaluasi yang cukup baik.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menampilkan kerangka teori temuan lapangan di dua tempat tersebut dan proses *matching point* antara keduanya:



Teori pola pembinaan kewirausahaan

1. Dalam *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (2011), Basrowi menyebutkan langkah-langkah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan:
 - a. melalui pendidikan formal
 - b. melalui seminar kewirausahaan
 - c. melalui pelatihan
 - d. otodidak
2. Dalam *Menggagas Bisnis Islami*, (2001). M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma menegaskan bahwa dalam konsep kewirausahaan Islami harus memiliki point berikut ini:
 - a. Mencapai target hasil: profit materi dan benefit non-materi
 - b. Menegakkan keadilan dan kejujuran
 - c. Profesional dan bersungguh-sungguh dalam Bekerja
 - d. Prinsip Kehati-hatian



Temuan di lapangan

1. PP. Riyadlul Jannah dalam melaksanakan konsep pembinaan kewirausahaan kepada santri yaitu: *pertama*, dengan mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum (ekstrakurikuler), *kedua*, Pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri, *ketiga*, Menjalinkan kerjasama dengan pihak luar, dan *keempat*, melatih para santri untuk hidup disiplin.
2. PP. Mukmin Mandiri melakukan konsep pembinaan yaitu: *Pertama*, dengan Penelitian (Research). *Kedua*, dengan Pelatihan kewirausahaan/*entrepreneurship*. *Ketiga*, Pembelajaran *International Language/ Bahasa Internasional*



Dari kerangka yang demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. PP. Riyadlul Jannah telah menerapkan atau mempraktekkan teori kewirausahaan yang telah dipaparkan dalam *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, yaitu melalui pendidikan formal
2. PP. Mukmin Mandiri telah mempraktekkan teori kewirausahaan dengan melalui seminar-seminar kewirausahaan dan melalui pelatihan
3. dalam teori kewirausahaan menurut konsep Islami baik PP Riyadlul Jannah maupun Mukmin Mandiri Sidoarjo telah menerapkan konsep tersebut yaitu 1) mencapai target hasil: profit materi dan benefit non-materi, 2) menegakkan keadilan dan kejujuran, 3) menerapkan prinsip kehati-hatian.

Bagan 5.1

Matching point antara Teori dan Temuan di Lapangan.

Dari bagan di atas, terdapat implikasi yang hampir sama dalam konteks teori dan hasil penelitian. Menurut teori dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan bisa menggunakan beberapa cara seperti seminar, pelatihan, pendidikan formal atau dengan cara otodidak. Teori tersebut telah diajarkan di pesantren baik Riyadlul Jannah Mojokerto maupun Mukmin Mandiri Sidoarjo yang mana pesantren Riyadlul Jannah mengajarkan kewirausahaan selain praktek langsung di lapangan juga mengajarkannya di kurikulum formal. Sedangkan pesantren Mukmin Mandiri dengan cara pelatihan dan seminar. Sehingga pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo, diakui atau tidak, memang memiliki visi dan misi jelas untuk membina santri untuk berwirausaha.

B. Implementasi pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan

Ulasan-ulasan pola pembinaan di atas, menjadi bagian inti dari penelitian ini. Hal ini bisa menunjukkan bahwa ada perubahan signifikan yang bisa ditunjukkan oleh PP. Riyadlul Jannah dan PP. Mukmin Mandiri dalam mengelola pondok pesantren.

Sikap wirausaha menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sikap wirausaha akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi wirausaha telah terinternalisasi dengan kokoh dalam pribadi setiap santri. Seorang wirausaha harus memiliki kreativitas yang tinggi, karena dalam pembinaan kewirausahaan saat ini adalah mengimplementasikan praktek.

Dalam skala makro, kehadiran wirausahawan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat menyerap tenaga kerja baru. Ini diperlukan karena pertumbuhan ekonomi sekarang belum mampu menyediakan lapangan kerja baru bagi para pengangguran.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN-Malang Press. 2008), 64

Usaha untuk melahirkan wirausaha yang tangguh, suatu lembaga pendidikan seperti pesantren menjadi salah satu institusi yang mempunyai peran yang sangat penting. Terlebih pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo yang sama-sama mempunyai tujuan utama yaitu untuk membina santri dalam mengembangkan bakat, minat dan kreatifitas agar dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks mengembangkan bakat, minat dan kreatifitas, maka lulusan pesantren tersebut harus bisa menjadi wirausaha.

Dalam upaya mengimplementasikan pembinaan kewirausahaan melalui praktek usaha, maka Pesantren Riyadlul Jannah dan Mukmin Mandiri menciptakan situasi dan kondisi yang membiasakan untuk berfikir, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap dan bertindak sebagaimana karakteristik seorang wirausaha. Implementasi pembinaan kewirausahaan melalui praktek ditekankan pada kreativitas dan kemampuan santri dalam mengolah usaha-usaha yang telah ada di dua pondok pesantren tersebut.

Upaya yang dilakukan Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto untuk mengimplementasikan pembinaan kewirausahaan santri meliputi: 1) integrasi pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum (*ekstrakurikuler*), 2) pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri, 3) menjalin kerjasama dengan pihak luar (masyarakat sekitar), 4) melatih para santri untuk hidup disiplin. Sedangkan upaya yang dilakukan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam mengimplementasikan pembinaan kewirausahaan santri meliputi: 1) pengajian kitab kuning, 2) penelitian, 3) pelatihan *entrepreneurship*, 4) pembelajaran *international language* atau bahasa Asing (bahasa Arab, Inggris dan Mandarin)

Pembinaan merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada santri. Pembinaan dimaksudkan agar santri mendapatkan apa yang telah mereka inginkan, mampu menguasai hal-hal yang sebelumnya belum diketahui.

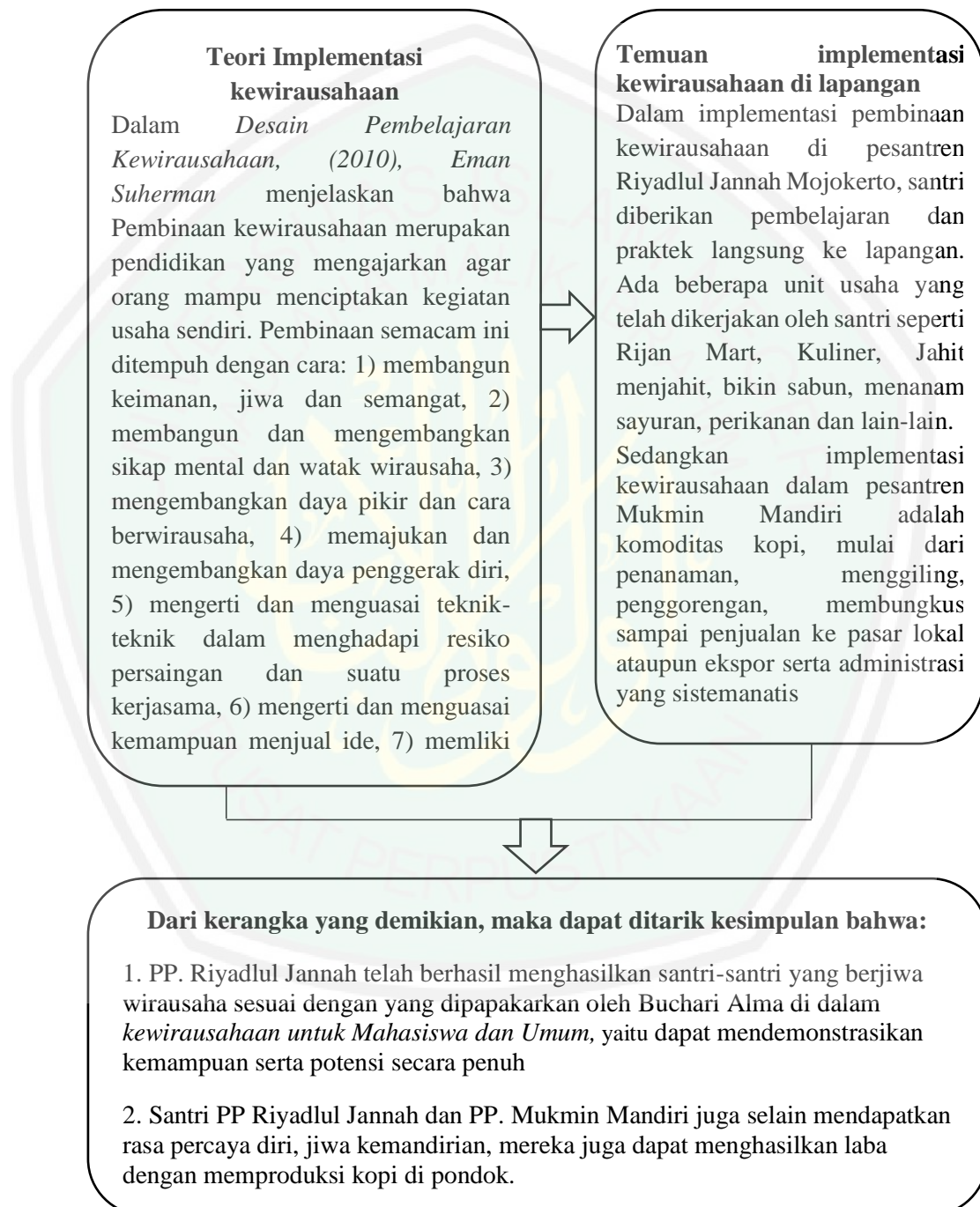
Pembinaan kewirausahaan diterapkan agar santri diajarkan berbagai sikap dan kegiatan dalam berwirausaha. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan yang baik sebelum kegiatan pembinaan kewirausahaan dilaksanakan.

Pembinaan kewirausahaan diimplementasikan untuk seluruh santri yang mana pesantren Riyadlul Jannah berjumlah 830 santri, sedangkan pesantren Mukmin Mandiri berjumlah 42 santri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Implementasi pembinaan kewirausahaan selain harus menghasilkan produk juga harus meningkatkan jiwa kewirausahaan masing-masing santri. Misalnya sikap disiplin, menghargai waktu, sikap kejujuran, tanggungjawab, punya penghasilan sendiri dan lain sebagainya.

Peran kiai atau ustadz yang ada di pesantren sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan proses pembinaan kewirausahaan santri. Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan. Jika kita perhatikan manfaat adanya wirausaha banyak sekali manfaatnya, antara lain:

- 1) menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- 2) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distributor, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
- 3) Menjadi contoh masyarakat, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh.
- 4) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.

- 6) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT.¹⁶⁰



Bagan 5.2
Matching Point antara Teori dan Temuan Lapangan

¹⁶⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta. 2013), 2

C. Hasil Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan

Seorang wirausaha adalah seseorang yang mampu memandang masa depan, dalam artian berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dengan berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Berwirausaha tidak cukup dengan membuat produk baru yang kreatif dan inovatif akan tetapi juga berani mengambil risiko. Menurut Leonardo Saiman sifat-sifat yang perlu dimiliki wirausaha agar sukses menjadi wirausahawan, yaitu:¹⁶¹

- k. Berani. Keberanian dalam memutuskan untuk mengubah paradigma bahwa setelah lulus sekolah akan berani menjadi usahawan atau berwirausaha.
- l. Jujur. Jujur kepada mitra atau pemangku kepentingan usaha tersebut (pembeli/pelanggan, pemasok, pemerintah, dan atau calon pembeli lainnya).
- m. Tekun. Ketekunan merupakan kesadaran dan sifat penting bagi seorang wirausaha, terutama tetap tekun pada saat bisnis mengalami keguncangan.
- n. Ulet. Keuletan menjadi modal utama agar tetap tahan banting dan tahan dalam situasi dan kondisi apa pun, kondisi krisis dan atau tidak.
- o. Sabar. Kesabaran sering menjadi penentu dalam keberlanjutan usaha.
- p. Tabah. Ketabahan menjadi penentu bagi seorang pengusaha terutama pada saat usaha mengalami pasang surut.
- q. *Positive Thinking*. Sikap dan berpikir positif akan mendorong dan memacu pengusaha untuk meningkatkan usahanya.
- r. Rendah hati. Rendah hati akan menjadi modal bagi pengusaha terutama penilaian bagi pihak lain atau mitra usaha.

¹⁶¹ Leonardo Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 83

- s. Kemauan (daya juang tinggi). Kemauan atau daya juang tinggi merupakan sikap yang harus dimiliki secara kuat, sebab akan mendorong percepatan usaha tersebut untuk mau maju.
- t. Tanggung jawab. Rasa tanggung jawab yang tinggi atas jenis usaha atau bisnis apapun yang dimiliki oleh seorang pengusaha akan menata usahanya lebih hati-hati dan penuh tanggungjawab.

Sifat-sifat di atas dalam berwirausaha merupakan modal utama untuk memulai suatu usaha terutama sifat berani dalam mengambil keputusan bahwa setelah lulus sekolah bukan menjadi pegawai tetapi menjadi wirausahawan. Kejujuran seorang wirausaha merupakan sesuatu yang sangat berharga dan berlaku dimanapun ia berada. Sebab dengan kejujuran yang dimiliki, maka mitra kerja ataupun pelanggan akan setia (loyalitas) kepada wirausahawan tersebut. Ketekunan dan keuletan dalam berbisnis atau berwirausaha sangat diperlukan oleh seorang wirausahawan agar tetap tahan banting serta tahan dalam kondisi dan situasi apapun, terutama saat usaha yang sedang dijalankan mengalami keguncangan.

Menurut Buchari Alma keuntungan menjadi wirausaha ialah:¹⁶²

- f. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- g. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
- h. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- i. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.
- j. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Terbukanya peluang-peluang tersebut akan memotivasi para wirausahawan untuk terus mengembangkan usahanya. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud serta dapat membantu masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dengan dibukanya lapangan pekerjaan oleh

¹⁶² Buchari Alma. *Kewirausahaan: untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 4

wirausahawan tersebut. Justin, Carlos & J. William menjelaskan pula bahwa keuntungan dalam berwirausaha yaitu:¹⁶³

- d. Imbalan berupa laba. Wirausaha mengharap hasil yang tidak hanya mengganti kerugian waktu dan uang yang pantas bagi resiko dan inisiatif yang mereka ambil dalam mengoperasikan bisnis mereka sendiri.
- e. Imbalan berupa kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari pengawasan dan aturan birokrasi organisasi.
- f. Imbalan berupa kebebasan menjalani hidup. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari rutinitas, kebosanan, dan pekerjaan yang tidak menantang.

Berwirausaha memberikan suatu imbalan pula kepada para wirausahawan atas usahanya. Demi mendapatkan imbalan-imbalan tersebut dan rasa kepuasan tersendiri, para wirausahawan selalu mengembangkan kreativitasnya dan memanfaatkan serta mencari peluang untuk dijadikan sesuatu yang bernilai.

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam pembinaan apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Jadi hasil pembinaan merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses pembinaan, maka akan didapat hasil binaan.

Tujuan pembinaan merupakan suatu hal yang paling pokok, karena berhasil tidaknya tujuan pembinaan tergantung dari hasil binaan santri. Berhasilnya santri memiliki jiwa kewirausahaan merupakan bagian dari berhasilnya tujuan pendidikan, artinya bahwa apabila hasil pembinaan siswa yang bagus sudah tentu tujuan pendidikan juga berhasil dan sebaliknya apabila hasil binaan santri kurang baik maka tujuan pendidikan belum bisa dikatakan berhasil.

Dari hasil pembinaan diambil beberapa nilai untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembinaan. Hasil pembinaan yang diambil yaitu melalui proses binaan:

¹⁶³ Justin, Carlos W Moore, dan J. William Petty, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat. 2001), 7

a. sikap disiplin

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan merintis usaha. Dalam praktek kewirausahaan dilatih sikap disiplin agar nanti para santri setelah lulus dari pesantren mereka bisa menghargai waktu karena dalam al Quran surat Al 'Ashri telah dijelaskan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada di kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta’ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”¹⁶⁴

b. sikap kreatif

menurut kamus besar bahasa Indonesia kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan atau mampu menciptakan suatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sikap kreatif dibutuhkan dalam praktek wirausaha. Misalnya untuk membuat masakan, menjahit pakaian, menanam tanaman, dan sebagainya. Dalam membuat karya produk yang baru memerlukan fikiran yang tinggi.

c. kerja keras

kerja keras berarti mampu menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam berwirausaha, pekerja keras sangat penting ditumbuhkan dalam diri individu. Untuk itu kerja keras masuk dalam penilaian di pesantren ini.

Dari data di atas, pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, selain mendapatkan jiwa kewirausahaan seperti rasa percaya diri, rasa optimis, kejujuran dan lain-lain, mereka juga

¹⁶⁴ Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010), 601

mendapatkan penghasilan dan kebebasan mengatur waktu karena di pondok selain berwirausaha mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan yang ada di pondok seperti mengaji, sholat berjamaah, tahlilan dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menampilkan kerangka teori temuan lapangan di dua tempat tersebut dan proses *matching point* antara keduanya:

Teori tentang hasil seseorang yang menjadi wirausaha

1. Dalam *kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (2011), Buchari Alma menegaskan bahwa keuntungan menjadi wirausaha ialah:

- a. dapat mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b. dapat mendemonstrasikan kemampuan serta potensi secara penuh.
- c. dapat memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d. dapat membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.

Terbuka kesempatan untuk menjadi bos
2. menurut Justin, Carlos & J. William menjelaskan pula bahwa keuntungan dalam berwirausaha yaitu:

- a. Imbalan berupa laba.
- b. Imbalan berupa kebebasan.
- c. Imbalan berupa kebebasan menjalani hidup

Temuan hasil bimbingan kewirausahaan di lapangan

1. hasil yang telah dicapai di PP Riyadlul Jannah adalah timbul rasa percaya diri, disiplin dan menghargai waktu, Punya semangat tinggi memiliki pengetahuan dan keahlian, timbul rasa kemandirian.

2. Sedangkan hasil pembinaan yang ada di pesantren Mukmin Mandiri yaitusantri lebih menjaga kepercayaan dan kejujuran, santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua), lebih mandiri dan disiplin terhadap waktu, merasa percaya diri, bisa menyeimbangkan antara spiritual dan financial (ukhrawi dan duniawi)

Dari kerangka yang demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. PP. Riyadlul Jannah telah berhasil menghasilkan santri-santri yang berjiwa wirausaha sesuai dengan yang dipaparkan oleh Buchari Alma di dalam "*kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*" yaitu dapat mendemonstrasikan kemampuan serta potensi secara penuh
2. Santri PP Riyadlul Jannah dan PP. Mukmin Mandiri juga selain mendapatkan rasa percaya diri, jiwa kemandirian, mereka juga dapat menghasilkan laba dengan memproduksi kopi di pondok pesantren.

Bagan 5.3
Matching point antara Teori dan Temuan Lapangan

Dari bagan di atas, terdapat implikasi yang hampir sama dalam konteks teori dan hasil penelitian. Menurut teori, hasil dari seseorang menjadi wirausaha adalah dapat membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit, terbuka kesempatan untuk menjadi bos. Teori tersebut telah dicapai oleh santri di pesantren baik Riyadlul Jannah Mojokerto maupun Mukmin Mandiri Sidoarjo yang mana santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua), lebih mandiri dan disiplin. Sehingga pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo, memang sudah membina santri untuk berwirausaha agar mereka bisa mandiri dan memiliki usaha sendiri ketika mereka pulang ke rumah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pesantren antara lain: *Pertama*, dengan mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum (ekstrakurikuler). *Kedua*, pemilihan bidang usaha sesuai dengan bakat dan minat santri. *Ketiga*, menjalin kerjasama dengan pihak luar (masyarakat sekitar). *Keempat*, melatih para santri untuk hidup disiplin. *Kelima*, Pengajian kitab kuning (Diniyah) setelah sholat Shubuh. *Keenam*, pengajian umum/masyarakat (Learning to Community). *Ketujuh*, penelitian (Research). *Kedelapan*, pelatihan kewirausahaan /*entrepreneurship*. *Kesembilan*, pembelajaran *International Language*/ Bahasa Internasional.
2. Implementasi pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo yaitu dengan cara selain santri diberi materi keagamaan dan kewirausahaan di pesantren mereka juga disuruh mengimplementasikan pengetahuan mereka dengan terjun langsung di lapangan sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki.
3. Hasil implementasi pola pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di Pesantren adalah timbul rasa percaya diri, disiplin dan menghargai waktu, punya semangat tinggi memiliki pengetahuan dan keahlian, timbul rasa kemandirian, lebih menjaga kepercayaan dan kejujuran, santri punya penghasilan sendiri (tidak bergantung pada orang tua), bisa menyeimbangkan antara spiritual dan financial (*ukhrawi* dan *duniawi*).

B. Saran

1. Pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo sudah melakukan pembinaan kewirausahaan secara baik, namun alangkah baiknya dalam melakukan perencanaan pembinaan ditulis atau diadministrasikan sehingga akan mempermudah proses pelaksanaan pembinaan selanjutnya.
2. Pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo telah memiliki manajemen marketing, namun alangkah baiknya segera membentuk kembali manajemen marketing yang lebih bagus lagi.
3. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui pola pembinaan kewirausahaan yang sudah diterapkan oleh pondok pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo namun juga bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat memanfaatkan dan menerapkan nilai-nilai spiritual dan financial dalam melakukan wirausaha.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang pola pembinaan kewirausahaan karena Pondok Pesantren Riyadlul Jannah memiliki konsep kewirausahaan yang bisa diterapkan di masyarakat.

C. Keterbatasan Penelitian

Saat penulisan tesis, peneliti mengalami keterbatasan dalam melakukan penelitian karena narasumber manajer pembinaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto dan Mukmin Mandiri Sidoarjo sulit untuk ditemui karena padatnya mengajar ngaji dan sering bepergian keluar kota. Kemudian jarak antara tempat domisili peneliti dengan lokasi yang agak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Abu Luais Ma' Iuf, *Kamus Al-Munjid*, (Bairut: Dar al-Sädir, 1997)
- Agung Sujatmiko, *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*, (Jakarta: Visi Media, 2009)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2000)
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Aisyah Khumairo, *Bimbingan Karir Dalam Menumbuhkan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Ad-Dhuha Bantul Yogyakarta*. Tesis UIN (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Ariep Husni Majid, *Konsep Kemandirian di Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan*, Tesis, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Ating Tedjasutisna. *Memahami Kewirausahaan*, (Bandung: Armico, 2004)
- B Prihatin Dwi Riyanti, *Entrepreneurship Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003)
- B. Simanjuntak dan LL. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980)
- Basrowi, *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2003)
- De Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016)

- Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Sekjend Depdiknas. Jakarta
- Galba, Sindo, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Halim dan Suhartini (edt), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Halim, *Manajemen Pondok*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987)
- J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, edisi pertama, cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2008)
- James A. Spradly, *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Justin, Carlos W Moore, dan J. William Petty. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001)
- Kasmir, *Kewirausahaan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri*, (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003)
- Leonardo Saiman. *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014)
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

- M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja SDM*. (Bandung: Refika Aditama. 2015)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mathis R.L dan Jakson J.H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat 2002)
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods, 3rd Edition* (Thousand Oaks, California: Sage Publication, 2002)
- Muawanah, *Upaya Bimbingan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Cabean Kabupaten Bantul*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2009)
- Mufriah, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebuen, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta, 2003
- Mugiarso, Heru, *Bimbingan dan Konseling* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2009)
- Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Mushaf Al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Jabl Raudlotul Jannah, 2010)
- Nase saefudin Zuhri, *Kewirausahaan Kajian Perspektif Umum dan Islam* (Bandung: Plater Media Kreasi, 2016)
- Neorcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997)
- Novan Ardy Wiyana, *Teacher Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012)
- Nurcholis Madjid, *Fatsoen*, (Bandung: Republika, 2002)
- Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PT.Bumi Aksara, 1976)
- Sudikan Munir, *Metode Penelitian. Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2005)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014)
- Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. (Yogyakarta: Kanisius.2008)
- Wahab Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- WJS, Poerwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Yusuf Qaradhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. (Jakarta: Kencana, 2013)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1985)

LAMPIRAN I

Instrument Penelitian

Pola Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto Dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

1. Konsep Pembinaan Santri Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan
 - a. Apa saja bentuk atau konsep yang telah dilakukan oleh pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri di Pesantren ini?
 - b. Bagaimana cara pesantren dalam meningkatkan pola pembinaan jiwa kewirausahaan santri di pesantren?
 - c. Pola pembinaan yang bagaimana yang anda minati atau senangi? Dan mengapa?
 - d. Apa saja produk-produk yang ada di pondok pesantren ini?
2. Implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan
 - a. Bagaimana implementasi / pelaksanaan konsep pembinaan yang dilakukan oleh pesantren ini?
 - b. Kendala apa saja yang dihadapi oleh pesantren dalam membina santri untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan?
 - c. Bagaimana peranan kiai dalam proses pengembangan jiwa kewirausahaan santri?
 - d. Apa saja yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kewirausahaan di pesantren ini?
3. hasil implementasi konsep pembinaan santri dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan
 - a. Apa saja keinginan pesantren untuk para santri ketika mereka telah pulang ke daerah masing-masing ?
 - b. Sumbangsih apa saja yang telah diberikan pesantren untuk santri dan masyarakat sekitar pesantren?
 - c. Bagaimana mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pesantren dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri?
 - d. Apa saja hasil atau dampak yang telah dicapai setelah melaksanakan pola pembinaan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan santri?

LAMPIRAN II





